

LAPORAN SKRIPSI ARSITEKTUR

**LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU**

**SKRIPSI ARSITEKTUR – AR.8324
SEMESTER GENAP 2009 – 2010**

Diajukan sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur
di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang



Disusun Oleh :

**HERONIMUS E.Y.B.P
01.22.096**

Dosen Pembimbing :

**Ir. Ertin Lestari, MT NIP. 195812121986032001
Ir. Suryo Triharjanto, MT NIP.Y. 1039600294**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

**LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA DI MALANG
DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU**

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun Oleh :

Nama : **HERONIMUS E.Y.B.P**
NIM : 01.22.096

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



Ir. Ertin Lestari, MT
NIP. 195812121986032001

Dosen Pembimbing II



Ir. Suryo Triharjanto, MT
NIP.Y. 1039600294

Ketua Program Studi Arsitektur



Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP.Y. 1039000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : **HERONIMUS E.Y.B.P**
NIM : **01.22.096**
Program Studi : **ARSITEKTUR**
Judul : **LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA DI MALANG**
DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU

Dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : **SENIN**

Tanggal : **26 JULI 2010**

Dengan Nilai : **C**

PANITIA UJIAN SKRIPSI

KETUA



Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP.Y. 1039000215

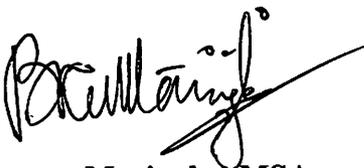
SEKRETARIS



Ir. Gaguk Sukowiyono, MT
NIP.Y. 1028500114

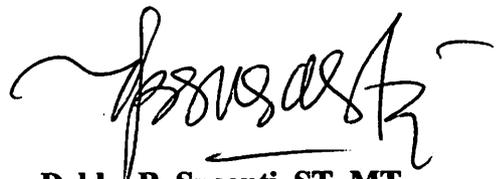
ANGGOTA PENGUJI

PENGUJI I



Ir. Breeze Maringka, MSA
NIP.Y. 1018600129

PENGUJI II



Debby B. Susanti, ST. MT
NIP.P. 1030600415

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan Rahmat dan anugrah yang luar biasa selama proses penyusunan skripsi ini. Atas izinNya pula penyusunan laporan skripsi dengan judul “*Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Malang dengan tema Arsitektur Perilaku*” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT, selaku Ketua Program Studi Arsitektur
2. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT, selaku Koordinator Studio Skripsi
3. Ibu Ir. Ertin Lestari, MT, selaku dosen pembimbing I
4. Bapak Ir. Suryo Triharjanto, MT, selaku dosen pembimbing II
5. Bapak Ir. Soeranto Darsopuspito, MT, selaku Dosen Wali
6. Bapak/Ibu dosen Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang
7. Ibu E. NINIK. R, S.Sos, Kaur Umum Lapas IIA Wanita Malang
8. Bapa, mama, tiro-meri-kader-gusti, asgel dan daton
9. LiusToken-Simbada, ManuelLidan-AxiooNeon, DustaKleden-LabuBur'an, AncisTW-HpDeskjetF2400, HerryFM-AsusP5GC-MX/GBL
10. Keluarga besar Panusa Malang
11. Rekan-rekan studio24.arsitektur.itn.2010

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sebuah hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, dunia pendidikan arsitektur, dan masyarakat dunia.

Malang, Agustus 2010

Penulis

LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA DI MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU

Heronimus E.Y.B.P
(Jurusan Teknik Arsitektur - FTSP – ITN Malang)

ABSTRAKSI

Tingkat kriminalitas kota-kota besar di Indonesia semakin hari semakin meningkat, tidak terkecuali di kota Malang. Ironisnya, Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat penampungan akhir para pelaku kriminal ini untuk dibina dan dimasyarakatkan kembali juga mengalami banyak masalah mulai dari *over capacity* sampai pada masalah kondisi bangunannya yang tidak layak huni. Perubahan dan perkembangan kota ternyata sejalan dengan perubahan budaya dan perilaku penduduknya. Oleh karena itu, perlu kiranya segera direalisasikan bangunan Lembaga Pemasyarakatan yang baru, yang disesuaikan dengan perilaku narapidana saat ini. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Dan dalam perancangan ini dibatasi hanya pada bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wanita, yakni hanya untuk menampung narapidana wanita dewasa (21 tahun ke atas atau yang sudah menikah). Lembaga Pemasyarakatan ini terletak di Kota Madya Malang, propinsi Jawa Timur. Tema yang diusung adalah Arsitektur Perilaku, yaitu suatu pendekatan arsitektural yang menekankan perlunya memahami perilaku manusia (yang berbeda-beda) dalam memanfaatkan ruang. Aspek norma, kultur, psikologi, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda, karena secara konsepsional, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Kata Kunci : Lembaga Pemasyarakatan, wanita, Arsitektur Perilaku

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	ix
BAB I . LATAR BELAKANG	1
BAB II. TINJAUAN OBYEK	4
2.1. Prinsip-prinsip Pokok Pemasarakatan	4
2.2. Pengertian	5
2.3. Perbedaan Lapis Wanita dan Pria	5
2.4. Jenis dan Klasifikasi	7
2.5. Struktur Organisasi	8
2.6. Pelaku Pemasarakatan	8
2.7. Aktifitas dan Fasilitas	11
2.8. Sistem Pembinaan	12
2.9. Sistem Keamanan	15
2.10. Pola Bangunan	18
2.11. Studi Banding Obyek Sejenis	30
BAB III. KAJIAN TEMA	40
3.1. Pengantar	40
3.2. Perilaku Sebagai Suatu Pendekatan	41
3.3. Kerangka Studi Perilaku	42
3.4. Beberapa Konsepsi penting Arsitektur Perilaku	45
3.5. Berbagai Seting Ruang dan pengaruhnya terhadap perilaku	52
BAB IV. TINJAUAN LOKASI	55
4.1. Lokasi dan Tapak	56
4.2. Batas Site	57
4.3. Luas Site	57
4.4. Kondisi Site	58

BAB V. BATASAN	60
BAB VI. PERMASALAHAN DAN POTENSI	62
6.1. Permasalahan	62
6.2. Potensi	62
BAB VII. PROGRAMING DAN ANALISA ARSITEKTUR	64
7.1. Analisa Site	64
7.2. Analisa Konsep Aktifitas Dan Fasilitas	70
7.3. Program dan Besaran Ruang	83
7.4. Analisa dan Konsep Bentuk	89
7.5. Analisa dan Konsep Struktur	92
7.6. Analisa dan Konsep Utilitas	98
BAB VIII. HASIL RANCANGAN	103
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Warga Binaan Pemasyarakatan	9
Gambar 2.2.	Petugas Pemasyarakatan	10
Gambar 2.3.	Pendaftaran Pengunjung pada Lapas	11
Gambar 2.4.	Contoh Blok Hunian Maximum Security	15
Gambar 2.5.	Contoh Blok Hunian Medium Security	16
Gambar 2.6.	Contoh Blok Hunian Minimum Security	17
Gambar 2.7.	Prototype Pagar Pembatas Sisi Luar	19
Gambar 2.8.	Prototype Tembok Keliling	19
Gambar 2.9.	Prototype Pagar Keliling Dalam	20
Gambar 2.10.	Prototype Pagar Pembatas Areal di Dalam Lapas	21
Gambar 2.11.	Prototype Pintu Gerbang Utama untuk Manusia	22
Gambar 2.12.	Prototype Pintu Gerbang Utama untuk Kendaraan	22
Gambar 2.13.	Prototype Pintu Gerbang Kedua untuk Manusia	23
Gambar 2.14.	Prototype Pintu Gerbang Kedua untuk Kendaraan	24
Gambar 2.15.	Prototype Pintu Pagar Keliling Dalam	24
Gambar 2.16.	Prototype Pintu Darurat Pagar Pembatas Sisi Luar	25
Gambar 2.17.	Prototype Pintu Darurat Tembok Keliling	26
Gambar 2.18.	Prototype Pintu Darurat Pagar Keliling Dalam	26
Gambar 2.19.	Prototype Pintu Blok	27
Gambar 2.20.	Prototype Pintu Sub Blok	28
Gambar 2.21.	Prototype Pintu Kamar Hunian	28
Gambar 2.22.	Contoh Kamar Hunian	29
Gambar 2.23.	Foto Udara Lapas IIA Wanita Malang	30
Gambar 2.24.	Lapas IIA Wanita Malang	30
Gambar 2.25.	Fasilitas dan jenis ruang lapas IIA wanita malang	35
Gambar 2.26.	Fasilitas dan jenis ruang lapas IIA wanita malang	36
Gambar 2.27.	Lingkungan sekitar lapas IIA wanita malang	37
Gambar 2.28.	Detail 'L' Blok II hunian narapidana	38
Gambar 3.1.	Contoh Sistem Seting Petani di desa	44
Gambar 3.2.	Individual distance	50

Gambar 4.1.	Lokasi dan Tapak	56
Gambar 4.2.	Batasan Site	57
Gambar 4.3.	Dimensi Site	57
Gambar 4.4.	Vegetasi di sekitar Site	58
Gambar 4.5.	Saluran Riool Kota	58
Gambar 4.6.	Sirkulasi Kendaraan	59
Gambar 4.7.	View to Site	59
Gambar 4.8.	View from Site	59
Gambar 6.1.	Peta Kota Malang	63
Gambar 7.1.	Analisa Sirkulasi	64
Gambar 7.2.	Analisa Penentuan ME – SE	65
Gambar 7.3.	Analisa Kebisingan	66
Gambar 7.4.	Analisa Area Tangkapan mata Pengamat	67
Gambar 7.5.	Analisa Utilitas Kawasan	68
Gambar 7.6.	Analisa Vegetasi	69
Gambar 7.7.	Fasilitas Ruang Kantor	71
Gambar 7.8.	Analisa Sirkulasi Kantor	71
Gambar 7.9.	Analisa Fasilitas Ruang Hunian	72
Gambar 7.10.	Analisa Sirkulasi Ruang Hunian	73
Gambar 7.11.	Contoh Blok Hunian untuk tahap Maximum Security	89
Gambar 7.12.	Contoh Blok Hunian untuk tahap Medium Security	89
Gambar 7.13.	Contoh Blok Hunian untuk tahap Minimum Security	90
Gambar 7.14.	Konsep Bentuk Bangunan	90
Gambar 7.15.	Konsep Tampilan Bangunan	91
Gambar 7.16.	Sub Structure	93
Gambar 7.17.	Main Structure	94
Gambar 7.18.	Konsep Sub Structure	95
Gambar 7.19.	Konsep Main Structure	96
Gambar 7.20.	Konsep Upper Structure 1	96
Gambar 7.21.	Konsep Upper Structure 2	96
Gambar 7.22.	Sistem Air Bersih	98
Gambar 7.23.	Pencahayaan Alami	99

Gambar 7.24. Pencahayaan Buatan	99
Gambar 7.25. Sistem Penghawaan Alami	100
Gambar 7.26. Ukuran Tangga	100
Gambar 7.27. Bentuk Tangga	101
Gambar 7.28. Pagar Keliling dan Pos Jaga	101
Gambar 7.29. Fire Extinguisher	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Narapidana tahun 2006-2008	2
Tabel 2.1.	Jadwal kegiatan pembinaan WBP	39
Tabel 7.1.	Kapasitas Kamar Hunian	73
Tabel 7.2.	Besaran Ruang Kantor Pengelola	83
Tabel 7.3.	Besaran Ruang Blok Narapidana /Anak Negara	84
Tabel 7.4.	Besaran Ruang Portir	85
Tabel 7.5.	Besaran Ruang Pos-pos Pengamanan	85
Tabel 7.6.	Besaran Ruang Gudang Arsip	86
Tabel 7.7.	Besaran Ruang Konsultasi	86
Tabel 7.8.	Besaran Ruang /Kelas Belajar	86
Tabel 7.9.	Besaran Ruang Rekreasi /Olah Raga (Aula)	86
Tabel 7.10.	Besaran Ruang Ibadah	86
Tabel 7.11.	Besaran Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca	87
Tabel 7.12.	Besaran Ruang Kunjungan	87
Tabel 7.13.	Besaran Ruang Dapur Pusat	87
Tabel 7.14.	Besaran Ruang Rumah Sakit /Poliklinik	87
Tabel 7.15.	Besaran Ruang Bengkel Kerja (Workshop)	87
Tabel 7.16.	Besaran Ruang Unit Perusahaan	88
Tabel 7.17.	Besaran Ruang Garasi	88
Tabel 7.18.	Rekapitulasi Besaran Ruang	88

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1. Struktur Organisasi LP Kelas IIA	8
Diagram 2.2. Struktur Organisasi LP Kelas IIA Wanita Malang	32
Diagram 3.1. Hubungan Budaya, Perilaku, Aktivitas, dan Seting	43
Diagram 3.2. Kerangka Teoritis Crowding menurut Loo	51
Diagram 7.1. Analisa Aktifitas di kantor Lapas	70
Diagram 7.2. Aktifitas Napi di Blok Hunian	72
Diagram 7.3. Aktifitas petugas portir	74
Diagram 7.4. Aktifitas petugas pos pengamanan	75
Diagram 7.5. Aktifitas Ruang Konsultasi	76
Diagram 7.6. Aktifitas Ruang Belajar	77
Diagram 7.7. Aktifitas Menerima Kunjungan Keluarga	79
Diagram 7.8. Aktifitas di Ruang Dapur	80
Diagram 7.9. Aktifitas di Rumah Sakit /Poliklinik	81
Diagram 7.10. Aktifitas di Bengkel kerja	81
Diagram 7.11. Sistem Pembuangan Air Kotor dari Kloset	98
Diagram 7.12. Sistem Pembuangan Air Kotor dari dari floor drain	98
Diagram 7.13. Sistem Pembuangan Air Hujan	99
Diagram 7.14. Sistem Distribusi Listrik	99
Diagram 7.15. Sistem Pemadam Kebakaran	102
Diagram 7.16. Sistem Pembuangan Sampah	102

BAB I

LATAR BELAKANG

“Tiap Orang adalah Manusia dan harus diperlakukan sebagai Manusia, meskipun ia telah tersesat. Tidak boleh ditunjukkan pada Narapidana bahwa ia itu Penjahat. Sebaliknya ia harus selalu merasa bahwa ia dipandang dan diperlakukan sebagai Manusia”
(Dr. Sahardjo, SH)

Setiap tahun kota Malang mengalami peningkatan jumlah penduduk. Menurut hasil Proyeksi Penduduk pada tahun 2007 penduduk Kota Malang sebanyak 816.444 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 407.959 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 408.485 jiwa (wanita lebih banyak dari pria). Dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk Kota Malang sebesar 99,87. Ini artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000, pada periode 1990–2000 rata-rata laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya adalah 0,86 %. Sementara itu jumlah pencari kerja pada tahun 2006 yang terdaftar sebanyak 26.703 orang pencari kerja laki-laki dan perempuan sebanyak 22.446 orang, sedangkan jumlah lowongan kerja yang tersedia 2.003 orang¹. Dengan demikian masih terjadi kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia. Meski demikian, sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur, kota Malang tetaplah mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja dari luar kota. Tentu saja hal seperti ini sedikit banyak menjadi biang meningkatnya tingkat kriminal di kota Malang. Artinya tidak dapat dipungkiri bahwa selain membawa dampak positif, pembangunan dan kemajuan yang terjadi sekarang juga membawa tidak sedikit dampak negatif bagi masyarakat. Salah satunya adalah perubahan perilaku dan budaya.

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan². Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu wadah bagi anggota masyarakat yang telah menerima vonis hukum dari hakim karena pelanggaran hukum untuk dibina dan dididik di dalamnya agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat. Di kota Malang sendiri sebenarnya sudah ada sebuah

¹ Kota Malang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2007

² Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Lapas khusus wanita yang diresmikan penggunaannya pada tanggal 16 maret 1987 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur waktu itu, Bpk. Charis Subianto, SH. Berdasarkan data tiga tahun terakhir dari Lapas ini (Tabel.1.1), jumlah penghuninya selalu bertambah setiap tahun. Dan jumlah penghuni Lapas ini pada tanggal 1 september 2009, adalah 273 orang, dengan perincian, jumlah narapidana 257 orang dan jumlah tahanan 16 orang³. Jumlah yang jauh melebihi kapasitasnya yang seharusnya hanya untuk menampung 164 orang.

Keterangan	2006	2007	2008
Isi Awal	169	168	267
Tambah	647	728	714
Kurang	648	629	703
Sisa Akhir	168	267	278

Tabel 1.1. Jumlah Narapidana tahun 2006-2008
 Sumber : Lapas Kelas IIA Wanita Malang

Dari pemaparan singkat data di atas, menjadi jelas bahwa perubahan dan perkembangan kota ternyata sejalan dengan perubahan budaya dan perilaku penduduknya. Sehingga meskipun Lapas wanita malang ini dibangun pada masa setelah perubahan sistem dari penjara ke pemasyarakatan, namun rentang waktu yang sekian lama tentunya telah membuatnya sudah tidak lagi relevan dengan fungsinya sebagai wadah pembinaan bagi narapidana sekarang. Kondisi Lapas yang kurang nyaman ditunjang dengan kapasitasnya yang melebihi kapasitas, diduga menjadi penyebab munculnya perselisihan dan perkelahian antar napi. Bahkan secara lugas mantan Wakil Ketua DPR RI, Zaenal Ma'arif SH menyebut buruknya fasilitas lembaga pemasyarakatan (Lapas) dan rutan diyakini menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka kriminalitas di tanah air⁴.

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Di sisi lain, desain arsitektur akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Karena itu, hasil desain arsitektur dapat menjadi salah satu fasilitator terjadinya perilaku, namun juga bisa menjadi

³ Daftar isi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Malang, 2009. Survei Lapangan

⁴ <http://napi1708.blogspot.com> , Rabu 9 juli 2008

penghalang terjadinya perilaku⁵. Pada dasarnya, kerangka pendekatan studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat⁶. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia (yang berbeda-beda) dalam memanfaatkan ruang. Aspek norma, kultur, psikologi, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda⁷, karena secara konsepsional, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Dan karena narapidana juga manusia maka sudah sewajarnya dia tetap mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia demi harkat dan martabat kemanusiaan.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi seperti tingkat kriminalitas di kota Malang dan sekitarnya yang semakin meningkat, masalah over kapasitas pada lembaga pemasyarakatan kelas IIA wanita Malang, dan masalah perubahan perilaku masyarakat sebagai akibat dari berkembangnya kota maka perlu kiranya segera direalisasikan bangunan Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Malang dengan fasilitas dan kapasitas yang lebih memadai dan disesuaikan dengan perilaku pemakainya. Dan dengan menyadari bahwa dalam upaya memasyarakatkan kembali para narapidana dibutuhkan peran serta dari masyarakat maka perancangan ini mengambil lokasi di pinggiran kota Malang untuk memudahkan atau mendekatkan hubungan antara masyarakat umum dan masyarakat Lapas. Dengan demikian maka perancangan ***"Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Malang dengan tema Arsitektur Perilaku"*** ini sekiranya tepat untuk segera direalisasikan.

⁵ Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo

⁶ Haryadi. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori, metode dan aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia

⁷ Rapoport, 1969 dalam : Haryadi. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori, metode dan aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia

BAB II

TINJAUAN OBYEK

2.1. Prinsip-prinsip pokok pemasyarakatan

Dalam Konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan yang pertama di Lembang, Bandung pada tanggal 27 April 1964 dirumuskan prinsip-prinsip pokok dari konsepsi pemasyarakatan yang kemudian dikenal sebagai Sepuluh Prinsip Pemasyarakatan yakni sebagai berikut :

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar narapidana dapat menjalankan peranannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna
- b. Penjatuhan pidana tidak lagi didasari oleh latar belakang pembalasan
- c. Berikan bimbingan (bukannya penyiksaan) supaya mereka bertobat
- d. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum dijatuhi pidana
- e. Selama kehilangan (dibatasi) kemerdekaan Bergeraknya, para narapidana dan anak didik tidak boleh diasingkan dari masyarakat
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar pengisi waktu
- g. Pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik adalah berdasarkan Pancasila
- h. Narapidana dan anak didik bagaikan orang, sakit perlu diobati agar mereka sadar bahwa pelanggaran hukum yang pernah dilakukannya adalah merusak dirinya, keluarganya, dan lingkungannya, kemudian dibina /dibimbing ke jalan yang benar
- i. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaannya dalam jangka waktu tertentu
- j. Untuk pembinaan dan bimbingan para narapidana dan anak didik maka disediakan sarana yang diperlukan¹.

¹ *Kep. Menteri Kehakiman RI No M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan*

2.2. Pengertian

A. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

- a. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, membina dan merawat narapidana.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lembaga adalah suatu organisasi/badan yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan/melakukan motif usaha sedangkan pemasyarakatan adalah hal/tindakan memasyarakatkan (memasukkan kedalam masyarakat, menjadikan sebagai anggota masyarakat).

Dari Uraian diatas Yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu organisasi/ badan usaha atau wadah untuk menampung kegiatan pembinaan bagi narapidana, baik pembinaan secara fisik maupun pembinaan secara rohani agar dapat hidup normal kembali ke masyarakat.

B. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan Wanita

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembaga adalah badan/organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan/ usaha.
- b. Pemasyarakatan menurut Dirjen Pemasyarakatan adalah pengembalian narapidana ke dalamn hidup dengan masyarakat, kehidupan pribadi dan kemampuan untuk mencari kehidupan ditengah masyarakat.
- c. Wanita menurut Dirjen Pemasyarakatan adalah wanita dewasa yang berusia 21 tahun keatas atau sudah menikah.

Jadi lembaga Pemasyarakatan Wanita adalah suatu badan yang melakukan kegiatan pembinaan terhadap Wanita dewasa berusia 21 tahun keatas atau sudah menikah yang berstatus narapidana sebelum kembali ke masyarakat sehingga memiliki kemampuan untuk ditengah masyarakat.

2.3. Perbedaan Lapas Wanita dan Pria

Sesuai dengan sistem pemasyarakatan bahwa narapidana tetap di perlakukan sebagai bagian dari masyarakat yang hanya kehilangan kemerdekaannya, maka narapidana baik wanita maupun pria dituntut untuk dapat berpartisipasi secara positif

dalam pembangunan, karena pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal disegala bidang.

Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah bahwa perlakuan terhadap narapidana pria dan wanita dimata hukum adalah sama, tetapi dalam sistem pembinaannya terdapat pendekatan perlakuan yang berbeda, demikian juga ditinjau dari segi psikologis antara karakter pria dan wanita yang berbeda akan dipengaruhi pada sistem hunian, sistem keamanan serta sistem pembinaan.

A. Ditinjau dari sistem pembinaan

LP Wanita : jenis pembinaan yang khusus yang khas wanita seperti keterampilan menjahit, memasak, menyulam, membuat bunga buatan, berkebun bunga dan sayuran, salon kecantikan, menganyam, mendengarkan ceramah umum mengenai kecantikan dan budi pekerti. Jenis pembinaan jasmani berupa olahraga tenis meja, senam dan bulu tangkis. Jenis pembinaan kesenian antara lain kulintang, gamelan, qasidah dan tari.

LP Pria : sistem pembinaan pria meliputi pertukangan kayu , elektronik, pertukangan besi, mengukir, melukis, pangkas rambut, otomotif, perkebunan, peternakan dan prikanan. Jenis pembinaan jasmani berupa olahraga bulu tangkis, bola voli, basket, tennis meja dan catur. Jenis pembinaan kesenian meliputi gamelan, gitar, suling, dan juga diberikan pendidikan umum, keagamaan dan budi pekerti.

B. Ditinjau dari sistem keamanan

LP Wanita : Salah satu sifat wanita yang luwes dan lemah lembut menyebabkan kemungkinan melarikan diri kecil, sehingga hal ini berpengaruh terhadap sistem keamanan yang tidak terlalu kaku/ ketat, tetapi waspada. Penjaga pada hunian dilakukan oleh petugas wanita, kecuali petugas portir dan petugas penjaga pos atas dilakukan oleh petugas pria. Sistem pengamanan pada LP wanita tidak dibutuhkan sistem pengamanan khusus yang berlapis-lapis, pos jaga atas pada pagar batas LP hanya terdapat di setiap sudut pagar.

LP Pria : Salah satu sifat pria yang agresif, mudah emosi, rasa ego yang besar, menyukai kekerasan dan sifat-sifat maskulin lainnya sehingga dibutuhkan sistem pengamanan yang lebih ketat dibandingkan dengan pengamanan LP wanita,

diantaranya dengan pintu pengamanan yang berlapis-lapis, pos jaga atas tidak hanya di setiap sudut pagar dan pagar batas lebih tinggi serta masih dilengkapi dengan pagar kawat berduri.

C. Ditinjau dari sistem hunian

LP Wanita : Penataan hunian, tata massa, serta penataan ruang luar lebih dinamis, pemakaian warna lebih bervariasi disesuaikan dengan sifat kewanitaannya dan dimensi ruang lebih manusiawi.

LP Pria : Penataan hunian, tata massa statis/ kaku, disesuaikan dengan sistem pengamanan yang lebih ketat dibandingkan dengan LP wanita, dimensi ruang lebih terasa menekan dan penggunaan warna lebih netral/simple.

2.4. Jenis dan Klasifikasi

A. Jenis dan Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan

1. Jenis pelayanan Lembaga Pemasyarakatan dibagi dengan memperhatikan faktor usia dan jenis kelamin :
 - a. Lembaga Pemasyarakatan Umum.
Untuk menampung narapidana pria dewasa yang berusia lebih dari 25 tahun.
 - b. Lembaga Pemasyarakatan Khusus
 - . Lembaga Pemasyarakatan Wanita untuk menampung narapidana Wanita dewasa yang berusia lebih dari 21 tahun atau sudah menikah.
 - . Lembaga Pemasyarakatan Pemuda untuk narapidana pemuda yang berusia 18-25 tahun.
 - . Lembaga pemasyarakatan Anak terdiri dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita
2. Klasifikasi pada Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja :
 - a. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I
Terletak di Ibukota Propinsi dengan kapasitas lebih dari 500 orang
 - b. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A
Terletak di Kotamadia/ kabupaten dengan kapasitas 250-500 orang

c. Lembaga Pemasyarakatan kelas II B

Terletak di daerah setingkat Kabupaten, kapasitas kurang dari 250 orang

B. Jenis dan Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita

Dari pemaparan di atas, Lembaga Pemasyarakatan Wanita Termasuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus yang di klasifikasikan dalam LP Kelas IIA yang berkedudukan di Kotamadya/ Kabupaten dengan kapasitas narapidana 250-500 orang.

2.5. Struktur Organisasi

Berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01-PR.07.03 tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan menetapkan struktur organisasi dan administrasi pengelolaan LP untuk LP kelas IIA adalah sebagai berikut :

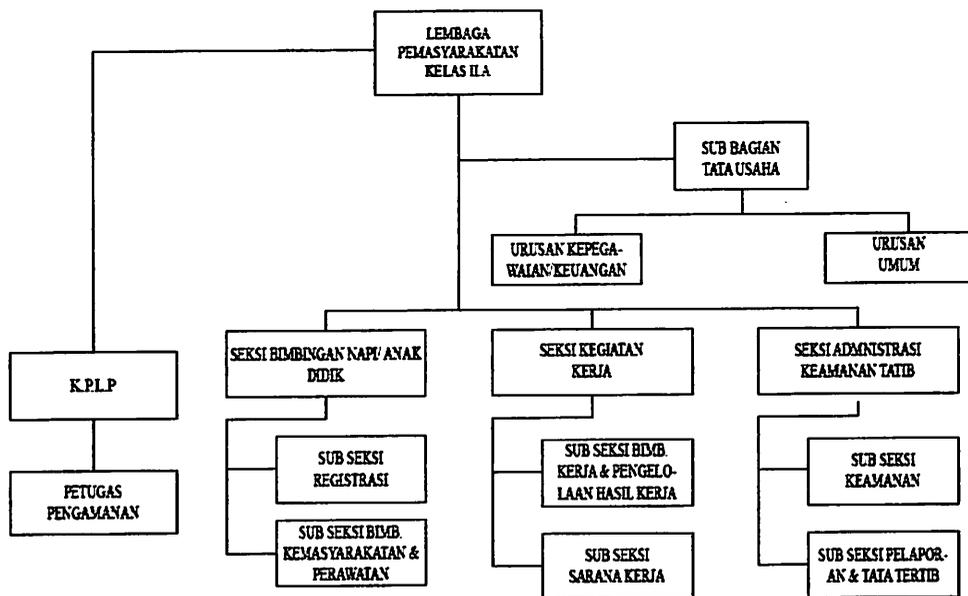


Diagram 2.1. Struktur Organisasi LP Kelas IIA
Sumber : Kep. Menteri Kehakiman RI no : m.01.pr.07.03 tahun 1985

2.6. Pelaku Pemasyarakatan

Pelaku pemasyarakatan terdiri dari Warga Binaan Pemasyarakatan (narapidana dan tahanan wanita), Petugas Pemasyarakatan dan Masyarakat.

A. Warga Binaan Pemasyarakatan

1. Narapidana wanita berusia lebih dari 21 tahun atau telah menikah yang melakukan pelanggaran hukum pidana sebagai hasil dari keputusan pengadilan yang kemudian diserahkan kepada Lembaga Pemasyarakatan Wanita untuk dibina.
2. Narapidana / tahanan wanita yang menunggu keputusan / vonis pengadilan. Sesuai dengan PP No.32 Tahun 1999 pasal 20 ayat 4, anak dari narapidana wanita yang lahir di LP atau dibawa ke LP diperkenankan tinggal bersama ibunya didalam lembaga sampai maksimal berusia 2 tahun.



*Gambar 2.1. Warga Binaan Pemasyarakatan
Sumber : Dok. Lapas Kelas IIA Wanita Malang*

B. Petugas Pemasyarakatan

Masih berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01-PR.07.03 tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan, Petugas LP menurut klasifikasi LP kelas IIA yaitu :

1. Kepala LP

Merupakan pimpinan Lembaga Pemasyarakatan yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kanwil Departemen Kehakiman dan mengkoordinasikan terselenggaranya program-program kegiatan yang dilakukan didalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Sub Bagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan. Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari :

a. Urusan Kepegawaian dan Keuangan

b. Urusan Umum

3. Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik

Mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan Narapidana/Anak Didik terdiri dari :

- a. Sub Seksi Registrasi
- b. Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan.

4. Seksi Kegiatan Kerja

Mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja. Seksi Kegiatan Kerja terdiri dari :

- a. Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja.
- b. Sub Seksi Sarana Kerja.

5. Seksi Administrasi, Keamanan dan Tata Tertib

Mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Seksi Administrasi, Keamanan, dan Tata Tertib terdiri dari :

- a. Sub Seksi Keamanan
- b. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

6. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

Mempunyai tugas menjaga ketertiban dan keamanan LP. Kepala LP membawahi petugas pengamanan LP dan bertanggung jawab langsung kepada kepala LP.



Gambar 2.2. Petugas Pemasyarakatan
Sumber : Dok. Lapas Kelas IIA Wanita Malang

C. Unsur Masyarakat

Unsur masyarakat yang berperan dalam system pemasyarakatan antara lain :

- a. Keluarga narapidana dan tahanan
- b. Masyarakat sekitar LP atau tempat tinggal narapidana.

c. Instansi/ badan tertentu yang terkait secara langsung maupun tidak langsung.



*Gambar 2.3. Pendaftaran Pengunjung pada Lapas
Sumber : Dok. Lapas Kelas IIA Wanita Malang*

2.7. Aktifitas dan Fasilitas

Berdasarkan pedoman yang telah digariskan oleh Dirjen Pemasyarakatan perihal sarana yang harus dilengkapi untuk menunjang proses pemasyarakatan maka dapat disimpulkan bahwa seluruh aktifitas yang melibatkan narapidana, petugas pemasyarakatan dan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 6 aktifitas yaitu :

A. Aktifitas kunjungan

Merupakan salah satu upaya untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk bertemu dengan Pengacara dan Keluarganya.

B. Aktifitas administrasi

Merupakan penyelenggaraan seluruh proses pemasyarakatan yang meliputi administrasi kantor LP dan hubungan dengan pihak luar LP, administrasi penerimaan dan pelepasan narapidana, administrasi kunjungan dan koordinasi keamanan LP. Dalam aktifitas ini petugas merupakan partisipan aktif sedangkan narapidana dan pengunjung adalah oartisipan kurang aktif.

C. Aktifitas hunian

Merupakan aktifitas kehidupan di dalam hunian narapidana sehari-hari antara lain tidur, makan, istirahat dan bersantai.

D. Aktifitas Pembinaan

Merupakan aktifitas yang diselenggarakan dalam program pembinaan narapidana yang meliputi aktifitas pendidikan, keterampilan, kerohanian, kesehatan dan rekreasi. Merupakan aktifitas utama dalam LP sehingga petugas pemasyarakatan, pengunjung dan masyarakat adalah partisipan aktif.

E. Aktifitas Penunjang

Merupakan semua aktifitas penunjang terselenggaranya kegiatan di dalam LP.

F. Aktifitas Pelayanan narapidana

Merupakan aktifitas penyelenggaraan, penyediaan perlengkapan dalam LP dan pemeliharaan sarana. Berdasarkan aktifitas yang ada maka fasilitas yang harus disediakan antara lain :

- a. Fasilitas hunian, untuk tempat tinggal narapidana
- b. Fasilitas administrasi, untuk mengatur penyelenggaraan lembaga
- c. Fasilitas pembinaan, untuk memberikan pembinaan kepada narapidana
- d. Fasilitas pelayanan, untuk menunjang penyelenggaraan LP dengan pelayanan mekanikal elektrikal
- e. Fasilitas penerimaan dan pembebasan narapidana
- f. Fasilitas kesehatan, untuk memberikan pelayanan kesehatan dalam LP
- g. Fasilitas pelayanan makanan, untuk melayani 3 kali waktu makan untuk staf dan narapidana
- h. Fasilitas rekreasi /olahraga, untuk pembinaan fisik dan mental narapidana
- i. Fasilitas kunjungan, untuk kunjungan keluarga dan pengacara serta pekerja sosial
- j. Fasilitas kerohanian, untuk santapan kerohanian dan keseimbangan jiwa narapidana
- k. Fasilitas keamanan, untuk penyelenggaraan pengawasan dan penjagaan

2.8. Sistem Pembinaan

Ruang lingkup pembinaan dapat dibagi ke dalam 2 bidang (Keputusan Menteri Kehakiman No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan) yaitu :

A. Pembinaan kepribadian, yang meliputi :

- a. Pembinaan kesadaran beragama
- b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara
- c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
- d. Pembinaan kesadaran hukum
- e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

B. Pembinaan kemandirian, diberikan melalui program-program :

- a. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri
- b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil
- c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing
- d. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya atau teknologi tinggi.

C. Tahap-tahap pembinaan narapidana, pria dan wanita sama (Edaran Direktorat Pemasyarakatan No. KP.10.13/3/1: 1974) yaitu :

1. Tahap I : Tahap pembinaan penginsyafan/ pengenalan diri

Pada tahap ini membina narapidana yang tergolong dalam maximum security. Pembinaan dimulai ketika narapidana mulai masuk lembaga. Jenis pembinaan yang dilakukan adalah :

- a. *Wawancara / interview* yang dilakukan oleh petugas khusus/ ahli psikologi agar dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh narapidana. Juga dipergunakan untuk mengetahui sifat-sifat, hobi dan tingkat intelektualnya.
- b. *Pembinaan rohani* yang dilakukan oleh petugas yaitu tentang ajaran agama. Pembinaan ini dapat dilakukan secara pribadi dan bersemasama.
- c. *Pembinaan kedisiplinan*, pembinaan pada tahap ini lebih ditekankan dalam diri masing-masing narapidana, mencakup pembinaan mental dan spiritual. Dalam masa pembinaan ini narapidana lebih banyak diberikan kesempatan untuk merenungkan kesalahan-kesalahannya di kamar hunian dengan diberikan bacaan ringan. Semua kegiatan hunian dilakukan dalam blok masing-masing. Pembinaan ini dilakukan paling lama 1 bulan untuk masa admisi orientasi kecuali ada peraturan/ ketentuan lain oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP).

2. Tahap II : Tahap pembinaan keterampilan dan pendidikan.

Setelah selesai melakukan masa maximum security, narapidana akan ditempatkan pada tahap medium security, yaitu tahap pembinaan

keterampilan dan pendidikan. Pembinaan ini dimulai bila telah menjalani 1/3 dari masa pidananya. Pembinaan dan pendidikan tersebut meliputi :

- a. Pembinaan rohani, di bidang keagamaan, spiritual dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan yang baik atau kehidupan bermasyarakat.
- b. Pembinaan pendidikan/ keahlian, dibantu oleh pihak Depdikbud serta badan-badan social lain yang memberikan ajaran tentang pendidikan dasar (Kejar paket A, B), pengetahuan umum, pramuka, ceramah dll.
- c. Pembinaan fisik, dibidang olahraga untuk memelihara kesehatan jasmani dan rohani narapidana.
- d. Pendidikan ketrampilan yang meliputi bermacam-macam pekerjaan tangan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing narapidana.
- e. Pendidikan kesenian, sebagai aktifitas penyalur bakat, emosi, hiburan serta faktor-faktor psikis lainnya.

3. Tahap III : Tahap asimilasi dan integrasi

Tahap ini dapat juga dikatakan tahap minimum security. Pembinaan pada tahap ini dimulai bila telah menjalani tahap ½ masa pidananya dan dinilai telah mencapai kemajuan secara fisik dan mental. Asimilasi dan integrasi dapat dilakukan di :

- a. Dalam lembaga, yaitu petugas khusus yang berkunjung ke dalam lembaga untuk membantu proses pembinaan, bimbingan dan pendidikan.
- b. Luar lembaga, yaitu narapidana melakukan aktifitas di luar lembaga misalnya bekerja sebagai penjahit, tukang dll. Kemudian pada sore hari narapidana kembali ke lembaga.

4. Tahap IV : Tahap lepas bersyarat

Jika proses pembinaan telah menjalani 2/3 dari masa pidananya maka narapidana dapat diberi kesempatan Pembebasan Bersyarat (PB) untuk narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa pidananya dengan ketentuan 2/3 tersebut tidak kurang dari 9 bulan atau Cuti Menjelang Bebas (CMB)

Untuk narapidana yang telah menjalani 2/3 dari masa pidananya dengan jangka waktu cuti sama dengan remisi terahir, paling lama 6 bulan. (Keputusan Menteri kehakiman RI No.M.01.PK.04-10 tahun 1990) Kemudian dilakukan bimbingan dibalai Pemasarakatan (BAPAS). Pembinaan dapat optimal dilakukan pada narapidana yang mendapat hukuman lebih dari 1 tahun. Narapidana yang memperoleh hukuman mati tidak berkewajiban mengikuti proses pemasarakatan yang karena merupakan titipan di lembaga.

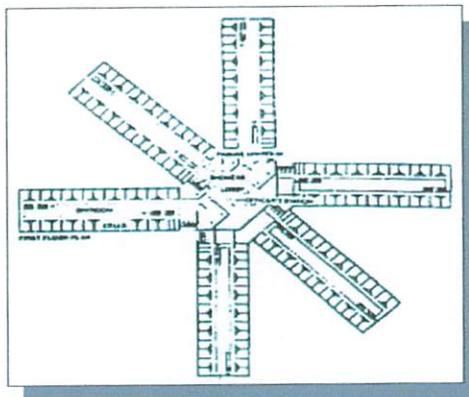
2.9. Sistem Keamanan

A. Tingkat Pengawasan

Dipandang dari segi keamanannya Lembaga Pemasarakatan melaksanakan pengawasan pada narapidana menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Maksimum Security

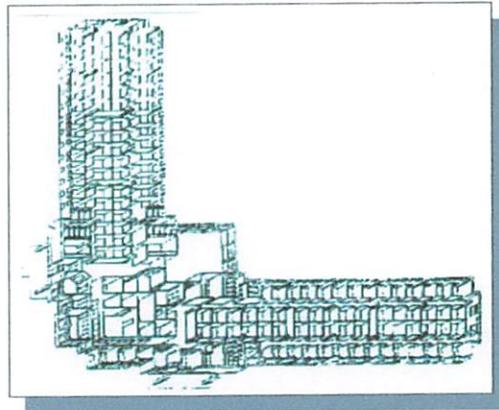
- a. Pengawasan bersifat ketat. Narapidana ditempatkan dalam sel-sel tunggal
- b. Pengawasan bagi narapidana yang baru masuk LP (sampai 1/3 masa pidananya), belum mengenal dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (masa orientasi \pm 1 bulan), dinilai berbahaya dan narapidana yang melanggar tatatetib LP, semua kegiatan dilakukan di dalam blok-blok hunian
- c. Tempat narapidana pekerja diawasi dan dibina oleh petugas LP yang dilakukan di dalam blok-blok hunian



Gambar 2.4. Contoh Blok Hunian Maximum Security
Sumber : Teguh Adi Suswanto, Jayus. 2007

2. Medium Security

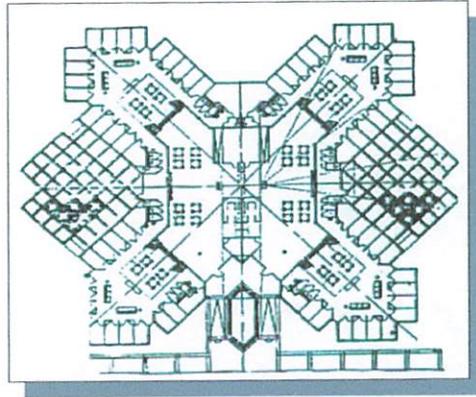
- a. Sistem pengawasan masih ada tapi tidak terlalu ketat.
- b. Pengawasan terhadap narapidana yang telah menjalani 1/3 dari masa pidananya dan sudah melalui bekerja pada workshop-workshop dalam lembaga dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, telah mentaati tata tertib dalam lembaga serta bekerja dengan tekun dan disiplin.
- c. Hubungan dengan masyarakat lebih banyak sehingga terjadi interaksi antara narapidana, keluarga dan masyarakat yang tetap dilaksanakan didalam lembaga.
- d. Narapidana ditempatkan di dalam kamar hunian, tidak lagi di dalam sel tunggu.



Gambar 2.5. Contoh Blok Hunian Medium Security
Sumber : Teguh Adi Suswanto, Jayus. 2007

3. Minimum Security

- a. Sistem pengawasan bersifat ringan.
- b. Pengawasan terhadap narapidana yang telah menjalani 1/2 dari masa pidananya dan dinilai dapat berhubungan dengan masyarakat serta dianggap berkelakuan baik oleh TPP.
- c. Hubungan dengan masyarakat lebih bebas (program asimilasi), diperbolehkan keluar lembaga dan sorenya harus kembali.



*Gambar 2.6. Contoh Blok Hunian Minimum Security
Sumber : Teguh Adi Suswanto, Jayus. 2007*

B. Pos Penjagaan

Berdasarkan peraturan penjagaan LP pasal 11, Pos Penjagaan terdiri dari :

1. Pos pintu (portir) yaitu tempat-tempat penjagaan di pintu gerbang, pintu-pintu lain yang berhubungan langsung dengan luar LP dan pintu-pintu yang menghubungkan bagian dalam LP.
2. Pos dalam yaitu tempat penjagaan yang berada didalam LP. Mengawasi aktifitas yang dilakukan narapidana pada bagian hunian, pembinaan, kesehatan, kunjungan dan lain-lain.
3. Pos jaga utama. Merupakan tempat kedudukan komandan jaga yang bertugas mengawasi dan meneliti penjaga, menjaga ketertiban dalam lembaga, dan merupakan pusat kontrol system keamanan didalam Lembaga Pemasyarakatan.
4. Pos jaga atas. Merupakan tempat penjagaan yang berada di atas pagar tembok keliling atau di menara LP.
5. Pengawasan. Bertugas untuk mengawal narapidana.

C. Cara pengawasan

Pengawasan yang dilakukan tidak secara langsung, yaitu berupa bimbingan dan pembinaan. Pos-pos jaga diatur berdasarkan system pos berantai, yaitu antara pos-pos jaga dapat saling berhubungan misalnya dengan pemakaian HT atau intercom. Penggunaan teknologi modern dalam pengawasan seperti penggunaan kamera CCTV, Electronic central lock dan lain sebagainya dapat mempermudah proses pengawasan narapidana.

D. Prinsip-prinsip pengawasan

Pengawasan yang dilakukan tidak boleh melampaui batas-batas kemanusiaan, merendahkan martabat serta kedudukan narapidana sebagai bagian dari anggota masyarakat. Pelaksanaan pengawasan disesuaikan dengan klasifikasi narapidana dan tidak semata-mata dilandaskan pada penjagaan secara fisik saja, melainkan juga berdasarkan tanggung jawab narapidana.

E. Fungsi pengawasan

Adalah untuk mencegah terjadinya kericuhan dan perkelahian antar narapidana, pelarian serta menjaga ketertiban kehidupan penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

2.10. Pola Bangunan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.01.PL.01.01 tahun 2003 tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, bab 3 pasal 29 ayat 1 dikatakan bahwa Pembangunan Lapas wajib memenuhi ketentuan tentang persyaratan pagar, pintu, jalan, gedung, utilitas dan prasarana lingkungan.

A. Pagar

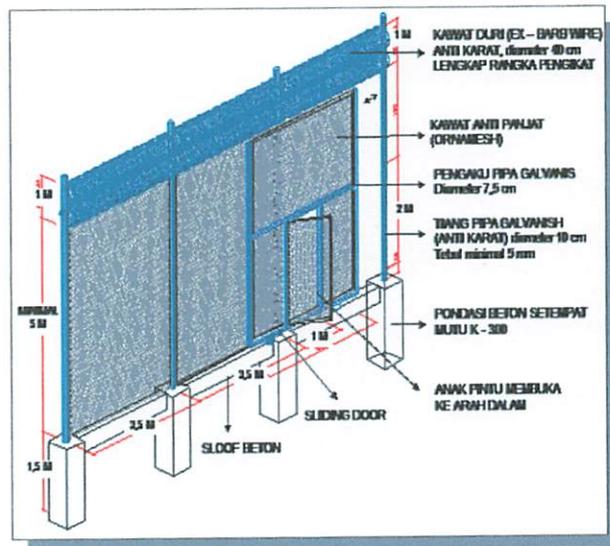
Pagar terdiri dari pagar keliling dan pagar pembatas areal dalam Rutan. Pagar keliling terdiri dari pagar pembatas sisi luar, tembok keliling, dan pagar keliling dalam. Ketentuan mengenai pagar-pagar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pagar Pembatas Sisi Luar.

Berbahan tiang pipa > 100 mm, tebal minimal 5 m dengan jarak masing-masing 3,5 m antar tiang; diantara tiang diisi lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) dan diperkuat dengan pipa anti karat (*galvanis*) Ø 75 mm; dibagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat Ø gulungan 40 cm. Tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 5 m. Pondasi Beton bertulang dimensi 50 cm x 50 cm x 150 cm dari beton mutu minimal K-300. Pintu geser (*sliding door*) lebar 3,5 m tinggi 4 m dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel

3. Pagar Keliling Dalam.

Berbahan Tiang pipa anti karat (*galvanis*) Ø 100 mm, tebal minimal 5 mm dengan jarak masing-masing 3,5 m antar tiang; Diantara tiang diisi lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) dan diperkuat dengan pipa anti karat (*galvanis*) Ø 75 mm; Dibagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat Ø gulungan 40 cm. Tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja berduri minimal 6 m. Pondasi Beton bertulang dimensi 50 cm x 50 cm x 150 cm dari beton mutu minimal K-300 dan diantaranya dibuat plat beton bertulang sebagai pengaman dengan ketebalan 10 cm dan kedalaman 1,5 m. Pintu berfungsi sebagai Pintu Pagar Keliling Dalam. Jarak Jarak antara Pagar Keliling Dalam dengan Tembok Keliling sekurang-kurangnya 10 m; dan Jarak antara Pagar keliling Dalam dengan Dinding Bangunan sekurang-kurangnya 5 m.

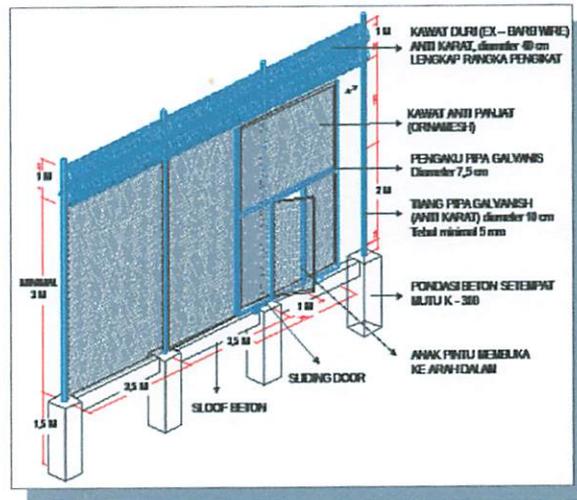


Gambar 2.9. Prototype Pagar Keliling Dalam
Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

4. Pagar Pembatas Areal di Dalam Lapas

Berbahan Tiang pipa anti karat (*galvanis*) Ø 100 mm, tebal minimal 5 mm dengan jarak masing-masing 3,5 m antar tiang; Diantara tiang diisi lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) dan diperkuat dengan pipa anti karat (*galvanis*) Ø 75 mm; Dibagian atas pagar dipasang gulungan kawat baja berduri anti karat Ø gulungan 40 cm. Tinggi keseluruhan termasuk gulungan kawat baja

berdiri minimal 4 m. Pondasi Beton bertulang dimensi 50 cm x 50 cm x 150 cm dari beton mutu minimal K-300.



Gambar 2.10. Prototype Pagar Pembatas Areal di Dalam Lapas
Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

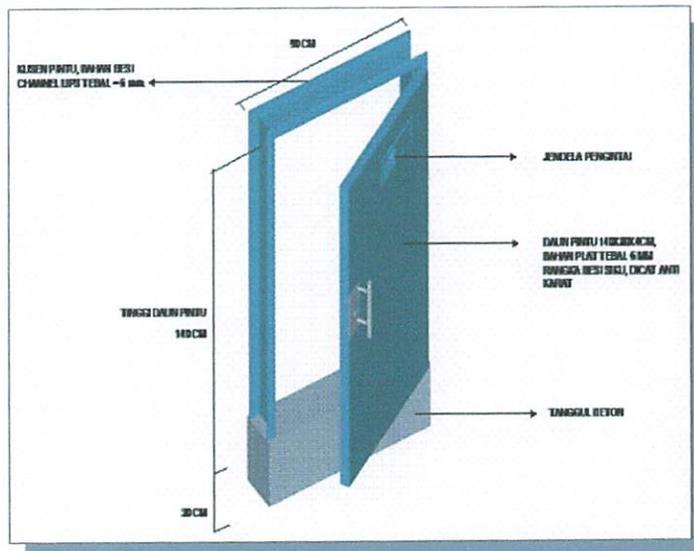
B. Pintu

Pintu terdiri dari pintu gerbang utama, pintu gerbang kedua, pintu pagar keliling dalam, pintu darurat, pintu blok/sub blok, dan pintu kamar hunian.

1. Pintu gerbang utama

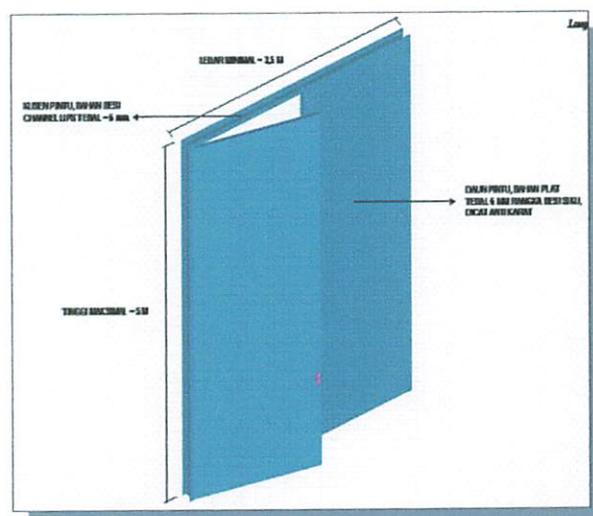
Terdiri dari pintu gerbang utama untuk lalu lintas manusia dan pintu gerbang utama untuk lalu lintas kendaraan.

- a. Pintu Gerbang Utama untuk lalu lintas manusia mempunyai ketentuan antara lain sebagai berikut : kusen pintu terbuat dari besi kanal C (*channel lips*) dengan ketebalan minimal 6 mm; daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masing-masing plat minimal 6 mm dan tebal daun pintu 4 cm; daun pintu dibuat cukup untuk lewat satu orang saja, dengan ukuran daun pintu tinggi 140 cm dan lebar 80 cm diletakkan pada ketinggian 30 cm dari permukaan lantai; pada daun pintu dibuat lubang pengintaian dengan ukuran 15 cm x 10 cm diberi pengaman teralis besi Ø 22 mm pada ketinggian 160 cm dari permukaan lantai; seluruh kusen dan daun pintu dicat dengan cat anti karat; dilengkapi dengan kunci pengaman; dan pintu membuka ke dalam.



Gambar 2.11. Prototype Pintu Gerbang Utama untuk Manusia
 Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

- b. Ketentuan mengenai pintu gerbang utama untuk lalu lintas kendaraan adalah sebagai berikut: terletak disamping pintu lalu Lintas manusia dibatasi tembok; kusen pintu terbuat dari besi kanal C (*channel lips*) dengan ketebalan minimal 6 mm; daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masingmasing plat minimal 4 mm dan tebal daun pintu 5 cm; ukuran tinggi 5 m dan lebar 3,5 m, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 1,75 m; seluruh pintu dicat dengan cat anti karat; dilengkapi dengan kunci pengaman; dan pintu membuka kedalam.

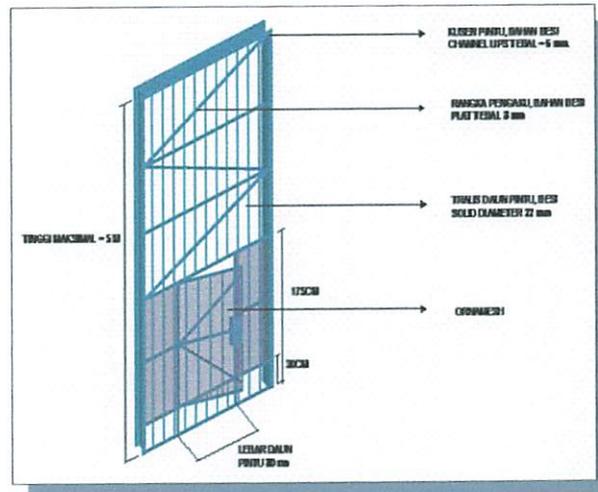


Gambar 2.12. Prototype Pintu Gerbang Utama untuk Kendaraan
 Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

2. Pintu gerbang kedua

Terdiri dari pintu gerbang kedua untuk lalu lintas manusia; dan pintu gerbang kedua untuk lalu lintas kendaraan.

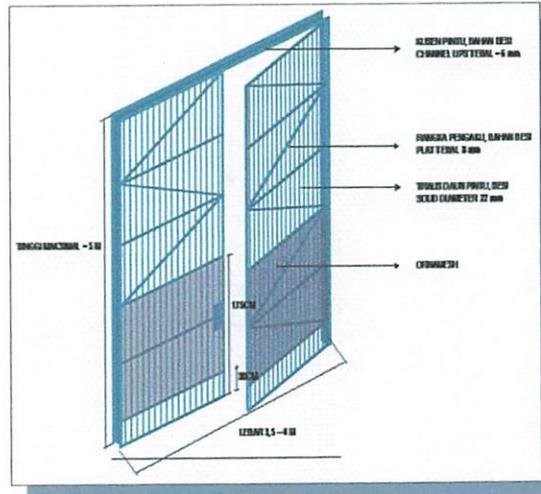
- a. Ketentuan mengenai pintu gerbang kedua untuk lalu lintas manusia adalah sebagai berikut : terletak minimal 10 meter di belakang pintu gerbang utama; kusen pintu terbuat dari besi kanal C (*channel lips*) dengan ketebalan minimal 6 mm; daun pintu dibuat cukup untuk lewat satu orang saja, dengan ukuran daun pintu tinggi 145 cm dan lebar 80 cm diletakkan pada ketinggian 30 cm dari permukaan lantai; daun pintu terbuat dari jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm rangka baja yang ditutup dengan lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) luar dalam; seluruh kusen dan daun pintu dicat dengan cat anti karat; dilengkapi dengan kunci pengaman; dan pintu membuka searah dengan pintu gerbang utama.



Gambar 2.13. Prototype Pintu Gerbang Kedua untuk Manusia
Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

- b. Ketentuan mengenai pintu gerbang kedua untuk lalu lintas kendaraan adalah sebagai berikut : terletak disamping pintu lalu lintas manusia dibatasi tembok, minimal 10 meter di belakang pintu gerbang utama; kusen pintu terbuat dari besi kanal C (*channel lips*) dengan ketebalan minimal 6 mm; daun pintu terbuat dari jeruji besi baja \varnothing 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm rangka baja yang ditutup dengan lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) luar dalam sampai ketinggian 175 cm dari lantai; ukuran tinggi 5 m dan lebar 3,5 m,

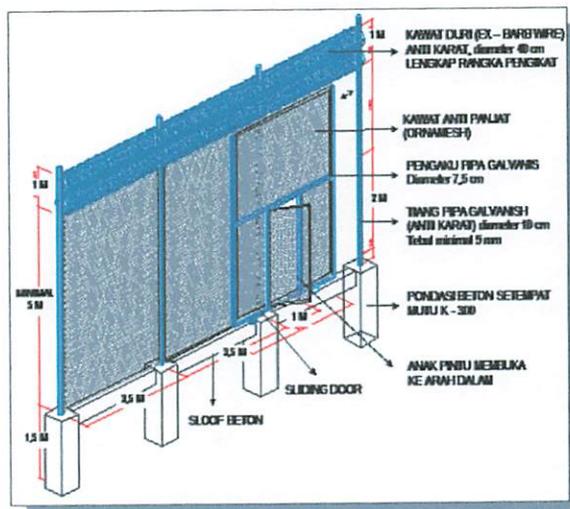
dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 1,75 m; seluruh pintu gerbang kedua dicat dengan cat anti karat; dilengkapi dengan kunci pengaman; dan pintu membuka searah dengan pintu gerbang utama.



Gambar 2.14. Prototype Pintu Gerbang Kedua untuk Kendaraan
Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

3. Pintu Pagar Keliling Dalam

Ketentuan mengenai pintu pagar keliling dalam adalah sebagai berikut : daun pintu terbuat dari lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) dengan rangka besi anti karat (*galvanis*) Ø 50 mm; pintu geser (*sliding door*) ukuran tinggi 4 m dan lebar 3,5 m, dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka ke dalam; dan dilengkapi dengan kunci pengaman.

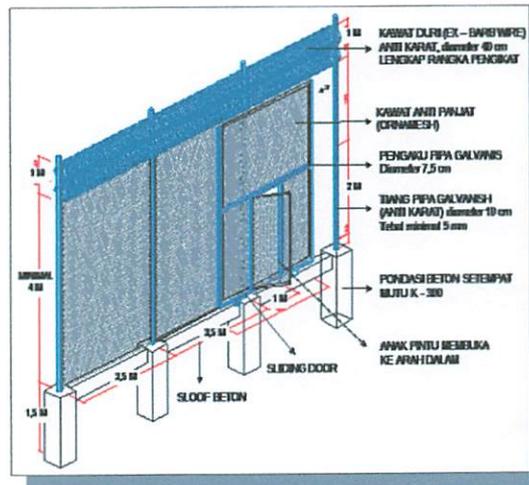


Gambar 2.15. Prototype Pintu Pagar Keliling Dalam
Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

4. Pintu Darurat

Dipakai untuk kebutuhan insidental dan bersifat darurat yang terletak pada satu garis lurus terdiri dari : pintu darurat pagar pembatas sisi luar; pintu darurat tembok keliling; dan pintu darurat pagar keliling dalam.

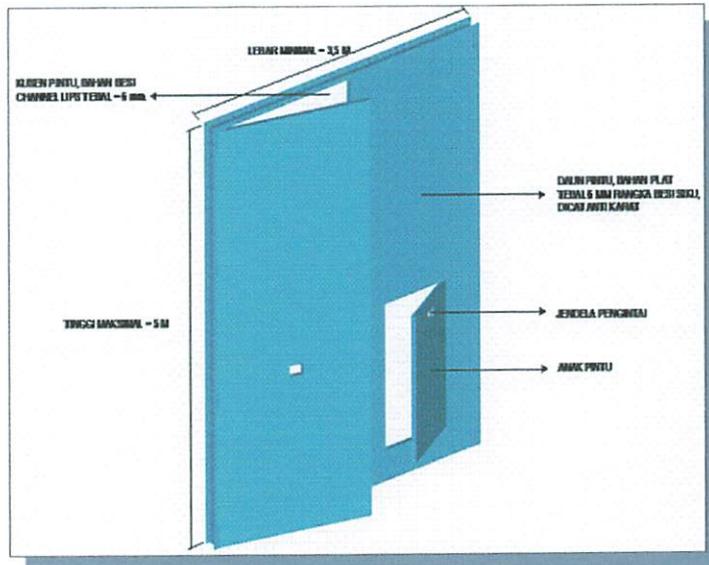
- a. Ketentuan mengenai pintu darurat pagar pembatas sisi luar adalah sebagai berikut : daun pintu terbuat dari lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) dengan rangka besi anti karat (*galvanis*) Ø 50 mm; pintu geser (*sliding door*) ukuran tinggi 4 m dan lebar 3,5 m, dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka ke dalam; dan dilengkapi dengan kunci pengaman.



Gambar 2.16. Prototype Pintu Darurat Pagar Pembatas Sisi Luar
Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

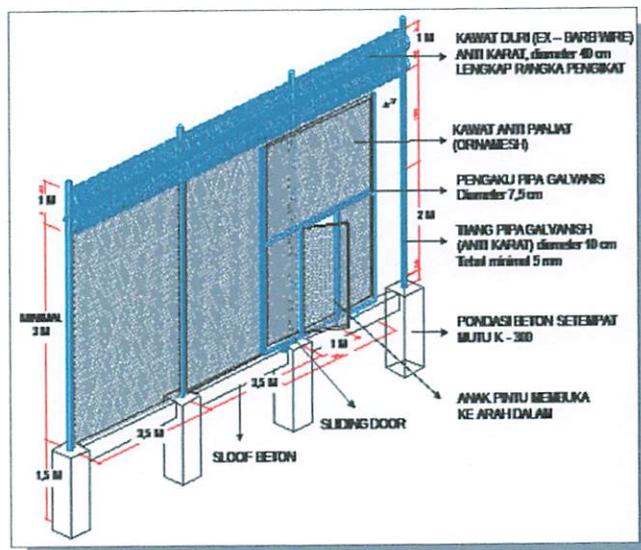
- b. Ketentuan mengenai pintu darurat tembok keliling adalah sebagai berikut : daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masing-masing minimal 6 mm; ukuran tinggi 5 m dan lebar 3,5 m, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 1,75 m; pada daun pintu sebelah kanan dibuat anak pintu yang cukup untuk lewat satu orang saja, dengan ukuran daun pintu tinggi 140 cm dan lebar 80 cm diletakkan pada ketinggian 30 cm dari permukaan tanah dengan bahan terbuat dari bahan yang sama dengan daun pintu utama dilengkapi dengan lubang pengintaian dengan ukuran 15 cm x 10 cm diberi pengaman teralis besi Ø 22 mm pada ketinggian 170 dari permukaan tanah; kusen pintu terbuat dari besi kanal C (*channel lips*) dengan ketebalan minimal 6 mm; seluruh pintu darurat

tembok keliling dicat dengan cat anti karat; dan dilengkapi dengan kunci pengaman.



Gambar 2.17. Prototype Pintu Darurat Tembok Keliling
 Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

c. Ketentuan mengenai pintu darurat pagar keliling dalam adalah sebagai berikut : daun pintu terbuat dari lembaran kawat anti panjat (*ornamesh*) dengan rangka besi anti karat (*galvanis*) Ø 50 mm; pintu geser (*sliding door*) ukuran tinggi 4 m dan lebar 3,5 m, dengan anak pintu berukuran lebar 1 m, tinggi 2 m dan menggunakan engsel kupu-kupu membuka kedalam; dan dilengkapi dengan kunci pengaman.

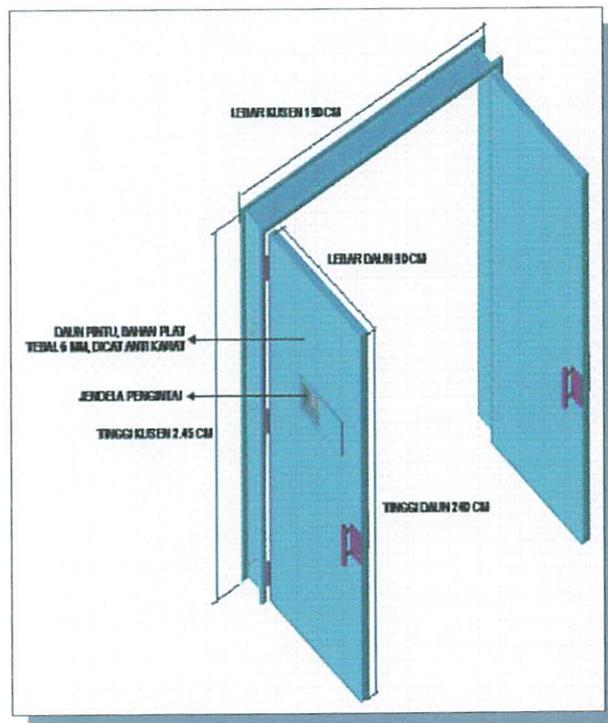


Gambar 2.18. Prototype Pintu Darurat Pagar Keliling Dalam
 Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

5. Pintu Blok/Sub Blok

Terdiri dari pintu blok; dan pintu sub blok :

- a. Ketentuan mengenai pintu blok adalah sebagai berikut : daun pintu terbuat dari rangka baja yang ditutup dengan plat besi baja luar dalam, tebal masing-masing minimal 6 mm; ukuran tinggi kusen 245 cm dan lebar 190 cm; ukuran tinggi daun pintu 240 cm dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 90 cm; kusen pintu terbuat dari besi kanal C (*channel lips*) dengan ketebalan minimal 6 mm; seluruh pintu dicat dengan cat anti karat; dan dilengkapi dengan kunci pengaman.



Gambar 2.19. Prototype Pintu Blok

Sumber : Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI. 2003

- b. Ketentuan mengenai pintu sub blok adalah sebagai berikut : daun pintu terbuat dari jeruji besi baja $\varnothing 22$ mm dengan jarak antar jeruji 10 cm dan rangkanya besi siku tebal 6 mm; kusen terbuat dari besi kanal C (*channel lips*); ukuran daun pintu tinggi 210 cm dan lebar 160 cm, dengan 2 daun pintu masing-masing lebar 80 cm menggunakan engsel kupu-kupu membuka keluar; dan dilengkapi dengan kunci pengaman.

C. Kamar Hunian

Ketentuan mengenai Kamar Hunian adalah sebagai berikut : Standar luas Kamar Hunian adalah 5,4 m²/orang; Langit-langit hunian terbuat dari bahan beton/cor dengan ketebalan 10 cm dan tinggi langit-langit kamar hunian 3,8 m; Langit-langit teras (Lantai I) terbuat dari jeruji besi Ø 22 mm yang berjarak As ke As 4 cm, yang sekaligus berfungsi sebagai lantai teras (lantai II); Langit-langit teras (Lantai II) terbuat dari jeruji besi Ø 22 mm yang berjarak As ke As 10 cm. Lantai hunian dan lantai teras (Lantai I) dicor beton dan dilapisi dengan bahan anti kimia. Dinding yang merupakan bagian luar dari bangunan blok terbuat dari bahan beton bertulang K-500 dengan ketebalan 20 cm dan diberi tulangan Ø 12 mm berjarak 10 cm; Dinding lainnya terbuat dari dinding batu bata tebal ½ bata dengan pasangan 1 pc : 2 ps, diplester halus. Pada dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi terbuat dari jeruji Ø 22 mm, ukuran disesuaikan dengan luas kamar. Dilengkapi dengan penerangan (lampu) yang dipasang tertanam (*inbouw*) diatas.

Pada tiap kamar hunian disediakan WC dan tempat tidur permanen, tempat tidur tersebut terbuat dari plat beton bertulang, tebal 10 cm, tinggi 60 cm dengan kemiringan 2%. Pintu mengikuti standar Pintu Kamar Hunian. Pada tiap kamar hunian dengan kapasitas 5 orang dan 7 orang perlu dilengkapi jendela ukuran disesuaikan dengan luas kamar, dengan spesifikasi : daun pintu terbuat dari jeruji besi baja Ø 22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm, dan kusen terbuat dari besi plat, tebal 6 mm tertanam pada beton.



Gambar 2.22. Contoh Kamar Hunian
Sumber : TurboSquid.com

2.11. Studi Banding Obyek Sejenis



Nama :

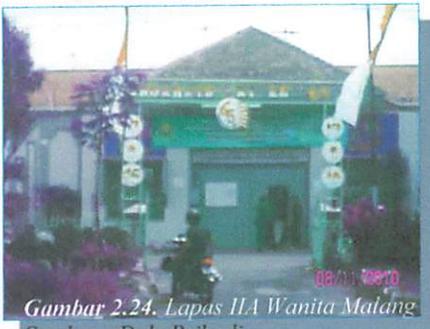
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang

Alamat : Jln. Raya Kebonsari Malang

Telp : 0341-801505, 836390

*Gambar 2.23. Foto Udara Lapas IIA Wanita Malang
Sumber : Google Earth*

A. Sejarah Singkat



*Gambar 2.24. Lapas IIA Wanita Malang
Sumber : Dok. Pribadi*

Sebelum tahun 1962 lembaga pemasyarakatan wanita Malang yang berada di Jln. Merdeka Timur no.4 Malang disebut lembaga pemasyarakatan 2 yang atministrasinya menjadi satu dengan induknya yaitu daerah pemasyarakatan malang. Kemudian berdasarkan Surat keputusan menteri kehakiman R.I No.DDP.4.1/5/4, tanggal 31 Maret 1969 memutuskan : Memisahkan LP. Malang 2 dari induknya yaitu daerah pemasyarakatan Malang dan Menetapkan LP Malang 2 menjadi LP khusus wanita Malang terhitung mulai tanggal 01 April 1969. Pada tahun 1977, dengan Surat keputusan menteri kehakiman R.I No.JS. 4/6/3 tahun 1977 tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan klasifikasi dan Balai Bispae memutuskan : LP khusus wanita Malang kelas 1 terhitung mulai tanggal 30 Juli 1977. Dan dengan Surat keputusan menteri kehakiman R.I No.M.01-PR.04.03 tahun 1985 tanggal 26 Pebruari 1985 tentang organisasi dan tata kerja LP memutuskan : LP wanita Malang kelas 1 menjadi LP kelas 2A wanita Malang.

Peresmian gedung LP wanita Malang baru di Jln. Raya Kebonsari tanggal 16 Maret 1987 oleh kepala kantor wilayah departemen kehakiman Jawa Timur Bpk. Charis Subianto,SH. Namun baru pada tanggal 27 April 1987 gedung LP kelas 2A wanita Malang ditempati. Dan pada tanggal 22 Juni 1987 dilaksanakan pelantikan kepala LP Klas IIA Wanita baru, ibu Sri Hartati, SH. Saat ini, berdasarkan Surat keputusan menteri hukum dan ham R.I tanggal 14 April 2009 No. M.HH-11.KP.03.03. Tahun 2009 Sdri Enny Purwaningsih,Bc.IP,SH,MH. Diangkat sebagai kepala lembaga pemasyarakatan wanita kelas 2A Malang.

B. Motto, Visi, Misi, Kebijakan Mutu



Motto : Asah – Asih – Asuh – Among

Motto Pelayanan : Cepat – Mudah – Ramah

Visi : Terwujudnya Warga Binaan Pemasyarakatan yang mandiri, berdaya saing, dan maju, yang didukung oleh peningkatan sumber daya manusia petugas LAPAS, guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Misi :

1. Perwujudan Warga Binaan Pemasyarakatan yang potensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Perwujudan Kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berkepribadian, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.
3. Perwujudan Sumber Daya Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang berfungsi melayani masyarakat secara profesional, berdaya guna, produktif, transparan, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

C. Data Kepegawaian

1. Jumlah

a. Jumlah Pegawai (PNS) : 66 Orang

Terdiri dari Pria : 11 orang, dan Wanita : 55 Orang

b. Jumlah Pegawai CAPEG : 4 Orang

Terdiri dari Pria : - orang, dan Wanita : 4 Orang

2. Tingkat Pendidikan :

a. SD : 3 Orang

b. SLTP : 4 Orang

c. SLTA : 46 Orang

d. Sarjana Muda : 7 Orang

e. Sarjana (S1) : 10 Orang

3. Pejabat Struktural :

a. Eselon IIIa : 1 Orang

b. Eselon IVa : 5 Orang

c. Eselon Va : 8 Orang

4. Staf Administrasi :

- a. Staf Tata Usaha : 8 Orang
- b. Staf Bimbingan : 7 Orang
- c. Staf Registrasi : 2 Orang
- d. Staf Kegiatan Kerja : 2 Orang
- e. Staf Adm.Kamtib : 3 Orang

5. Staf Keamanan

- a. Regu Jaga : 20 Orang
- b. Portir : 6 Orang
- c. Staf KPLP : 8 Orang

6. Struktur Organisasi

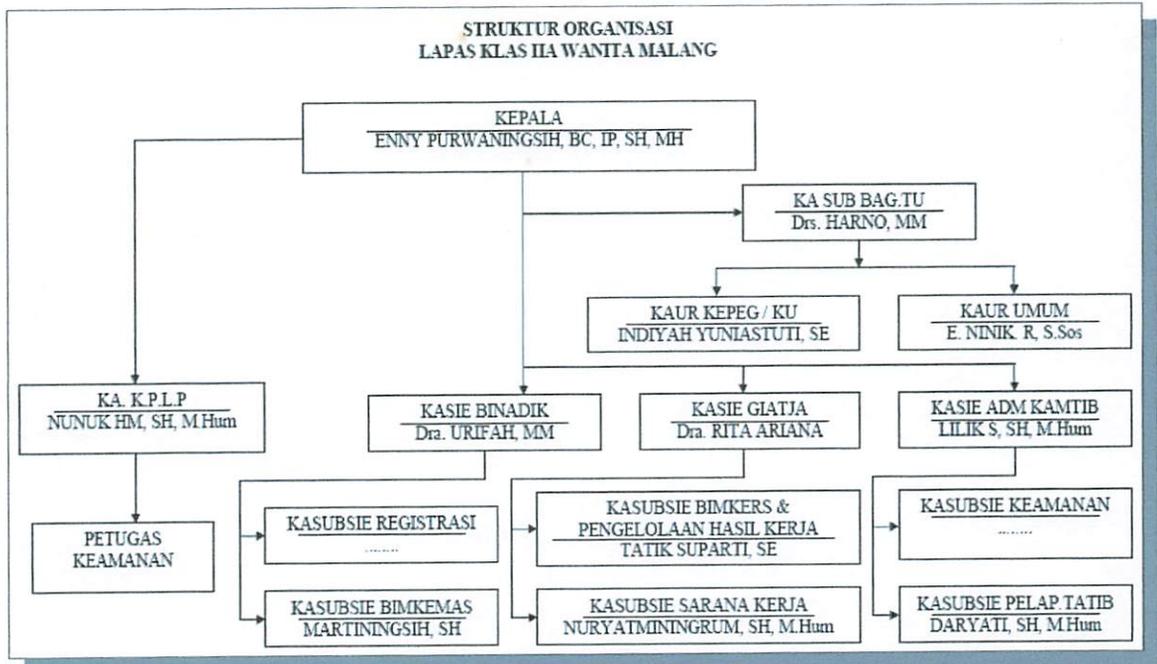


Diagram 2.2. Struktur Organisasi LP Kelas IIA Wanita Malang
Sumber : Survey Lapangan.2009

D. Keadaan Bangunan

- Gedung dibangun mulai tahun : 1981
- Luas Tanah Seluruhnya : 13.780 M²
- Luas Bangunan : 4.732,62 M²
- Jumlah Blok : 5 Blok
- Jumlah Kamar : 25 Kamar
- Kapasitas : 164 Orang

1. Jenis dan Luas Ruang

a. Kantor

- 1. Ruang Direktur / Kepala : 40,00 M²
- 2. Ruang Administrasi : 356,20 M²

3. Ruang Penjagaan	: 148,50 M ²
4. Ruang Km/Wc Pegawai	: 59,20 M ²
5. – Pos Atas 8 buah @ 4 M ²	: 32,00 M ²
– Pintu Depan	: 32,00 M ²

b. Narapidana

BLOK I – Kamar Ukuran 6 x 6 (2 buah)	: 72 M ²
– Kamar Ukuran 2 x 6 (2 buah)	: 24 M ²
BLOK II – Kamar Ukuran 6 x 6 (6 buah)	: 216 M ²
– Kamar Ukuran 2 x 5 (3 buah)	: 30 M ²
BLOK III – Kamar Ukuran 6 x 6 (6 buah)	: 216 M ²
– Kamar Ukuran 2 x 5 (3 buah)	: 30 M ²
BLOK IV – Kamar Ukuran 6 x 6 (6 buah)	: 216 M ²
– Kamar Ukuran 2 x 5 (3 buah)	: 30 M ²
BLOK V – Kamar Ukuran 6 x 6 (6 buah)	: 216 M ²
– Kamar Ukuran 2 x 5 (3 buah)	: 30 M ²
Km/Wc untuk narapidana blok I s/d V	: 84 M ²

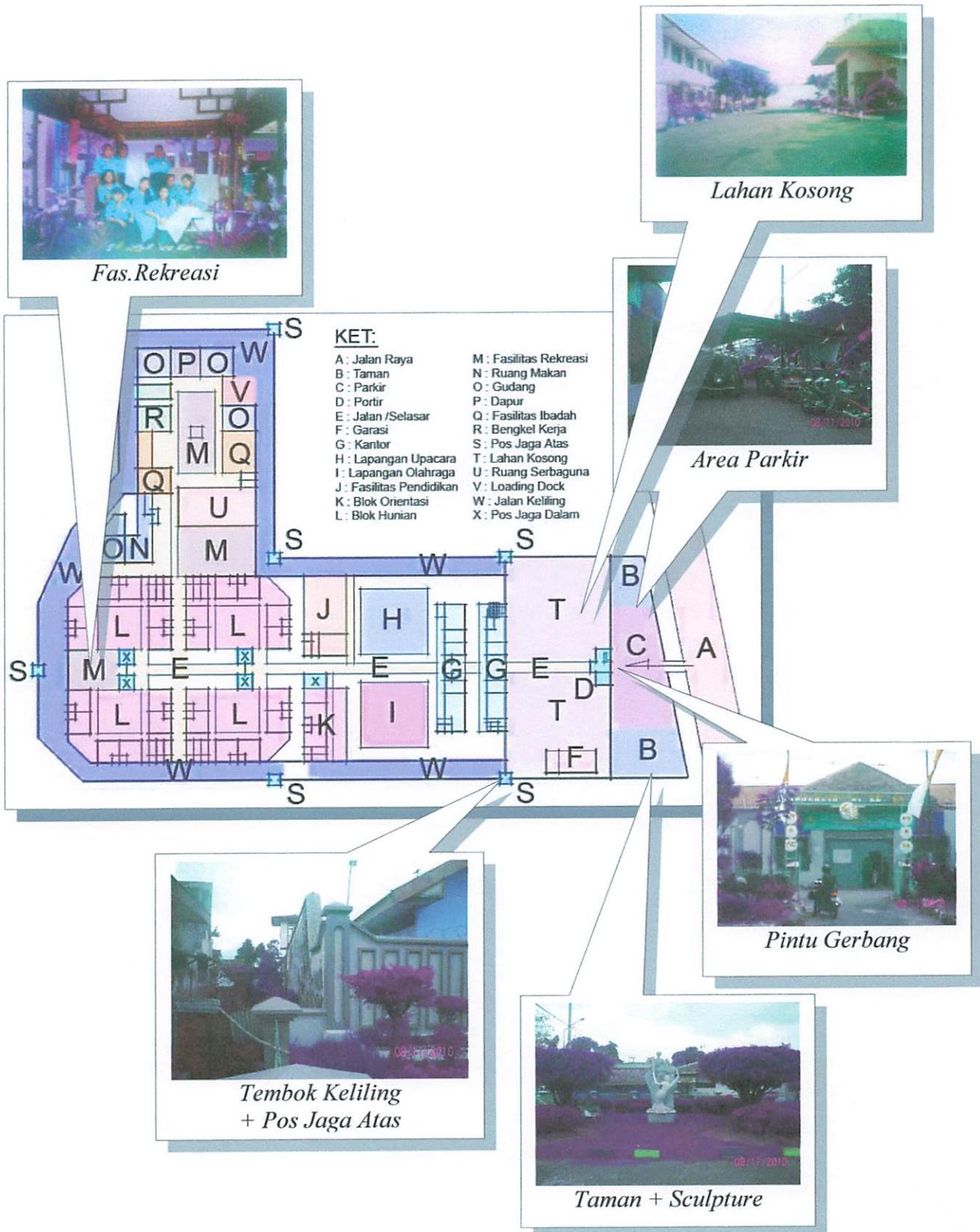
c. Ruang Lain

1. Ruang Rekreasi	: -
2. Ruang Makan	: 141 M ²
3. Ruang Pendidikan + Perpustakaan	: 108,10 M ²
4. Ruang Ibadah / Gereja	: 63 M ²
5. Ruang Mushola	: 50 M ²
6. Ruang Wudhu	: 36 M ²
7. R. Serbaguna (Kesenian, Ruang kerja)	: 220,50 M ²
8. Ruang Pengobatan (Poliklinik)	: 65,50 M ²
9. Ruang Dapur	: 66,50 M ²
10. Ruang Sidang	: 50 M ²
11. Ruang Tamu	: 35 M ²
12. Ruang Kunjungan	: 50 M ²
13. Ruang Tunggu	: 35 M ²
14. Ruang Senjata	: 7,50 M ²

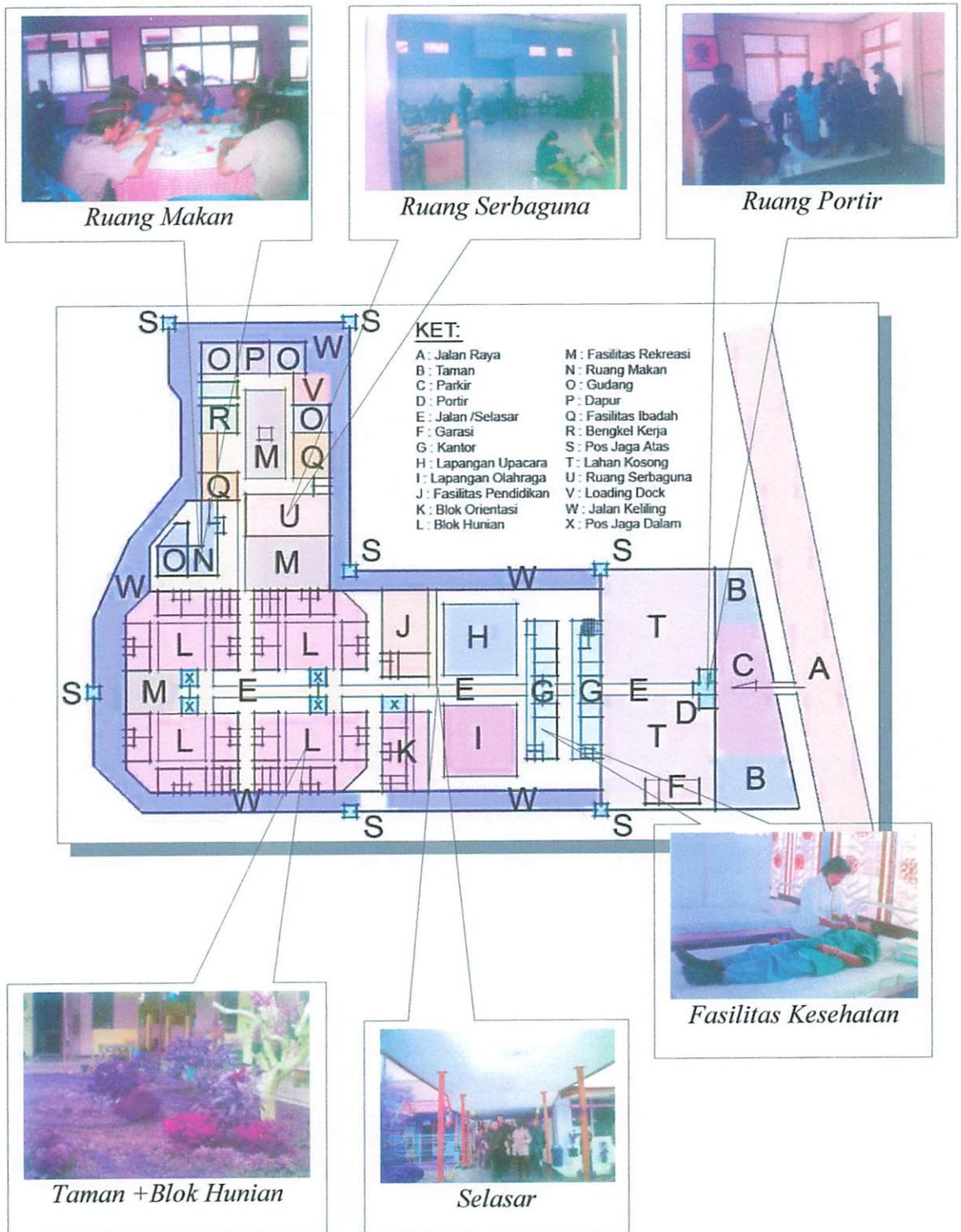
15. Gudang D	: 4,50 M ²
16. Gudang bahan bakar / bahan makanan	: 38,50 M ²
17. Gudang Beras	: 91 M ²
18. Gudang Inventaris	: 56,25 M ²
19. Gudang Bengker	: 63 M ²
20. Garasi	: 60 M ²
21. Rumah Diesel	: 13 M ²
22. Rumah Pompa	: 3 M ²
23. Gardu Pos / Menara	: 9 M ²
24. Lain-lain :	
a. Lapangan Olah raga	: 800 M ²
b. Teras keseluruhan	: 656 M ²
c. Doorlop	: 261 M ²
d. Menara Air (tandon air), menampung	: 30 M ²

2. Fasilitas Pembinaan

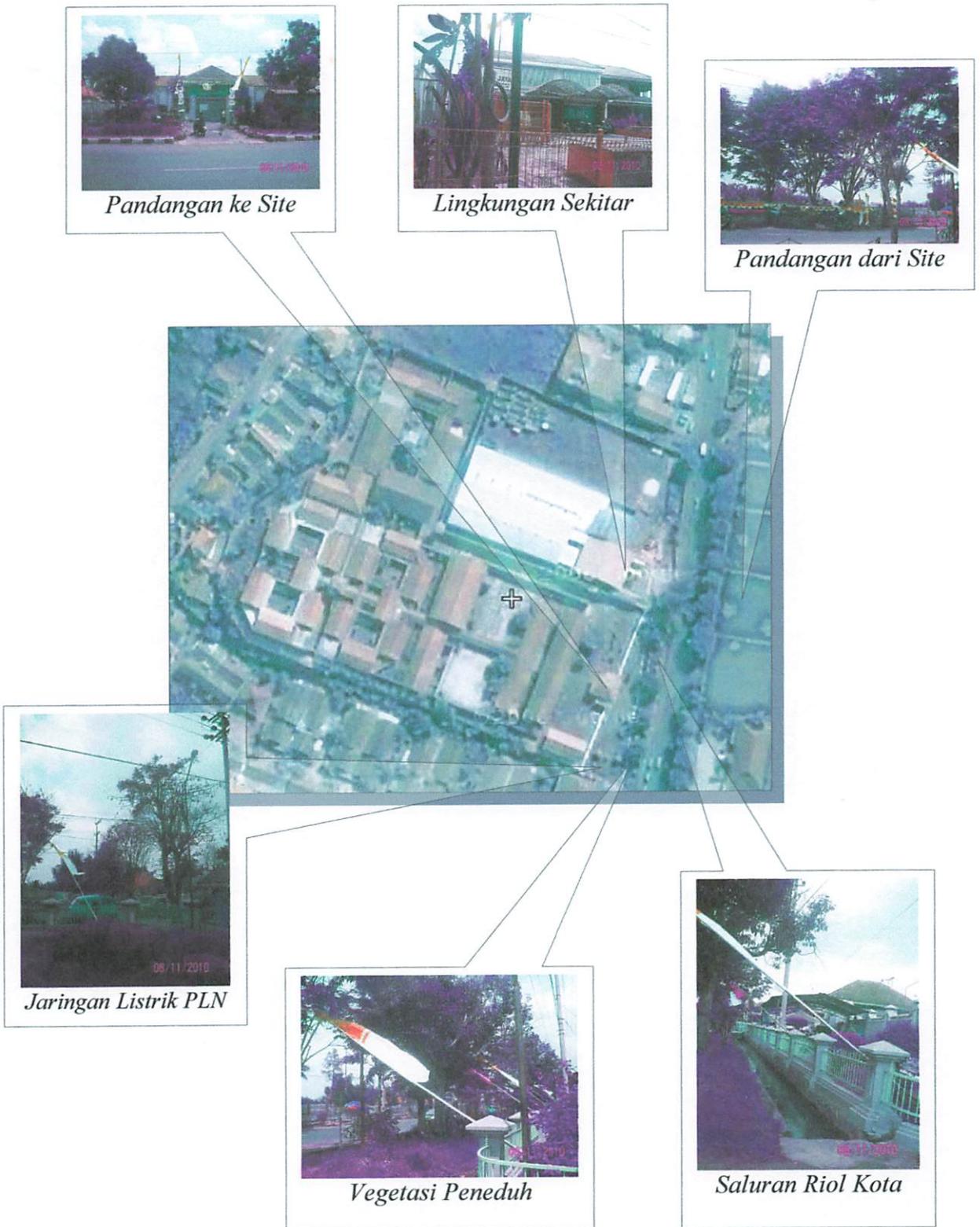
1. Pendidikan : Ruang Pendidikan
2. Agama : - Ruang M ushola
- Ruang Gereja
3. Olah Raga : - Lapangan Volley
- Lapangan Badminton
- Lapangan Senam
- Tennis Meja
- Karambol
4. Kesenian : - Kulintang
- Gamelan
- Orgen
- Seni Tari
5. Kesehatan : - Ruang Perawatan
- Dokter Paruh Waktu



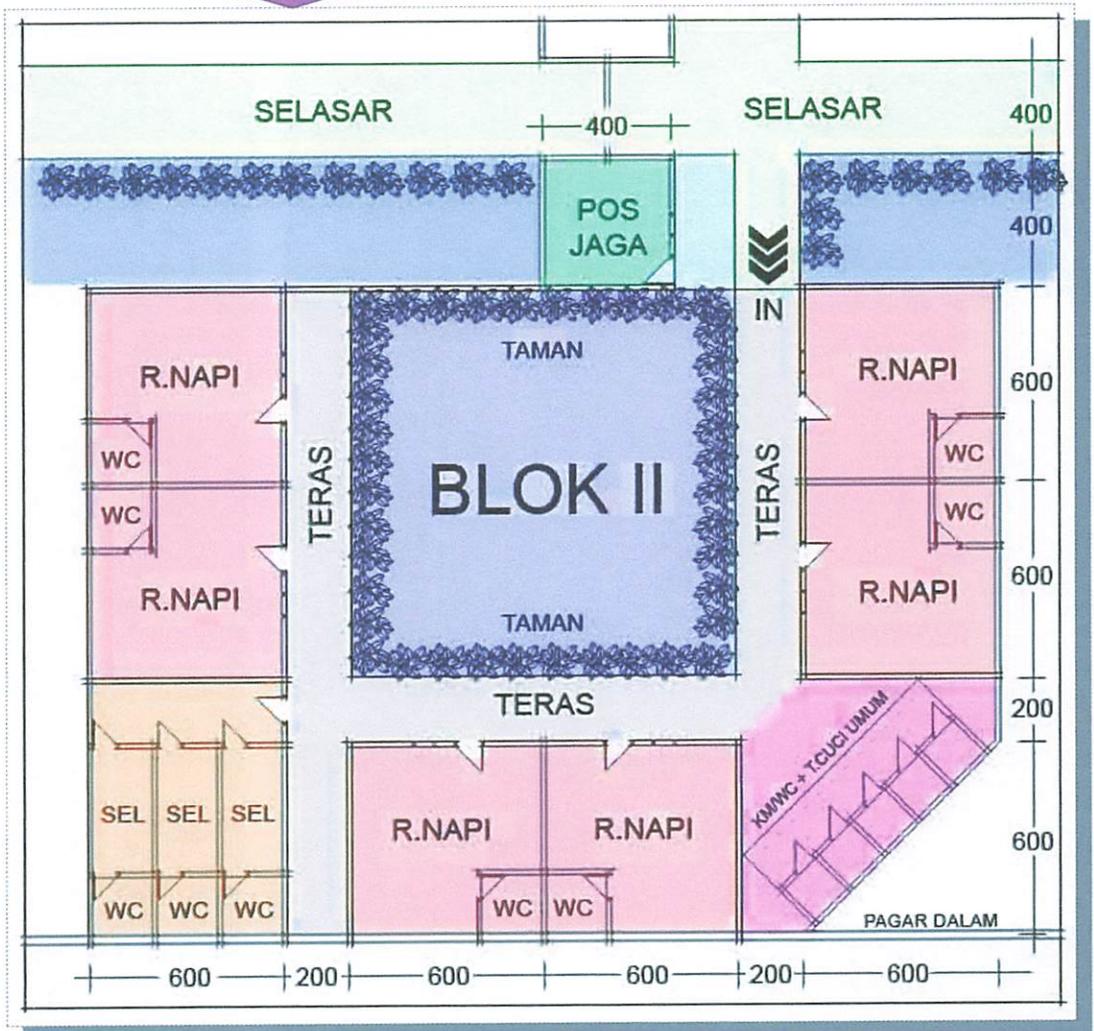
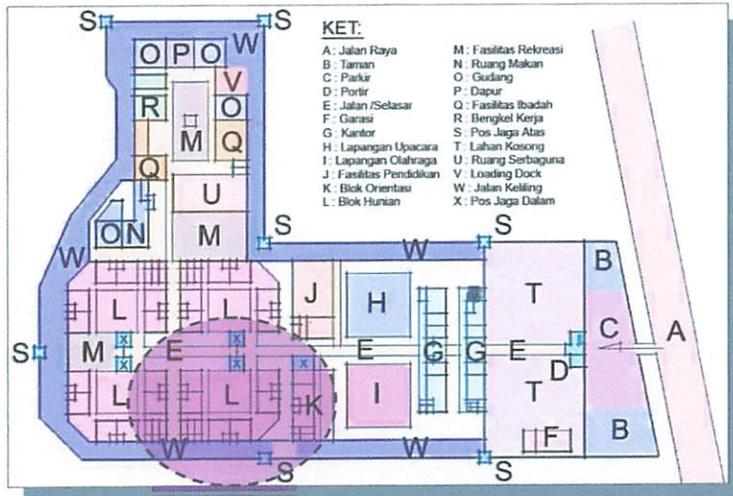
Gambar 2.25. Fasilitas dan jenis ruang lapas IIA wanita malang
 Sumber : Survey Lapangan



Gambar 2.26. Fasilitas dan jenis ruang lapas IIA wanita malang
 Sumber : Survey Lapangan



Gambar 2.27. Lingkungan sekitar lapas IIA wanita malang
 Sumber : Survey Lapangan



Gambar 2.28. Detail 'L' Blok II hunian narapidana
 Sumber : Survey Lapangan

E. Aktifitas Pemakai Bangunan

JADWAL KEGIATAN PEMBINAAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA WANITA MALANG

HARI	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	GURU BANTU
SENIN	Pkl. 06.00 – 07.00	Upacara untuk seluruh WBP pada Minggu I	Bimbas	* Gereja Bethesda ; TOC ; Y...
	Pkl. 07.30 – 08.00	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 08.00 – 11.00	Pembinaan Ketrampilan untuk Nagi Baru/Tahanan	Sda	
	Pkl. 09.00 – 11.30	Pemeriksaan Kesehatan	Uag. Kesehatan	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Pembinaan Agama Kristen pada Minggu I s/d IV *	Bimbas	
	Pkl. 09.00 – 15.00	Besukan / Kunjungan untuk Narapidana	Sda	
	Pkl. 10.00 – 12.00	Perpustakaan	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 11.30 – 13.30	Sholat Dzuhur berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Bimbas		
Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda		
SELASA	Pkl. 07.30 – 08.00	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Bimbas	* Gereja Dispora ** Depag Kota Malang
	Pkl. 08.00 – 11.00	Pembinaan Ketrampilan untuk Nagi Baru/Tahanan	Sda	
	Pkl. 09.00 – 11.30	Pemeriksaan Kesehatan	Bag. Kesehatan	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Pembinaan Agama Kristen pd. Minggu I dan IV *	Bimbas	
	Pkl. 09.00 – 15.00	Besukan / Kunjungan untuk Tahanan	Sda	
	Pkl. 10.00 – 12.00	Perpustakaan	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 11.30 – 13.30	Pembinaan Agama Islam **	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
	Pkl. 15.30 – 17.00	Kejar Paket	Bimbas	
Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Sda		
Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda		
RABU	Pkl. 07.30 – 08.00	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Bimbas	* Gereja Bethesda ; Dispora ** Depag - Kab.Malang
	Pkl. 08.00 – 11.00	Pembinaan Ketrampilan untuk Nagi Baru/Tahanan	Sda	
	Pkl. 09.00 – 11.30	Pemeriksaan Kesehatan	Bag. Kesehatan	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Konseling Agama Kristen pd. Minggu I dan II *	Bimbas	
	Pkl. 10.00 – 12.00	Perpustakaan	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 11.30 – 13.30	Pembinaan Agama Islam **	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
	Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Bimbas	
	Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda	
KAMIS	Pkl. 07.30 – 08.00	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Bimbas	* Gereja Bethesda ; Depag Kota - Mng ; Shikina ; Marzaha
	Pkl. 08.00 – 11.00	Pembinaan Ketrampilan untuk Nagi Baru/Tahanan	Sda	
	Pkl. 09.00 – 11.30	Pemeriksaan Kesehatan	Bag. Kesehatan	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Pembinaan Agama Kristen pd. Minggu I s/d IV *	Bimbas	
	Pkl. 09.00 – 15.00	Besukan / Kunjungan untuk Narapidana	Sda	
	Pkl. 10.00 – 12.00	Perpustakaan	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 11.30 – 13.30	Sholat Dzuhur berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
	Pkl. 15.30 – 17.00	Kejar Paket	Bimbas	
Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Sda		
Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP. Untuk Minggu I dan III ditajukan Tahli/Yasin/istighotsah dan Sholat bya'	Sda		
JUMAT	Pkl. 07.00 – 08.00	Senam Pagi untuk seluruh WBP.	Bimbas	* Depag - Kab.Mng. ** Aisyiyah *** Gereja - Katholik
	Pkl. 08.00 – 08.30	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 08.30 – 10.00	Bimbingan Kurus Agama Islam *	Sda	
	Pkl. 09.00 – 10.00	Pemeriksaan Kesehatan	Bag. Kesehatan	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Pembinaan Agama Islam **	Bimbas	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Pembinaan Agama Katholik ***	Sda	
	Pkl. 09.00 – 15.00	Besukan / Kunjungan untuk Tahanan	Sda	
	Pkl. 10.00 – 12.00	Perpustakaan	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Bimbas		
Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda		
SABTU	Pkl. 07.00 – 08.00	Senam Pagi untuk seluruh WBP.	Bimbas	* Aisyiyah **Bpk Bambang - Utoyo
	Pkl. 08.00 – 08.30	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 09.00 – 11.30	Pemeriksaan Kesehatan	Bag. Kesehatan	
	Pkl. 09.00 – 11.00	Pembinaan Agama Islam *	Bimbas	
	Pkl. 09.00 – 15.00	Besukan / Kunjungan untuk Narapidana dan Tahanan	Sda	
	Pkl. 10.00 – 12.00	Perpustakaan	Sda	
	Pkl. 11.00 – 12.30	Kesenian / Kerawitan **	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
	Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Bimbas	
Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda		
MINGGU	Pkl. 07.30 – 08.00	Makan Pagi untuk seluruh WBP.	Bimbas	
	Pkl. 08.00 – 09.00	Krida untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 11.00 – 11.30	Makan Siang untuk seluruh WBP.	Sda	
	Pkl. 15.00 – 17.15	Rekreasi / Melihat TV.	Rupam	
	Pkl. 17.00 – 17.30	Makan sore untuk seluruh WBP.	Bimbas	
	Pkl. 17.30 – 18.30	Sholat Maghrib berjamaah untuk seluruh WBP.	Sda	

MENGETAHUI:
KEPALA

ENTIN MARTINI, Bc.IP.SH.
NIP. 040029098.

Malang, 01 Desember 2007

KA. SHE. DINADIK


Dn. H. URIFAH
NIP. 040026917.

Tabel 2.1. Jadwal kegiatan pembinaan WBP
Sumber : Lapas IIA Wanita Malang

BAB III

KAJIAN TEMA

3.1. Pengantar

Pada dasarnya studi hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku mempelajari pengaruh timbal balik antara arsitektur lingkungan dan perilaku manusia. Lingkungan akan mempengaruhi perilaku manusia, sebaliknya perilaku manusia akan mempengaruhi lingkungannya. Dalam pendekatan studi ini, arsitektur dianggap sebagai bagian dari lingkungan, sedangkan yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah perilaku pengguna ‘benda’ arsitektur tersebut.

Dikatakan oleh Amos Rapoport¹, bahwa kajian arsitektur lingkungan dan perilaku ini berkaitan dengan tiga pertanyaan mendasar yakni :

1. Bagaimana manusia membentuk lingkungannya – bagaimana karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik?

Pertanyaan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia dan masyarakat mempunyai karakter yang berbeda, yang dicerminkan dari perbedaan gaya hidup serta sistem-sistem nilai yang dianutnya. Kenyataan ini menurut Rapoport jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana mereka merancang dan membentuk lingkungannya.

2. Bagaimana dan seberapa besar suatu lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia – seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau sistem setingnya?

Pertanyaan ini mencakup bagaimana kemudian lingkungan terbangun tersebut membentuk atau mempengaruhi perilaku manusia yang berada di dalamnya. Elemen-elemen fisik apa yang menyebabkan manusia berperilaku berbeda dalam suatu seting tertentu.

3. Mekanisme-mekanisme seperti apakah yang memungkinkan interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungannya?

¹ Rapoport, Amos. 1977, dalam : Haryadi., Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori, metode dan aplikasi. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*

Pertanyaan ini menyangkut bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan ini terjadi. Memahami proses dan mekanisme interaksi ini memungkinkan kita untuk melakukan upaya-upaya keterlibatan yang positif agar interaksi ini dapat terjadi secara optimal.

Ruangan, bangunan, arsitektur, landscape mungkin dibuat dengan begitu bagusnya melalui pendekatan antropometric tapi terkadang masih juga dianggap 'uncomfortable' oleh pemakainya. (Edward T, Hall. 1963) Pembahasan mengenai faktor *privacy*, *space*, dan *teritoria behavior* yang mempengaruhi persepsi tentang *environmental comfort* dan kualitas lingkungan binaan merupakan kunci yang ditawarkan dalam mengatasi kegagalan desain arsitektural².

Kebutuhan *privacy*, *personal space* dan *territory* adalah universal dan mempunyai kontribusi dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi, dan penghargaan. Ini disadari perlu mendapat perhatian karena bagaimanapun tentu ada perbedaan pada tiap masyarakat beserta karakternya dalam pengolahan bentuk yang mengekspresikan kebutuhan dan mekanisme penggunaan bentukannya.

Singkat kata, arsitektur perilaku adalah suatu cara pandang dalam menciptakan kebutuhan ruang dan lingkungan (bangunan) tempat manusia hidup dan beraktifitas dengan memandang sektor perilaku (manusia) sebagai unsur utama³.

3.2. Perilaku Sebagai Suatu Pendekatan

Pendekatan Perilaku menekankan pada keterkaitan yang dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, dan psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda. Karena penekanannya lebih pada interaksi antara manusia dan ruang maka pendekatan ini cenderung menggunakan istilah 'seting' dari pada 'ruang'.

Pendekatan perilaku berkembang dari disiplin psikologi lingkungan, terutama dipelopori oleh Roger Barker dengan apa yang disebut sebagai *ecological*

² Hadinugroho, DW. 2002. *Ruang dan Perilaku: suatu kajian arsitektural. Laporan Penelitian. Fakultas Teknik. Program Studi Arsitektur. Universitas Sumatera Utara*

³ Haimasth, Clovis. *Arsitektur dari segi perilaku, dalam : Syamsudin, Moh. 2004. Lembaga Pemasarakatan di Malang dengan tema Arsitektur Perilaku. Tugas Akhir Sarjana Arsitektur. Malang : Institut Teknologi Nasional*

psychology. Prinsip dasar yang diperkenalkan Barker adalah mengenai pentingnya proses-proses psikologis dalam memediasi hubungan antara manusia dan lingkungan, dengan mengembangkan apa yang kemudian dikenal dengan istilah *behavior setting*. Pendekatan ini di Amerika dipelopori oleh antara lain : Barker (*behavior setting*), Wohwill (interaksi manusia dan lingkungannya), Amos Rapoport (budaya dan lingkungan), David Stea (*environmental modeling*), Seamon (*epistemology*), John Lang (teori hubungan manusia dan lingkungannya), serta Christopher Alexander (*pattern language*).

3.3. Kerangka Studi Perilaku

Pada dasarnya, kerangka pendekatan studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktifitas atau kegiatan manusia (Rapoport,1977), sedangkan cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi (diagram 3.1).

Karena definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial saja, sementara kenyataannya ruang tersebut terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu, maka dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, istilah 'seting' cenderung lebih banyak digunakan. Sekali lagi karena istilah 'seting' lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan, yang tidak nampak jelas pada istilah 'ruang'. Sedangkan istilah 'sistem' digunakan disini karena hal ini akan memberikan penekanan tentang adanya keterikatan masing-masing seting yang satu dengan lainnya mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling berkaitan.

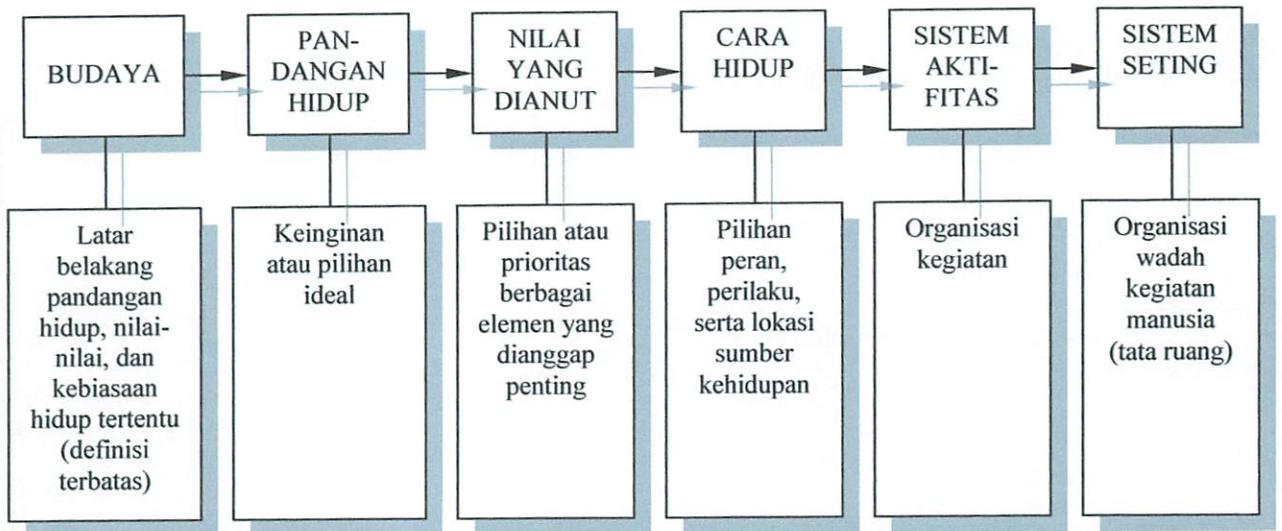


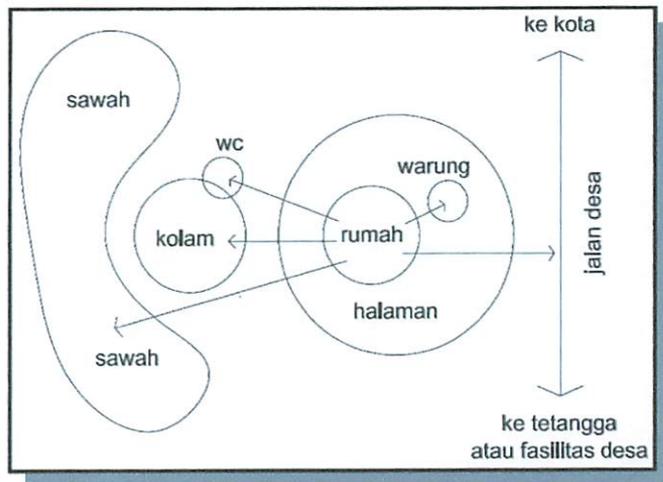
Diagram 3.1. Hubungan antara Budaya, Perilaku, Aktivitas, dan Seting
 Sumber : Rapoport, 1977⁴

Dalam diagram di atas, kegiatan didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987). Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok yakni pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan (Rapoport, 1986). Sebagai contoh, kegiatan memasak terdiri dari berbagai sub kegiatan seperti mencuci bahan mentah, meracik, memanaskan di atas api sampai matang, dan menyimpan dalam almari. Setiap kegiatan di atas terdiri dari beberapa hal seperti : esensinya (contoh: merubah bahan mentah menjadi bahan jadi), cara melaksanakan kegiatan tersebut, kegiatan sampingannya (contoh: berbincang-bincang dengan tetangga saat memasak), dan arti simbolis dari kegiatan memasak tersebut (misalnya: arti simbolik pada kegiatan memasak pada upacara tradisional di Bali). Dua hal pertama termasuk unsur manifest dari kegiatan, sedangkan dua hal berikutnya adalah unsur simbolik atau latennya. Dan dalam kelompok manusia yang berbeda-beda, unsur simbolik atau laten inilah yang biasanya membedakan ‘warna’ dari suatu kegiatan tertentu yang antara lain terlihat pada penggunaan wadah atau seting yang berbeda-beda untuk kegiatan tersebut.

Kegiatan terjadi pada seting sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem seting tertentu. Rapoport (1986) mendefinisikan sistem

⁴ Haryadi., Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori, metode dan aplikasi. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*

seting sebagai suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu sistem yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Ide utama yang mendasari konsepsi sistem ini adalah adanya kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu sistem tanpa mengetahui apa yang terjadi di seting-seting lain. Dengan kata lain, apa yang terjadi dalam suatu seting tertentu sangat dipengaruhi oleh penggunaan dari seting-seting lainnya. Sebuah ilustrasi sederhana tentang sistem seting petani di desa untuk menggambarkan keadaan di atas dapat dilihat pada gambar di bawah :



Gambar 3.1. Contoh Sistem Seting Petani di desa
 Sumber : Atman, 1975

Sistem seting seorang petani biasanya merupakan hubungan antara seting yang berupa rumah dan seting lain di luar rumah yang berupa halaman dengan tanaman bahan makanan seperti singkong, pisang, pepaya, dan sebagainya. Disamping itu, di halaman tersebut biasanya terdapat pula kolam ikan selain juga kandang ayam, bebek, sapi, atau kerbau. Di luar pekarangan, terbentang sawah sebagai mata pencaharian pokoknya. Kesemuanya adalah seting-seting yang terkait dalam satu sistem seting. Adanya kandang kerbau di halaman rumah tidak terlepas dari kegiatan membajak sawah yang terjadi di luar rumah. Adanya tanaman singkong, pisang, kolam ikan, dan kandang ayam di halaman barangkali disebabkan oleh kurangnya hasil produksi sawah sehingga perlu usaha tambahan bahan makanan dan sumber keuangan lain seperti telur ayam dan daun pisang.

3.4. Beberapa Konsepsi penting Arsitektur Perilaku

Sebagaimana telah disinggung di atas, kajian ini menekankan bahwa ruang atau lingkungan itu bersifat sangat personal dan mempunyai arti yang spesifik bagi setiap individu. Kemudian, setiap individu dan masyarakat juga cenderung mempunyai kapasitas yang berbeda dalam merespon lingkungan atau setting di sekitarnya. Sebagian dapat merespon secara mudah, sebagian sulit atau bahkan sebagian sama sekali tidak mampu merespon dan beradaptasi dengan lingkungannya. Masalah-masalah ini akan coba dijelaskan lewat beberapa konsepsi penting berikut :

A. Setting Perilaku (Behavior Setting)

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Istilah *behavior setting* pertama kali diperkenalkan oleh Barker, pelopor kajian *ecological psychology*, sekitar tahun 1950-an. Bersama Wright, dalam studi mereka tentang perilaku anak-anak di berbagai lokasi yang berbeda (misalnya sekolah minggu, tempat olahraga, tempat bermain, dll). Hasil kajian mereka kemudian dituangkan oleh Barker dalam satu buku yang cukup monumental di bidang arsitektur lingkungan dan perilaku yakni *ecological psychology* terbit tahun 1968.

Dalam banyak kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, istilah *behavior setting* kemudian dijabarkan dalam dua istilah yakni *sistem of setting* dan *sistem of activity*, dimana keterkaitan antara keduanya membentuk satu *behavior setting* tertentu.

a. *Sistem of Setting* atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian elemen-elemen fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.

Contoh : Lobby hotel yang kemudian dimanfaatkan untuk ruang pameran

b. *Sistem of Activity* atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Contoh : Rangkaian persiapan dan pelayanan di dalam suatu restoran

Dari sedikit penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, penting diperhatikan bahwa kita berhadapan dengan sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah mereka sepakati. Dengan pengertian ini, setiap kelompok atau sekelompok manusia dapat membentuk suatu *behavior setting* yang berbeda, tergantung nilai-nilai, kesempatan, dan keputusan yang dibentuk kelompok tersebut.

B. Persepsi tentang Lingkungan (Environmental Perception)

Persepsi Lingkungan atau *Environmental Perception* adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan atas latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu, dengan demikian akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda, karena latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya berbeda. Akan tetapi dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip dikarenakan adanya kemiripan latar belakang budaya, nalar, serta pengalamannya. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, konsepsi ini menjadi sangat dominan karena kajian ini justru menekankan pada ragam dan kesamaan *Environmental Perception* beberapa individu atau beberapa kelompok individu.

Dalam konteks studi antropologi lingkungan, isu mengenai persepsi lingkungan ini akan menyangkut apa yang disebut sebagai aspek *emic* dan *etic*.

a. *Emic* adalah bagaimana suatu hal dipersepsi oleh kelompok di dalam sistem tersebut. Bagaimana suatu kelompok mempersepsi lingkungannya.

b. *Etic* adalah bagaimana pengamat atau outsider (misalnya perancang) mempersepsi lingkungan yang sama.

Masalah *emic* dan *etic* ini menjadi penting karena kita akan berhadapan dengan suatu pandangan subyektif yang berbeda tentang suatu lingkungan yang sama.

C. Lingkungan yang Terpersepsikan (Perceived Environment)

Perceived Environmen atau lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Apabila kita berbicara mengenai persepsi lingkungan berarti kita berbicara tentang proses kognisi/cognitive, afeksi/affective, serta kognasi/cognative seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan.

- a. Proses kognisi meliputi proses penerimaan /perceiving, pemahaman /understanding, dan pemikiran /thinking tentang suatu lingkungan.
- b. Proses afeksi meliputi proses perasaan /feeling dan emosi /emotions, keinginan /desires, serta nilai-nilai /values tentang lingkungan.
- c. Proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respom dari proses kognisi dan afeksi.

Keseluruhan proses ini menghasilkan apa yang disebut *perceived environment* atau lingkungan yang terpersepsikan.

D. Kognisi Lingkungan dan Skemata (Environmental Cognition and Schemata)

Kognisi Lingkungan atau *Environmental Cognition* adalah suatu proses memahami (knowing, understanding) dan memberi arti (meaning) terhadap lingkungan. Manusia sebagai makhluk yang berasio dan berbudaya, selalu berupaya untuk menstrukturkan, memahami, dan memberi makna terhadap lingkungan di sekitarnya. Proses kognisi ini penting oleh karena kemudian ketika manusia ingin membentuk dan mengubah lingkungannya, kognisi lingkungan ini bekerja dan menentukan produk dari lingkungan yang akan diciptakan. Kognisi lingkungan sebagaimana dikatakan oleh Rapoport, ditentukan tiga faktor yakni *organismic, environmental, dan cultural*. Ketiganya saling berinteraksi mempengaruhi proses kognisi seseorang.

Schemata diartikan sebagai kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan baik yang pernah dialami maupun yang sedang dialami terkonstruksikan. Schemata juga sering diartikan sebagai proses *coding* yang memungkinkan individu menyerap, memahami, dan mengartikan lingkungan dimana ia sedang berinteraksi.

E. Pemahaman Lingkungan (Environmental Learning)

Environmental Learning diartikan sebagai keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, schemata dan peta mental. Proses *environment learning* meliputi proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh seseorang. Setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasar latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya. Proses ini menghasilkan apa yang disebut lingkungan yang terkognisikan pada tahap awal atau kognisi sementara. Kognisi sementara ini kemudian ditest dengan informasi yang muncul dari lingkungan lain, serta pengalaman yang berkembang dari orang tersebut. Hasilnya merupakan suatu kognisi baru terhadap kognisi sementara yang telah muncul sebelumnya. Kognisi baru ini yang kemudian mempengaruhi pola perilaku seseorang. Secara berputar, perilaku ini kemudian kembali berpengaruh terhadap proses kognisi orang tersebut terhadap lingkungan baru yang ia kunjungi atau tempati.

F. Kualitas Lingkungan (Environmental Quality)

Keseluruhan proses *environmental learning* pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan atau *environmental quality perception*. Kualitas lingkungan didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Definisi ini menegaskan bahwa dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, kualitas lingkungan seyogyanya dipahami secara subyektif yakni dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dan sosio kultural masyarakat yang menghuni suatu lingkungan.

G. Teritori (Territory)

Teritori di dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan klaimnya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Bagi manusia, konsep teritori lebih dari sekedar klaim atas suatu area untuk memenuhi

kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Altman (1975) membagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal /*personal involvement*, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan. Tiga kategori tersebut adalah : *primary*, *secondary*, serta *public terutory*.

a. Teritori utama /*primary*

Adalah suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikontrol secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya. Contoh sederhananya adalah area rumah yang dibatasi pagar.

b. Teritori sekunder /*secondary*

Adalah suatu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang, mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikontrol secara regular oleh kelompok yang mengklaimnya. Contoh : suatu lingkungan di pusat kota yang dikuasai oleh satu kelompok kriminal tertentu atau geng-geng remaja tertentu.

c. Teritori publik

Adalah suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, akan tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut. Contoh teritori public adalah suatu lingkungan kampong yang batas-batas fisiknya relatif jelas.

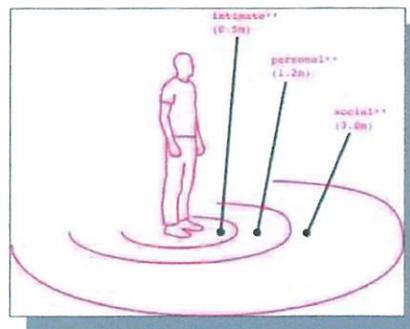
H. Ruang Personal dan Kesumpekan (Personal Space and Crowding)

Secara sederhana, Sommer mendefinisikan ruang privat /*personal space* sebagai batas tak nampak di sekitar seseorang, dimana orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya. Meskipun batas ruang privat ini bervariasi tergantung pertimbangan-pertimbangan personal seseorang (misalnya tergantung *environment perceptions* mereka), secara umum dapat dikatakan bahwa orang barat lebih menjaga jarak dari pada orang timur untuk mendapatkan ruang personal ini⁵. Jarak individu yang dijaga untuk mendapatkan *personal space* ini

⁵ Haryadi., Setiawan,B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori.metode dan aplikasi. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*

oleh Sommer disebut sebagai *individual distance*. *Individual distance* dan *personal space* memang seringkali dicampuradukan, akan tetapi *individual distance* sebenarnya merupakan faktor penentu *personal space*.

Perlu dipahami bahwa *personal space* juga merupakan konsep yang dinamis dan adaptif tergantung situasi lingkungan dan psikologi seseorang. Orang yang dalam keadaan marah biasanya berkeinginan untuk memperluas *personal spacenya*; Sebaliknya, dua orang yang sedang bercinta cenderung justru mempersempit *personal space* mereka.



Gambar 3.2. *Individual distance*
Sumber : *Winner and Architecture's Life*. 2010

Ada 4 macam jarak *personal space* yakni pertama Jarak Intim (0 – 0.5 m). Jarak untuk melakukan kontak fisik antara kekasih, sahabat, atau anggota keluarga. Kedua Jarak personal (0.5 – 1.3m). Jarak untuk percakapan antar 2 orang yang sudah saling akrab. Ketiga Jarak sosial (1.3 – 4m). Jarak untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis, dan sebagainya. Dan keempat adalah Jarak publik (4 – 8.3m). Jarak untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah atau aktor dengan hadirinnya.

Konsepsi mengenai *personal space* ini lebih lanjut menentukan isu lain dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku yakni *crowding* /kesesakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa *crowding* adalah situasi dimana seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan *personal spacenya*. Oleh karena situasi tertentu, masing-masing telah mengintervensi batas-batas *personal space*. Oleh karena *personal spacenya* diintervensi oleh orang atau banyak orang lain, maka terjadilah apa yang dinamakan *crowding*. Apabila terus menerus terjadi, akan mengarah pada munculnya *stress*. Faktor utama *crowding* adalah densitas manusia yang terlalu tinggi di suatu tempat. Akan tetapi

mengingat bahwa konsepsi *personal space* menyangkut pula aspek psikologis dan kultur seseorang, maka masalah *crowding* tidak hanya berkaitan dengan batas fisik.

Berdasarkan Loo (1977), determinan *crowding* dapat dikategorikan menjadi tiga yakni : *environment*, *situation*, dan *intrapersonal*.

- a. Faktor Lingkungan /*environment*, diklasifikasikan lagi menjadi faktor fisik dan sosial. Faktor fisik terutama menyangkut dimensi tempat, densitas, serta suasana suatu ruang atau tempat (warna, susunan perabot, dll). Faktor sosial meliputi norma, kultur, serta adat istiadat.
- b. Faktor situasi /*situational*, menyangkut karakteristik dari hubungan antar individu, lama, serta intensitas kontak. Faktor ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik, densitas suatu tempat atau ruang sangat tinggi, akan tetapi kalau secara situasional hubungan antar orang-orang yang berada di tempat tersebut intim, saling mengenal, serta lama hubungannya terbatas (misalnya dalam kasus pesta antar kolega di satu pub) tidak dapat dikatakan muncul situasi *crowding*.
- c. Faktor intrapersonal, meliputi karakteristik dari seseorang antara lain : usia, sex, pendidikan, pengalaman, dan sikap.

Salah satu kerangka studi mengenai *crowding* ini diusulkan oleh Loo sebagaimana dapat dilihat di bawah :

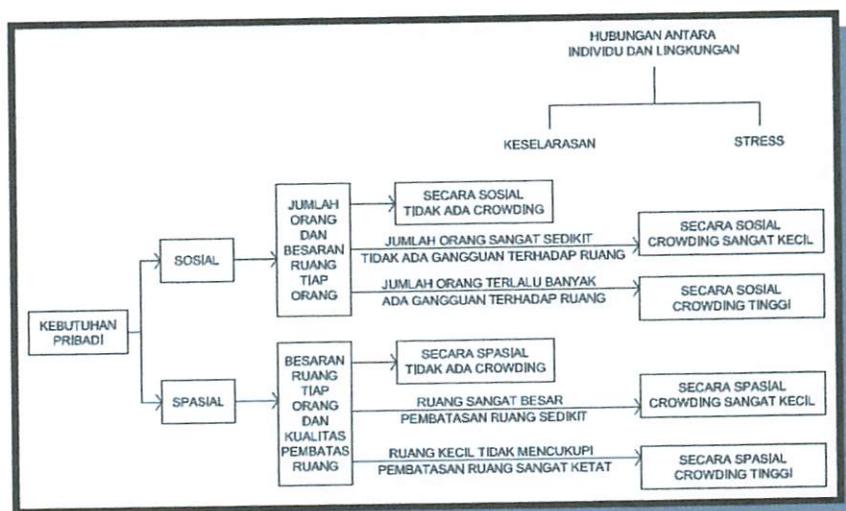


Diagram 3.2. Kerangka Teoritis Crowding menurut Loo
 Sumber : Loo, Chalsa, 1977

I. Tekanan Lingkungan (Environmental Pressures)

Tekanan Lingkungan didefinisikan sebagai faktor-faktor fisik, sosial, serta ekonomi yang dapat menimbulkan perasaan tidak enak, tidak nyaman, kehilangan orientasi, atau kehilangan kelekatan dengan suatu tempat tertentu. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, tekanan lingkungan yang terlalu besar menyebabkan *stress*. Dengan kata lain, tekanan lingkungan yang terlalu besar menyebabkan interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak terjadi secara baik dan optimal, yang kemudian menimbulkan perilaku yang tidak wajar (akibat *stress*). Berbagai elemen lingkungan seperti kebisingan dan cuaca yang panas dipandang dapat sebagai rangsangan penekan.

3.5. Berbagai Seting Ruang dan pengaruhnya terhadap perilaku

Ruang adalah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini dihabiskan di dalam ruang. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh elemen yang permanen ataupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal paling penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut. Ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku yakni : Ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu dan Ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel. Masing-masing perancangan fisik ruang tersebut mempunyai *variable independent* yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah warna, ukuran dan bentuk, perabot dan penataannya, serta elemen lingkungan ruang (suara, temperatur, dan pencahayaan).

A. Warna Ruang

Warna memainkan peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pengaruh warna pada perilaku tidak selalu sama antara satu orang dengan orang lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh umur, sex, latar belakang budaya, juga kondisi mental. Meskipun demikian, ada warna-warna yang hamper selalu mempunyai pengaruh sama terhadap respon psikologis, misalnya warna merah selalu dirasakan membawa efek panas dibandingkan dengan warna hijau.

Pada ruang, pengaruh ruang tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut. Misalnya warna akan membuat seolah-olah ruang menjadi lebih luas, lebih sempit, lebih semrawut, dan warna juga bias menunjukkan status sosial pemakainya.

B. Ukuran dan Bentuk

Dua variabel ini dapat merupakan variabel yang pasti (fixed) atau fleksibel sebagai pembentuk ruang. Dianggap sebagai variabel yang pasti apabila ukuran dan bentuk ruang yang ada tidak dapat dirubah lagi, misalnya pada suatu ruang dengan dinding batu bata. Sedangkan ruang yang fleksibel apabila ukuran dan bentuknya dapat dirubah sedemikian rupa sesuai dengan kegiatan yang diwadahnya, misalnya ruang-ruang dengan pembatas kayu, almari, gordena, dll. Pada perancangan ruang, ukuran dan bentuk disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, sehingga perilaku pemakai yang terjadi adalah yang seperti diharapkan. Ukuran ruang yang terlalu besar atau terlalu kecil akan mempengaruhi psikologis dan tingkah laku pemakainya. Sebagai contohnya, ruang Gereja yang sangat luas akan memberi kesan kecil dan tidak berdaya dari orang-orang yang ada di dalamnya. Ruang yang terlalu sempit akan menimbulkan suasana yang sesak dan kurang nyaman.

C. Perabot dan Penataannya

Perabot sebagai variabel tak tergantung dari ruang, dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Semakin banyak perabot, ruang terasa semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Seperti juga ruang atau bangunan, perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya. Sebuah kursi difungsikan untuk orang duduk, tetapi juga untuk mempengaruhi perilaku orang tersebut. Misalnya perancangan kursi sedemikian rupa sehingga tidak nyaman diduduki untuk waktu lama, seperti kursi di lapangan terbang, kursi di restoran dimana pemiliknya tidak menginginkan pengunjung duduk berlama-lama. Penataan perabot juga berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku pemakainya. Di sebuah ruang kelas, penataan kursi yang berderet ke belakang dan penataan kursi yang membentuk setengah lingkaran akan menimbulkan efek berlainan bagi berlangsungnya

kegiatan. Begitu juga dengan penataan perabot yang simetris dan asimetris. Penataan simetris memberi kesan kaku, teratur, disiplin, dan resmi. Sedangkan penataan asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi. Bentuk-bentuk penataan tersebut seyogyanya dipilih sesuai dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruang tersebut.

D. Suara, Temperatur, dan Pencahayaan

Elemen lingkungan ini juga mempunyai andil dalam mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya. Suara, yang diukur dalam desibel, akan berpengaruh buruk bila terlalu keras. Suara dari pesawat terbang yang terlalu keras didengar oleh orang-orang yang tinggal di dekat bandara dapat mengakibatkan kerusakan gendang telinga atau ketulian. Suara juga dapat mengganggu privasi seseorang, misalnya di sebuah kamar hotel terdengar dengan jelas suara-suara dari kamar sebelah, atau jika letak ruang tidur berdekatan dengan jalan sehingga tidur menjadi tidak nyaman akibat gangguan suara-suara kendaraan yang lalu lalang.

Temperatur berkaitan dengan kenyamanan pemakai ruang. Ruang yang terlalu panas karena kurangnya pembukaan atau jendela yang langsung terkena sinar matahari akan membuat pemakainya kepanasan, berkeringat dan merasa pengap. Akibatnya kegiatan yang diharapkan terjadi di ruang tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Demikian juga bila temperatur terlalu dingin dapat membuat kegiatan tidak dapat berjalan maksimal. Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang. Kualitas pencahayaan yang tidak sesuai dengan fungsi ruang berakibat pada tidak berjalannya dengan baik kegiatan yang ada. Misalnya ruang kelas dengan pembukaan sedikit. Cahaya matahari yang masuk hanya sedikit, sehingga ruangan menjadi gelap dan terasa dingin. Pencahayaan yang terlalu terang akan menyebabkan silau dan kurang baik bagi mata. Sebagai unsur estetika, cahaya buatan dapat dirancang untuk menonjolkan obyek, atau memberi efek khusus dari sudut-sudut ruang. Kenyamanan duduk di lobby hotel dapat diciptakan dari penataan pencahayaan buatan, tidak saja besar dan warna cahaya, tetapi juga letak dan bentuk lampu.

BAB IV

TINJAUAN LOKASI

Agar pembinaan narapidana dapat dilaksanakan dengan lancar, tertib dan mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan sarana yang memadai baik fisik maupun non fisik. Sarana fisik berupa gedung/ bangunan LP harus memenuhi kebutuhan yang paling minimal.

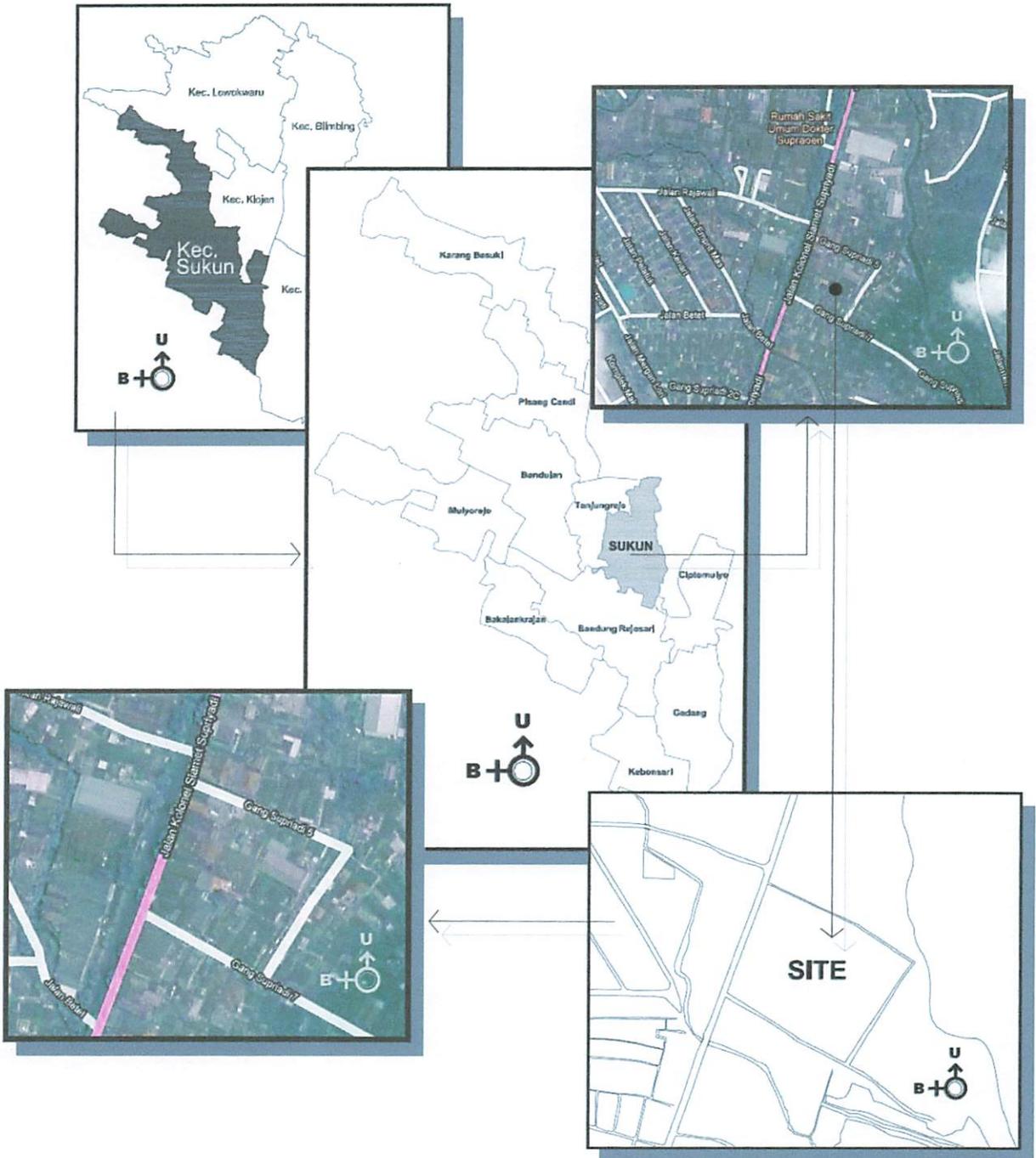
Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan Bab VIII maka letak, luas tapak dan luas bangunan LP minimal harus memenuhi persyaratan :

1. Letak diluar/ di pinggir kota tetapi mudah terjangkau dengan sarana transportasi dan telekomunikasi, fasilitas penerangan serta air bersih.
2. Luas tapak LP Kelas IIA minimal 40.000 m².
3. Luas bangunan LP kelas IIA minimal 14.000 m² dan terletak di bagian tengah tapak. Penentuan luas ini penting agar tapak selebihnya dapat dimanfaatkan untuk :
 - a. Menjaga keserasian bertetangga dengan masyarakat di sekitarnya (jarak antara bangunan LP dengan pemukiman penduduk cukup berjauhan).
 - b. Menghindari agar masyarakat tidak terganggu jika ada tindakan pencegahan terhadap gangguan keamanan dan ketertiban.
 - c. Latihan ketrampilan pertanian (bercocok tanam, perikanan, peternakan dsb).
 - d. Keindahan (taman, penghijauan) agar tidak mengesankan sebagai tempat yang menakutkan atau menyeramkan.
 - e. Sesuai dengan tata kota dan keserasian lingkungan hidup.
 - f. Perumahan petugas dan khususnya perumahan Kepala LP, Kepala Unit Satuan Pengamanan, Kepala Unit Pendaftaran, Kepala Unit Kesehatan dan petugas dapur berlokasi dekat dengan bangunan LP.
4. Bebas atau jauh dari pemukiman tertimpa bencana alam (gempa , banjir, longsor) dan pembuangan air limbah lancar dengan tidak merusak lingkungan.

5. Sedapat-dapatnya dekat dengan markas Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan.

4.1. Lokasi dan Tapak

Berdasarkan peraturan di atas maka lokasi dan tapak yang dipilih terletak di wilayah kota Malang, kecamatan Sukun, Kelurahan Sukun.



Gambar 4.1. Lokasi dan Tapak

4.2. Batas Site



Gambar 4.2. Batasan Site

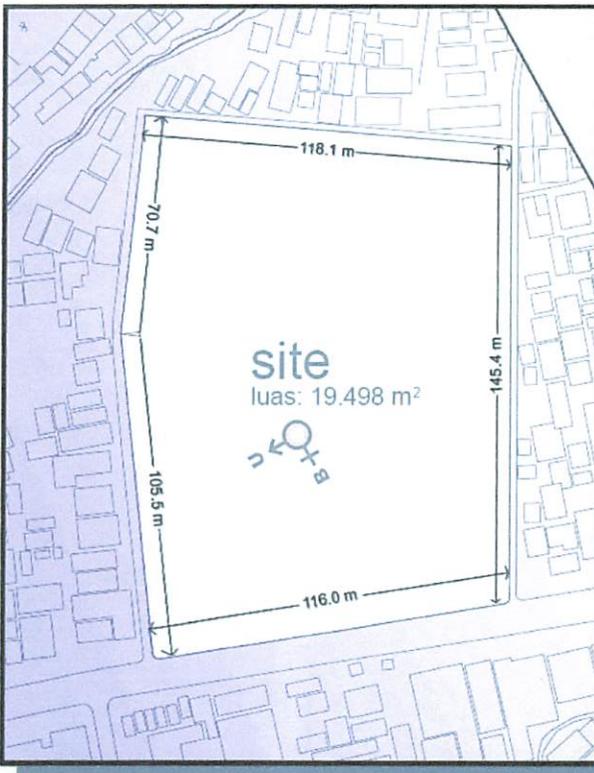
Sebelah Utara :
pemukiman penduduk dan rumah sakit

Sebelah Selatan:
pemukiman penduduk dan makam umum

Sebelah Timur:
pemukiman dan kali kasin

Sebelah Barat :
pertokoan

4.3. Luas Site



Gambar 4.3. Dimensi Site

Luasan site yang tersedia :
19.498 m²
KDB = 40-70%
KLB = 0.5-1.6
TLB = 1-2 lantai.

4.4. Kondisi Site

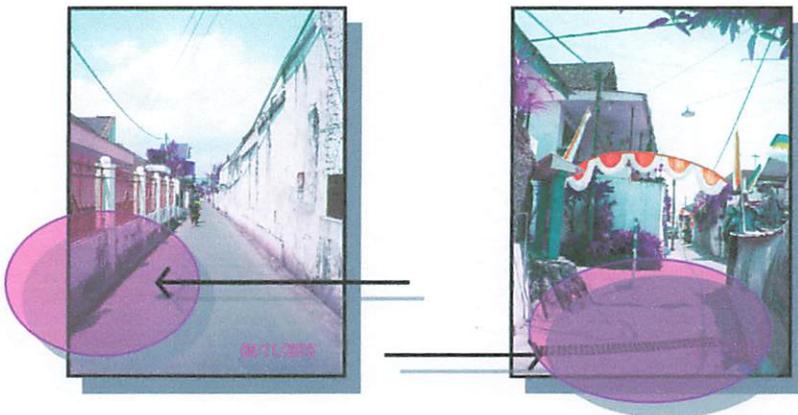
- Vegetasi di sekitar site



Gambar 4.4. Vegetasi di sekitar Site

- Saluran air

Terdapat Saluran Riol Kota yang dapat dimanfaatkan untuk drainase dan saluran PDAM untuk kebutuhan air bersih.



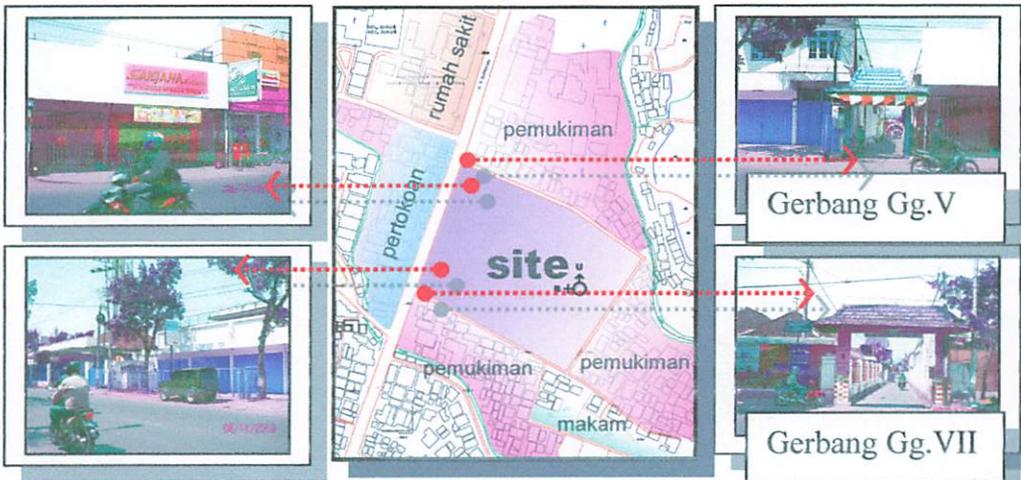
Gambar 4.5. Saluran Riol Kota

- Sirkulasi kendaraan



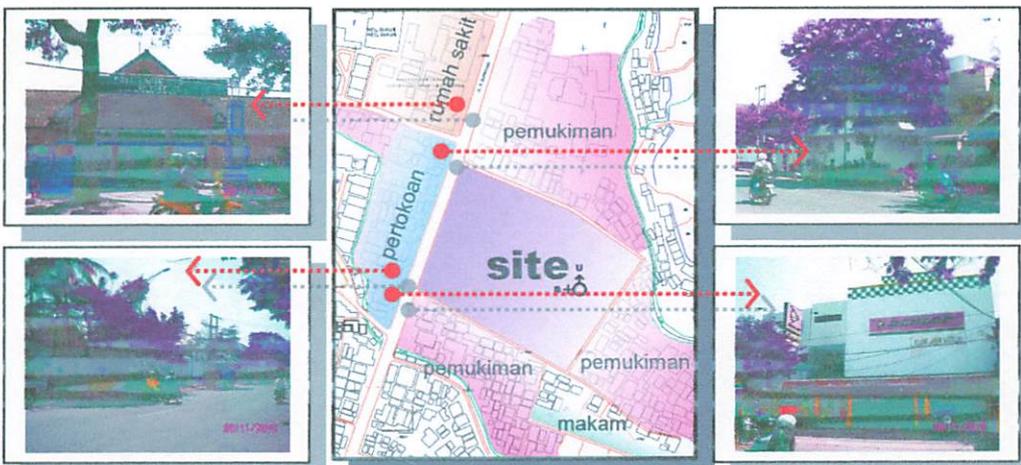
Gambar 4.6. Sirkulasi Kendaraan

- Pandangan ke Site



Gambar 4.7. View to Site

- Pandangan dari Site



Gambar 4.8. View from Site

BAB V

BATASAN

Lingkup pembahasan dalam penulisan ini dititikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur khususnya berkaitan dengan arsitektur perilaku yang akan digunakan sebagai landasan dalam program perancangan. Disamping itu dalam perencanaannya juga disesuaikan dengan Keputusan Menteri Kehakiman RI tentang Pola Bangunan unit Pelaksana Tekhnis Pemasarakatan, dan peraturan lain terkait.

- a. Bangunan Lembaga Pemasarakatan Wanita merupakan bangunan fasilitas sosial untuk kegiatan pembinaan narapidana wanita yang mempunyai lingkup pelayanan regional (Propinsi Jawa Timur).
- b. Lembaga Pemasarakatan Wanita ini menampung narapidana wanita dewasa (21 tahun ke atas atau yang sudah menikah), yang berstatus hukuman berdasarkan keputusan pengadilan untuk dibina dan di masyarakatkan, juga untuk menampung tahanan wanita yang sedang menunggu keputusan/ vonis pengadilan.
- c. Lembaga Pemasarakatan Wanita harus mampu menampung aktifitas pembinaan dan pendidikan serta aktifitas penunjang lainnya.
- d. Lembaga Pemasarakatan wanita harus mencerminkan krakter yang khusus sebagai wadah pembinaan dan bukan sebagai penjara serta memberikan suasana serta memberikan suasana yang mendukung pemasarakatan narapidana sesuai dengan kodratnya sebagai wanita.
- e. Pemilihan lokasi dan tapak berdasarkan potensi daerah yang disesuaikan dengan pemasarakatan dan kriteria lokasi Lembaga Pemasarakatan serata RDTRK yang berlaku.
- f. Penentuan kapasitas Lembaga Pemasarakatan dititikberatkan pada efisiensi dan efektifitas terhadap pelayanan pembinaan narapidana dalam jumlah tertentu yang dapat di kelola dengan baik dan sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah melalui Departemen Kehakiman serta disesuaikan dengan kondisi yang ada.

- g. Standar dan persyaratan bangunan yang ada, baik yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pada studi literatur dan disesuaikan dengan hasil studi banding.
- h. Struktur organisasi lembaga pemasyarakatan dianggap tidak ada masalah, dalam kurun waktu tertentu. Bila nantinya ada perubahan maka tidak akan mempengaruhi bangunan yang dirancang
- i. Fasilitas perumahan dinas pegawai pemasyarakatan tidak termasuk dalam perencanaan dan perancangan

BAB VI

PERMASALAHAN DAN POTENSI

6.1. Permasalahan

A. Identifikasi Masalah

Menghadirkan sebuah Lembaga Pemasarakatan yang nyaman baik dalam segi interior maupun eksterior yang ditinjau dari sisi arsitektur perilaku dan didukung dengan tampilan dan bentuk bangunan yang mencerminkan sisi arsitektural dan arsitektur perilaku

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kenyamanan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembinaan dan pemasarakatan di sebuah bangunan Lembaga Pemasarakatan?
- b. Bagaimana menyatukan bentuk dan tampilan bangunan yang arsitektural dengan tuntutan bentuk dari arsitektur perilaku?
- c. Bagaimana menghadirkan ruang luar yang nyaman dan dapat mendukung tampilan juga kenyamanan pada bangunan tersebut?

6.2. Potensi

A. Site

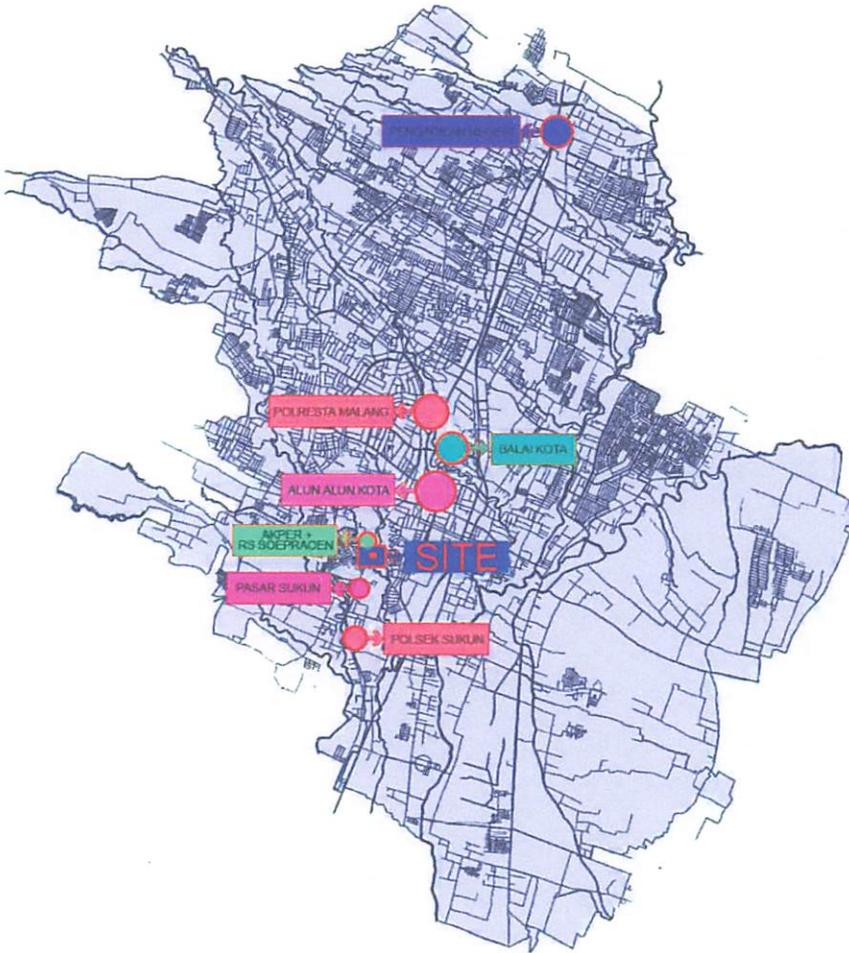
Site sengaja diambil dalam kota agar Warga Binaan tidak merasa diasingkan dan agar peranan masyarakat dalam proses pemasarakatan menjadi lebih optimal.

B. Tapak

Tapak cenderung datar dan rata sehingga selain memudahkan dalam proses perencanaan dan perancangan, juga dalam proses pelaksanaan pekerjaannya.

C. Pencapaian

Dekat dengan pusat kota, pengadilan negeri, kepolisian, dan fasilitas pendukung lainnya seperti rumah sakit umum dan pasar untuk kebutuhan logistik Lapas. Site dicapai baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.



Gambar 6.1. Peta Kota Malang

Sumber : Dinas Pengawas Bangunan dan Pengendalian Lingkungan Kota Malang

D. Utilitas Kawasan

Utilitas kawasan di sekitar site sudah memadai, diantaranya sudah terdapat jaringan listrik dari PLN, jaringan air bersih dari PDAM, saluran drainase kota, dan untuk masalah sampah juga ditangani Pemkot.

BAB VII. PROGRAMING & ANALISA ARSITEKTUR

7.1. Analisa Site

A. Analisa Sirkulasi



Jalan S. Supryadi yang menghubungkan Malang dgn Surabaya dan Blita, juga bandara abdurahman saleh



Jalan utama yang dilalui oleh kendaraan umum dan pribadi



Lebar jalan ± 4m (Gang V)



Jalan ini dpt dilalui Kendaraan roda 4



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

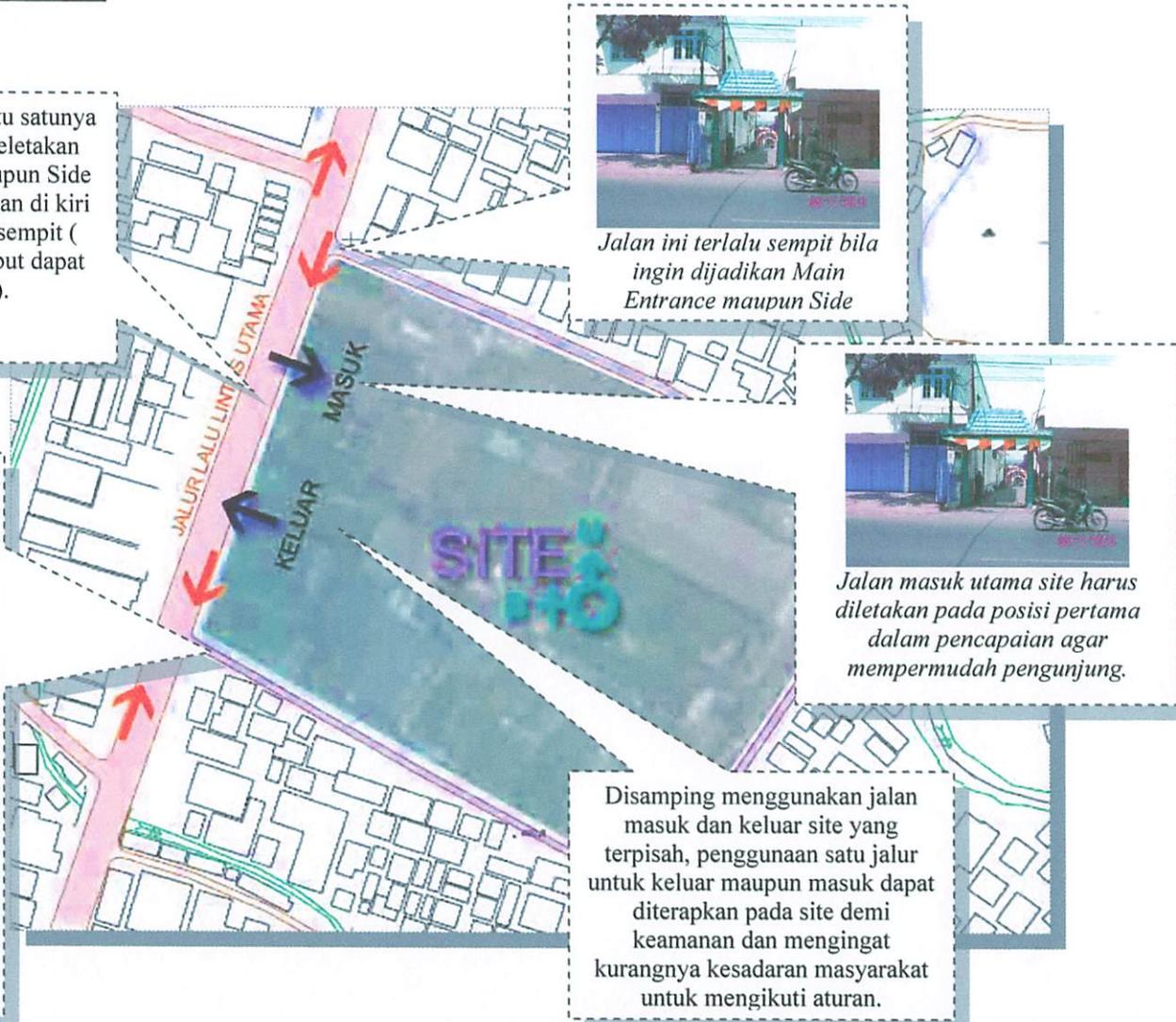
64

B. Analisa Penentuan ME – SE

Jalan ini Adalah Satu satunya alternatif untuk meletakkan Main Entrance maupun Side Entrance karena jalan di kiri kanan site terlalu sempit (kecuali jalan tersebut dapat diperlebar).



Jalan ini tidak dapat dijadikan Main Entrance karena berlawanan dengan arah lalu lintas dan terlalu sempit bila ingin dijadikan Side Entrance



Jalan ini terlalu sempit bila ingin dijadikan Main Entrance maupun Side Entrance

Jalan masuk utama site harus diletakkan pada posisi pertama dalam pencapaian agar mempermudah pengunjung.

Disamping menggunakan jalan masuk dan keluar site yang terpisah, penggunaan satu jalur untuk keluar maupun masuk dapat diterapkan pada site demi keamanan dan mengingat kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti aturan.



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

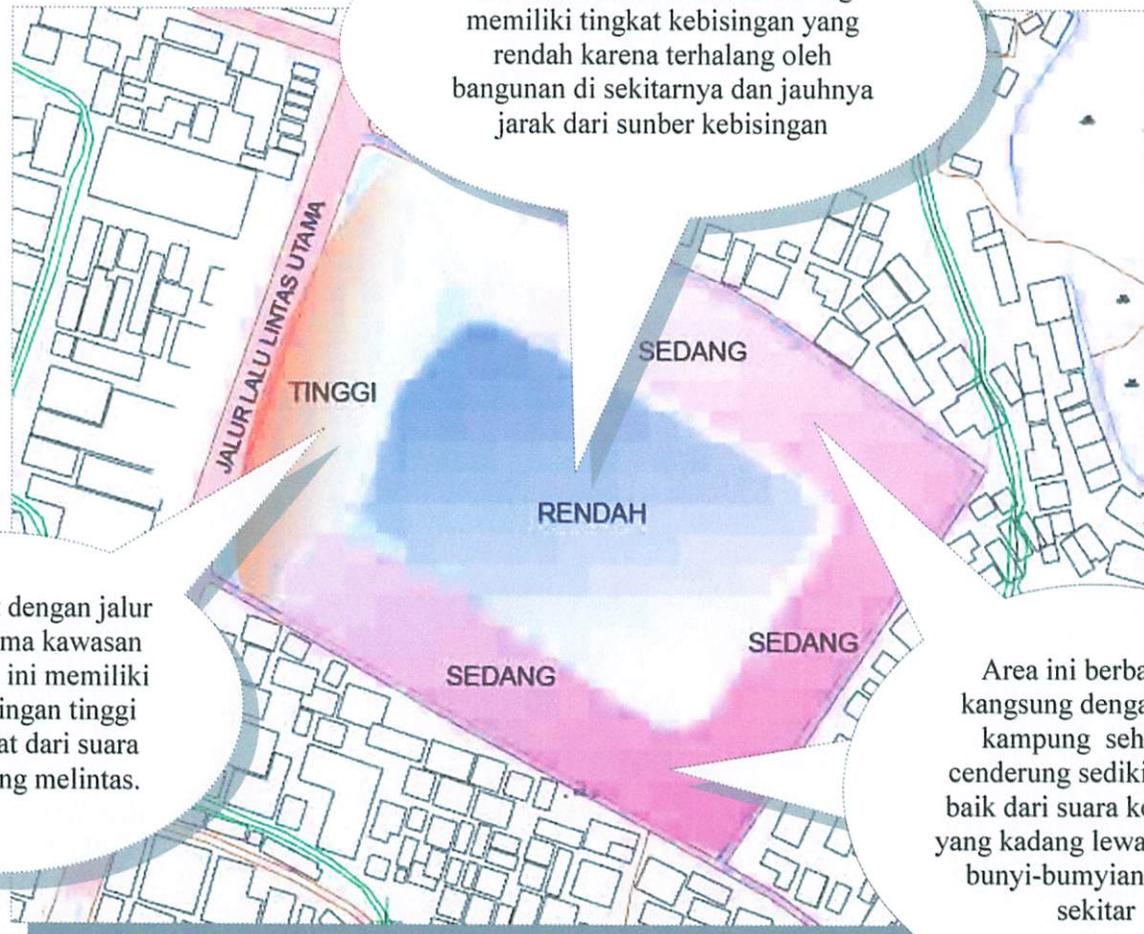
JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

65

C. Analisa Kebisingan



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

66

D. Analisa Area Tangkapan mata Pengamat



Kecepatan kendaraan rata-rata 60km/jam maka sudut tangkap maximal adalah $\pm 45^\circ$



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

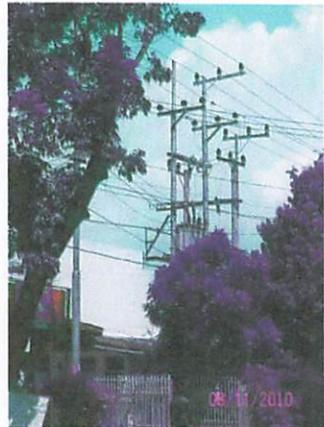
SKALA

HALAMAN

67

E. Analisa Utilitas Kawasan

Jaringan air bersih dari PDAM juga melalui daerah ini sehingga dapat dimanfaatkan untuk air minum dan memasak di lapas, sedangkan untuk mandi dan cuci dapat menggynakan air sumur yang dapat digali dilokasi.

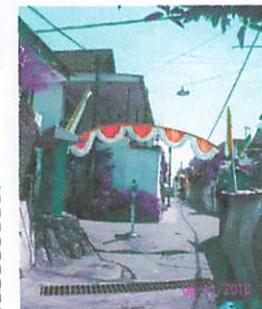


Jaringan listrik PLN dapat dimanfaatkan selain tentunya juga harus ada pembangkit listrik darurat sebagai cadangan

Karena masuk dalam kawasan kota maka masalah sampah dan kebersihan lingkungan masuk dalam tanggung jawab pemerintah kota.



Jaringan Telekomunikasi kota tersedia



Saluran drainase ini dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan air buangan ke sungai



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

68

F. Analisa Vegetasi



Vegetasi peneduh banyak terdapat pada area site



Vegetasi pengarah perlu dihadirkan mengingat dengan topografi lahan yang cenderung datar menyebabkan tidak adanya fokus pada site



Selain sebagai peneduh, juga untuk mengurangi kebisingan



Selain pada jalan utama, pohon peneduh hampir jarang ditemui.



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

69

7.2. Analisa Konsep Aktifitas Dan Fasilitas

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI Th 2003 tentang Pola Bangunan unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, maka ruang atau fasilitas yang dibutuhkan dalam Lapas IIA antara lain :

- | | |
|------------------------------------|--|
| a. kantor lapas; | i. ruang ibadah; |
| b. blok narapidana/anak negara; | j. ruang perpustakaan dan ruang baca; |
| c. ruang portir; | k. ruang kunjungan; |
| d. pos-pos pengaman; | l. ruang dapur; |
| e. gudang arsip; | m. rumah sakit atau poliklinik; |
| f. ruang konsultasi/(counseling); | n. ruang bengkel kerja (workshop); |
| g. ruang/kelas belajar; | o. unit perusahaan (yang mengutamakan hasil produksi); dan |
| h. ruang rekreasi/olahraga (aula); | p. garasi. |

A. Kantor Lapas

a. Fungsi

Sebagai tempat kegiatan administrasi yakni kelompok kegiatan yang menjalankan dan mengelola pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam LP antara lain kegiatan perkantoran, penerimaan dan pembebasan narapidana. Kegiatan Tim Pengamat Pemasyarakatan, kegiatan keamanan dan administrasi pembinaan.

b. Aktifitas /Kegiatan

Adapun kegiatan yang terjadi di dalam kantor lapas antara lain :

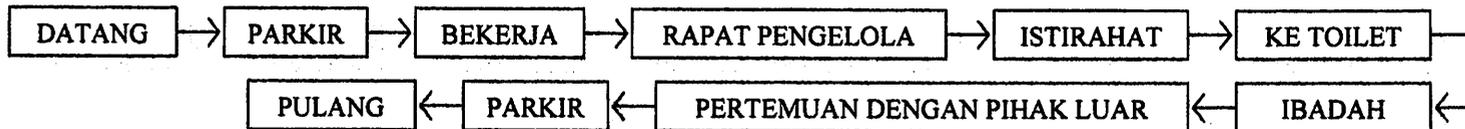


Diagram 7.1. Analisa Aktifitas di kantor Lapas

c. Fasilitas Ruang

Dari aktifitas ini maka fasilitas yang dibutuhkan : Kursi, meja, lemari arsip, papan pengumuman, proyektor dan layar, computer, dan perabot standar kantor lainnya.



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

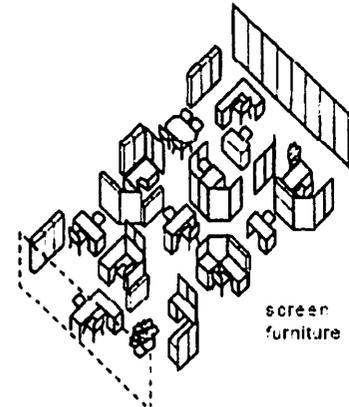
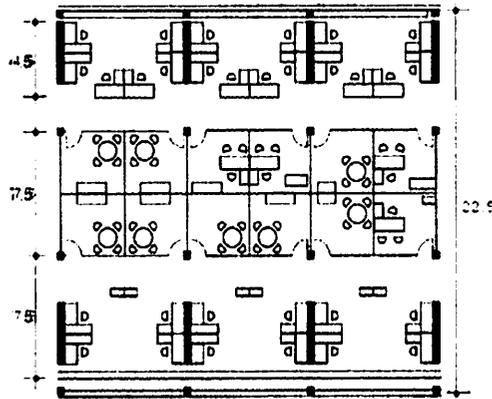
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

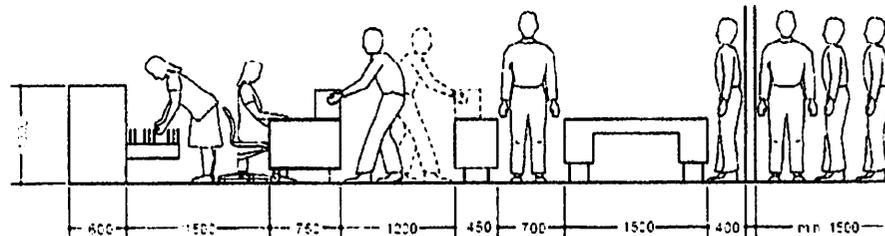
HALAMAN

70



Gambar 7.7. Fasilitas Ruang Kantor
 Sumber : Metric Handbook Planning And Design Data

d. Sirkulasi



Gambar 7.8. Analisa Sirkulasi Kantor
 Sumber : Metric Handbook Planning And Design Data

e. Kebutuhan dan Luas Ruang

Kantor Lapas terdiri dari dua kelompok yakni Kantor Utama dan Kantor Kedua.

- Kantor Utama terdiri dari Ruang /Kantor Kalapas (51 m²), Ruang Unit Umum (140 m²), serta Ruang Unit Keamanan dan Ketertiban (135 m²).
- Kantor Kedua terdiri dari Ruang Unit Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan (373 m²), Ruang Unit Perawatan (182 m²), dan Ruang Unit Latihan Kerja dan Produksi (92 m²). Secara umum, ruang-ruang yang terdapat pada kantor Lapas antara lain Ruang Kerja, Ruang Rapat, Ruang Arsip, Ruang istirahat seperti kantin, dan toilet. Ruang ibadah dapat dibuat



SKRIPSI ARSITEKTUR
 SEMESTER GENAP 2009/2010
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
 PEMASYARAKATAN WANITA
 DI MALANG
 DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
 NIM 01.22.086

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
 NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
 NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

71

tersendiri atau dapat digabung bersama para narapidana. Dan perabot yang dibutuhkan adalah standar perabot kantor seperti meja, kursi, lemari, dll.

f. Pencahayaan dan Penghawaan

Berhubung kegiatan yang terjadi di kantor ini adalah pada siang hari maka sebisa mungkin menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami. Menggunakan ventilasi silang untuk kelancaran aliran angin dan banyak bukaan pada tempat yang tepat agar sinar matahari dapat masuk sebagai penerangan.

B. Blok Narapidana /Anak Negara

a. Fungsi

Sebagai tempat beristirahat bagi narapidana setelah melakukan berbagai kegiatan pembinaan dll. Fasilitas ini lebih berfungsi seperti hunian pada umumnya namun dengan tingkat keamanan yang lebih diperhatikan.

b. Aktifitas /Kegiatan

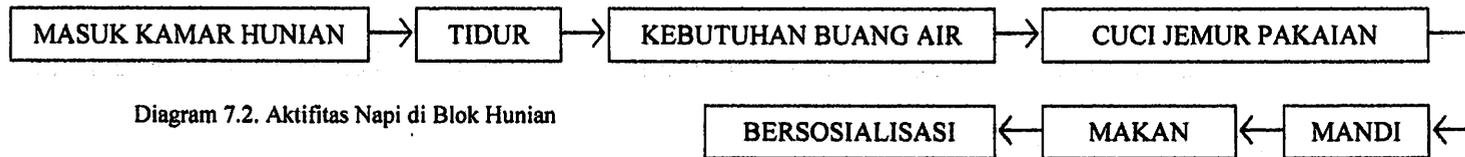
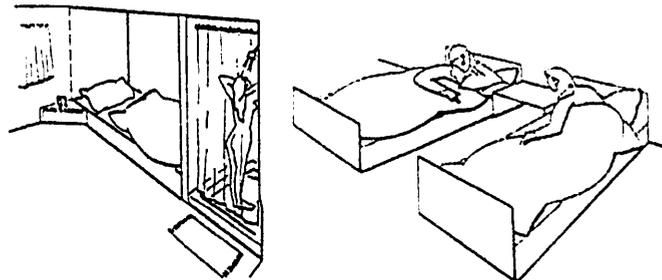


Diagram 7.2. Aktifitas Napi di Blok Hunian

c. Fasilitas Ruang

Meja, kursi, lemari, tempat tidur, wc



Gambar 7.9. Analisa Fasilitas Ruang Hunian
Sumber : Data Arsitek



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

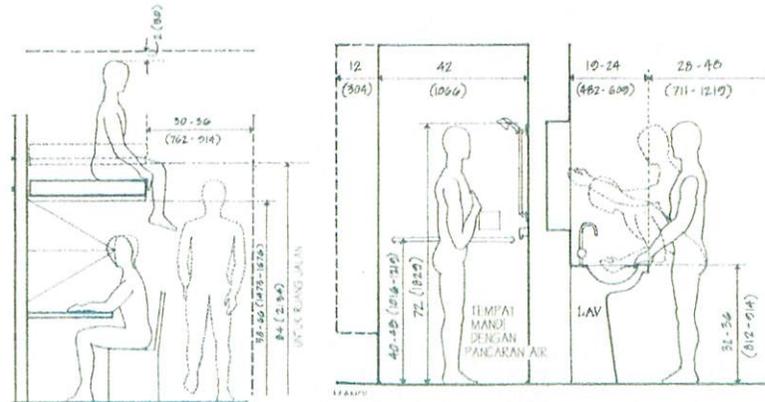
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

d. Sirkulasi



Gambar 7.10. Analisa Sirkulasi Ruang Hunian
Sumber : Data Arsitek

e. Kebutuhan dan Luas Ruang

Blok Narapidana/Anak Negara terdiri dari :

- blok admisi orientasi dan observasi (80,5 m²), terdiri dari kamar hunian dan kamar mandi umum
- blok hunian narapidana/anak Negara (2637,3 m²), terdiri dari kamar hunian dan kamar mandi umum
- blok pengasingan (74,3 m²), terdiri dari kamar hunian
- blok tahanan (74,3 m²), terdiri dari kamar hunian

Kapasitas setiap blok maksimum 150 orang/kamar hunian, yang dibangun berdasarkan perbandingan sebagai berikut :

NO	KAMAR HUNIAN	DEWASA	ANAK
1.	Kapasitas 1 orang	40 %	10 %
2.	Kapasitas 3 orang	30 %	20 %
3.	Kapasitas 5 orang	20 %	30 %
4.	Kapasitas 7 orang	10 %	40 %

Tabel 7.1. Kapasitas Kamar Hunian
Sumber : Dept. Kehakiman dan Ham RI

f. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

C. Ruang Portir

a. Fungsi

Ruang Portir terletak pada bangunan gedung Kantor Kedua bagian bawah dan berfungsi sebagai akses lalu lintas utama.

b. Aktifitas /Kegiatan

Aktifitas yang dilakukan petugas di ruang portir :

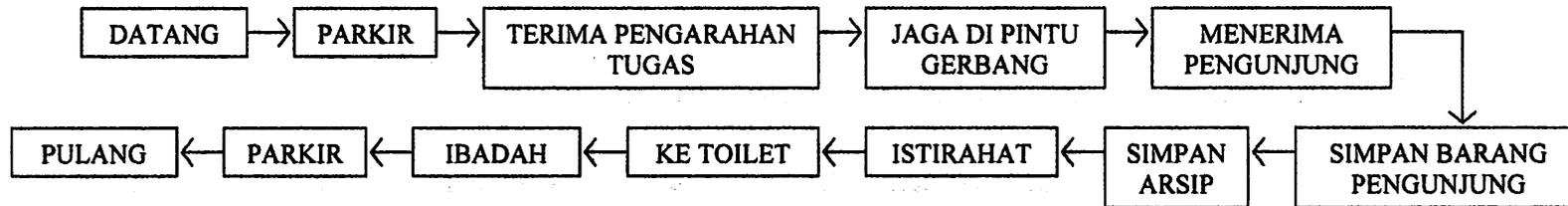


Diagram 7.3. Aktifitas petugas portir

c. Fasilitas Ruang

Meja kursi penjaga, meja kursi /sofa ruang tunggu, rak titipan barang pengunjung, lemari senjata, dll

d. Sirkulasi

Ruang ini dilalui baik oleh manusia maupun kendaraan sehingga dibutuhkan ruang yang luas. Pola sirkulasinya harus diperhitungkan dengan baik sehingga tidak terjadi masalah karena ruang ini menjadi jalur penghubung lapas dengan dunia luar.

e. Kebutuhan dan Luas Ruang

Ruang Portir terdiri dari :

- ruang gerbang portir /Gate (75 m²)
- ruang jaga (2,4 m²)
- ruang penyimpanan senjata api dan alat perlengkapan keamanan dan munisi cadangan (20 m²)
- ruang tunggu (6 m²)
- ruang Pemeriksaan (8 m²)
- ruang Penitipan Barang (2,4 m²)

f. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
JURISAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.006

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP.

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP.

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

74

D. Pos-pos Pengaman

a. Aktifitas /Kegiatan

Aktifitas yang dilakukan petugas Pengamanan :

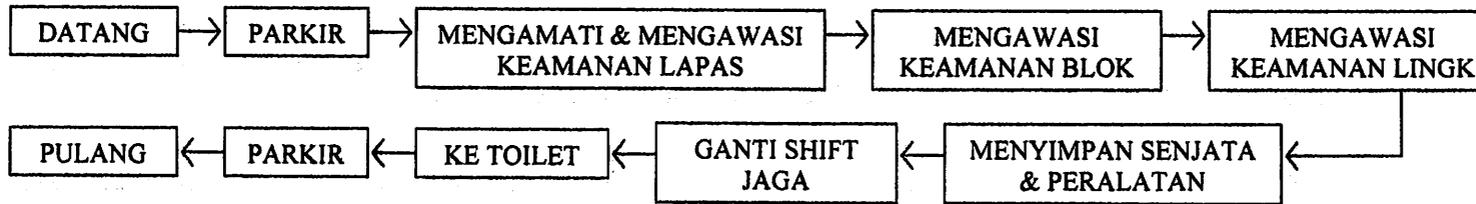


Diagram 7.4. Aktifitas petugas pos pengamanan

b. Fasilitas Ruang

Meja kursi penjaga

c. Kebutuhan dan Luas Ruang

Pos Pengaman terdiri dari :

a. Pos Utama

- Ruang Kepala Regu Pengamanan /Karupam (4 m²)
- Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan lainnya yang siap pakai (2,4 m²)
- Ruang Istirahat (4,8 m²)
- Kamar Kecil /Toilet (2,3 m²)

b. Pos Atas (16 m²)

c. Pos Pengaman Bawah (2,4 m²)

d. Pos Blok /Hunian (55,2 m²)

d. Pencahayaan dan Penghawaan

Menggunakan sistem pencahayaan dan penghawaan alami

E. Gudang Arsip

a. Fungsi

Gudang Arsip merupakan ruang untuk menyimpan arsip-arsip umum yang telah lama tetapi masih digunakan.



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.088

PEMBIMBING

IR. ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR. SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

75



b. Aktifitas /Kegiatan

Aktifitas yang dilakukan petugas di ruang arsip hanyalah menyangkut menyimpan dan mengambil arsip yang dibutuhkan.

c. Fasilitas Ruang

Meja kursi penjaga, lemari /rak berkas

d. Kebutuhan dan Luas Ruang

Luas minimal yang dibutuhkan untuk lapas kelas II adalah 158 m²

e. Pencahayaan dan Penghawaan

Sebisa mungkin diatur agar suhu dan cahaya yang masuk tidak mempercepat proses rusaknya arsip.

F. Ruang Konsultasi

a. Aktifitas /Kegiatan

Aktifitas yang dilakukan petugas konseling :

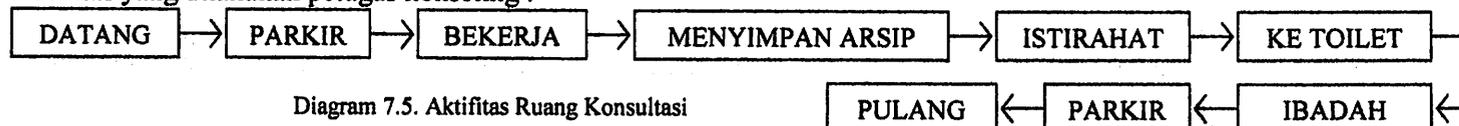


Diagram 7.5. Aktifitas Ruang Konsultasi

b. Fasilitas Ruang

Meja kursi penjaga, meja kursi /sofa ruang tunggu, rak titipan barang pengunjung, lemari senjata, dll

c. Kebutuhan dan Luas Ruang

Ruang Konsultasi (*Counseling*) menempati bangunan gedung Kantor Kedua yang terdiri dari:

- Ruang Kerja (16,8 m²)
- Ruang Sidang TPP (24 m²)

d. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.

G. Ruang Kelas /Kelas Belajar

a. Aktifitas /Kegiatan



Diagram 7.6. Aktifitas Ruang Belajar

b. Kebutuhan dan Luas Ruang

- Ruang Tenaga Pengajar (8,4 m²)
- Ruang Belajar (36 m²)

c. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.

H. Ruang Rekreasi /Olah Raga

a. Aktifitas /Kegiatan

Ruang Rekreasi/Olah Raga (Aula) adalah ruangan serba guna, yang terdiri dari tempat pembinaan, penyuluhan, atau untuk kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Kebutuhan dan Luas Ruang

Dibutuhkan ruang seluas 435 m²

I. Ruang Ibadah

a. Fungsi

Ruang Ibadah adalah sarana untuk kebutuhan ibadah agama. Ruang yang disediakan dua atau lebih dibangun di atas lahan yang letaknya tidak saling berdekatan.



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.009

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

77



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2008/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.086

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

78

b. Fasilitas Ruang

Disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan tempat ibadah.

c. Kebutuhan dan Luas Ruang

Luasan ruang ibadah disesuaikan dengan mayoritas pemeluk agama dari masing-masing daerah.

d. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.

J. Ruang Perpustakaan dan ruang baca

a. Fungsi

Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca adalah ruangan yang terletak bersebelahan dengan Ruang/Kelas Belajar yang dapat dimanfaatkan oleh Tahanan untuk membaca.

b. Aktifitas /Kegiatan

Aktifitas yang dilakukan di ruang perpustakaan antara lain meminjanm buku, membaca, dll

c. Fasilitas Ruang

Meja kursi petugas, meja kursi pengunjung, rak buku, catalog buku (computer)

d. Kebutuhan dan Luas Ruang

Kebutuhan luas ruang minimalnya adalah 21 m²

e. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.

K. Ruang Kunjungan

a. Fungsi

Ruang Kunjungan, terdiri dari : Ruang Kunjungan Umum, Ruang Kunjungan khusus, dan Ruang Kunjungan Penasehat Hukum.

- Ruang Kunjungan Umum adalah ruangan yang dipergunakan sebagai sarana pertemuan bagi keluarga/kerabat para Tahanan, dengan penempatan ruangan berdekatan dengan Pos Pengamanan Bawah diluar Pagar Keliling Dalam.
- Ruang Kunjungan Khusus adalah ruangan yang dipergunakan sebagai sarana pertemuan bagi keluarga/kerabat para Tahanan yang bersifat khusus dengan penempatan ruangan pada Bagunan Kantor Kedua yang diatur sedemikian rupa sehingga faktor keamanan terjamin.
- Ruang Kunjungan Penasehat Hukum adalah ruangan yang dipergunakan sebagai sarana pertemuan bagi Penasehat Hukum para Tahanan dengan penempatan ruangan ini terletak pada Bagunan Kantor Kedua yang diatur sedemikian rupa sehingga faktor keamanan terjamin dan Petugas yang mengawasi tidak dapat mendengar pembicaraan antara Penasehat Hukum dengan Klien-nya.

b. Aktifitas /Kegiatan

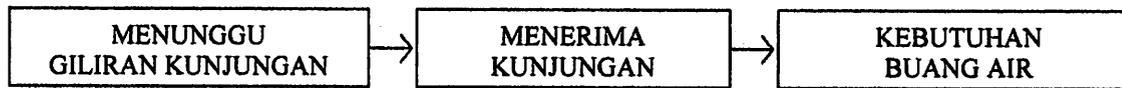


Diagram 7.7. Kegiatan Menerima Kunjungan Keluarga

c. Fasilitas Ruang

Meja kursi penjaga, meja kursi pengunjung dan narapidana

d. Sirkulasi

Demi keamanan, sirkulasi antara pengunjung dan narapidana dipisahkan

e. Kebutuhan dan Luas Ruang

Ruang Kunjungan terdiri dari :

Ruang Kunjungan Umum (63 m²)

Ruang Kunjungan Khusus (12 m²)

Ruang Kunjungan Penasehat Hukum (4,8 m²)



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.088

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

79



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

80

f. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.

L. Ruang Dapur

a. Fungsi

Ruang Dapur adalah ruang yang terletak pada gedung kantor dan keduanya berdampingan dengan gudang. Pekerja-pekerja didapur juga para narapidana (*minimum security*), maka perlu adanya ruangan sel khusus bersifat keamanan yang minimal didalam areal dapur. Yang perlu diperhatikan adalah faktor kebersihan dan kesehatan, pembuatan cerobong asap dengan ukuran yang memadai serta tempat cuci alat-alat dapur yang mudah dibersihkan.

b. Aktifitas /Kegiatan



Diagram 7.8. Aktifitas di Ruang Dapur

c. Kebutuhan dan Luas Ruang

Ruang Dapur, yang terdiri dari :

- Ruang Kontrol (2,4 m²)
- Ruang Masak (20 m²)
- Ruang Saji (30 m²)
- Gudang Beras (15 m²)
- Gudang Bahan Mentah (15 m²)
- Gudang Perlengkapan Dapur (15 m²)

M. Rumah Sakit atau Poliklinik

a. Aktifitas /Kegiatan

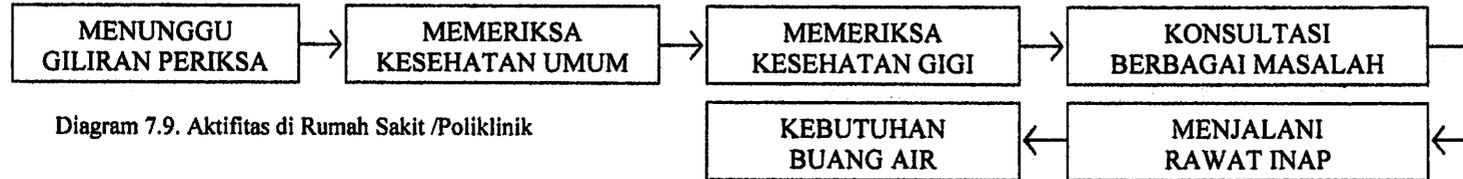


Diagram 7.9. Aktifitas di Rumah Sakit /Poliklinik

b. Kebutuhan dan Luas Ruang

Rumah Sakit atau Poliklinik, terdiri dari :

- Ruang/Kantor Dokter (4,8 m²)
- Ruang Paramedis (4,8 m²)
- Ruang Administrasi dan Pendaftaran Pasien (2,4 m²)
- Ruang Pemeriksaan Medik Umum (5 m²)
- Ruang Pemeriksaan Medik Gigi (6,4 m²)
- Ruang Obat (9 m²)
- Ruang Bangsal Rawat Inap (opname) (30 m²)
- Ruang Karantina bagi yang berpenyakit menular (10 m²)
- Ruang/Kamar Jenazah (12 m²)
- Ruang Penyimpanan Alat Perlengkapan Rumah Sakit/Poliklinik (12 m²)

N. Ruang Bengkel Kerja /Workshop

a. Fungsi

Ruang Bengkel Kerja (*Workshop*), adalah ruang yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan keterampilan bagi tahanan.

b. Aktifitas /Kegiatan

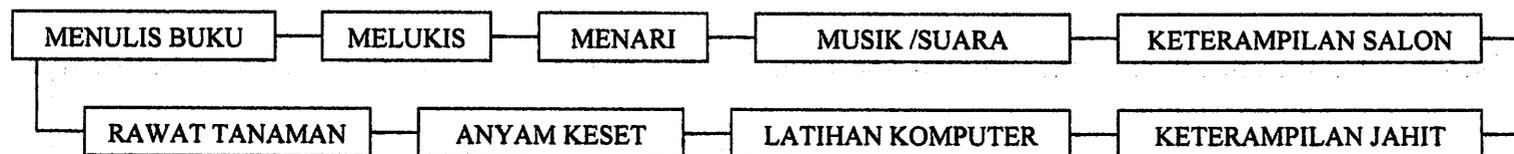


Diagram 7.10. Aktifitas di Bengkel kerja



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.098

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

81

**SKRIPSI ARSITEKTUR**

SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.006

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

82

c. Kebutuhan dan Luas Ruang

Ruang yang dibutuhkan adalah seluas 90 m²

O. Unit Perusahaan**a. Kebutuhan dan Luas Ruang**

- Ruang/Kantor Ka. Unit Perusahaan (12 m²)
- Ruang Staf Unit Perusahaan (9,6 m²)
- Ruang untuk berbagai kegiatan kerja (660 m²)
- Ruang penyimpanan bahan-bahan dan alat perlengkapan serta hasil produksi (110 m²)
- Ruang Arsip (2,8 m²)

b. Pencahayaan dan Penghawaan

Dengan kondisi suhu kota Malang yang sejuk, penghawaan pada hunian tidak perlu menggunakan penghawaan buatan. Sedangkan pencahayaan buatan tetap dibutuhkan untuk penerangan di malam hari.

P. Garasi**a. Sirkulasi**

Garasi terletak berdekatan dengan Pintu Darurat sehingga dalam keadaan darurat kendaraan yang ditempatkan di garasi mudah untuk dioperasikan.

b. Kebutuhan dan Luas Ruang

Membutuhkan ruang seluas 60 m²

7.3. Program dan Besaran Ruang

A. Fasilitas Kantor Pengelola

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
A. KANTOR UTAMA (Menghadap ke jalan)							
1	Hall	27	0.8 m ² /org	1	DKH	21.6	22 x 10 m
2	Ruang/Kantor Kalapas ▪ Ruang Kerja ▪ Ruang Tamu ▪ Ruang Rapat ▪ Ruang Simpan ▪ Toilet ▪ Ruang Staf Kalapas ▪ Ruang Lain-lain ▪ Sirkulasi (25%)	1	6 m ² 6 m ² 10 m ² 3 m ² 3.5 m ² 8.4 m ² 3.7 m ² 10.1 m ²	1		51	5.5 x 10 m
3	Bagian Umum a. Ruang Kepala Sub Bagian Tata Usaha - Ruang Kerja - Ruang Simpan b. Ruang Ka. Urusan Kepegawaian dan Keuangan - Ruang Kerja - Ruang Simpan c. Ruang Staf Urusan Kepegawaian dan Keuangan - Ruang Kerja - Ruang Bendahara - Ruang Arsip d. Ruang Ka. Urusan Umum - Ruang Kerja - Ruang Simpan e. Ruang Staf Urusan Umum - Ruang Kerja - Ruang Arsip f. Ruang Lain-lain (10%) g. Sirkulasi (25%)	1 1 7 1 6	4 m ² 2.8 m ² 4 m ² 2.8 m ² 21 m ² 19.2 m ² 2.8 m ² 4 m ² 2 m ² 21 m ² 2.8 m ²	1 1 1 1 1		6.8 6.8 43 6 23.8 86.4 8.64 23.76 118.8	2.5 x 2.7 m 2.5 x 2.7 m 4.3 x 10 m 2 x 3 m 3.4 x 7 m
4	Bagian Keamanan dan Ketertiban a. Ruang Ka. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib - Ruang Kerja - Ruang Simpan b. Ruang Ka. Sub Seksi Keamanan - Ruang Kerja - Ruang Simpan c. Ruang Staf Sub Seksi Keamanan - Ruang Kerja - Ruang Arsip b. Ruang Ka. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib - Ruang Kerja - Ruang Simpan c. Ruang Staf Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib - Ruang Kerja - Ruang Arsip d. Ruang Ka. KPLP - Ruang Kerja - Ruang Simpan c. Ruang Staf KPLP - Ruang Kerja - Ruang Arsip d. Ruang Lain-lain (10%) e. Sirkulasi (25%)	1 1 6 1 6 1 6	4 m ² 2 m ² 4 m ² 2 m ² 21 m ² 2.8 m ² 4 m ² 2 m ² 21 m ² 2.8 m ² 4 m ² 2 m ² 12 m ² 2.8 m ²	1 1 1 1 1 1 1		6 6 23.8 6 23.8 6 14.8 86.4 8.64 23.76 118.8	2 x 3 m 2 x 3 m 4.8 x 5 m 2 x 3 m 4.8 x 5 m 2 x 3 m 3 x 5 m

B. KANTOR KEDUA (terletak dibelakang kantor utama)							
5	Bagian Bimbingan dan Registrasi						
	a. Ruang Ka. Seksi Bimbingan Narapidana /Anak Didik (Binadik)	1		1	6	2 x 3 m	
	- Ruang Kerja		4 m ²				
	- Ruang Simpan		2 m ²				
	b. Ruang Ka. Sub Seksi Registrasi	1		1	6	2 x 3 m	
	- Ruang Kerja		4 m ²				
	- Ruang Simpan		2 m ²				
	c. Ruang Staf Sub Seksi Registrasi			1	222		
	- Ruang Kerja	6	33.6 m ²			6.7 x 5 m	
	- Ruang Simpan/Locker atau Gudang Letter D	1	84 m ²			8.4 x 10 m	
	- Ruang Pemeriksaan (Roll)	2	14.4 m ²				
	- Ruang Foto Studio	2	6 m ²				
	- Ruang Arsip		84 m ²				
	d. Ruang Ka. Sub Seksi Bimbingan Masyarakat dan Perawatan	1		1	6	2 x 3 m	
- Ruang Kerja		4 m ²					
- Ruang Simpan		2 m ²					
e. Ruang Staf Sub Seksi Bimbingan Masyarakat dan Perawatan	6		1	18.8	4.7 x 4 m		
- Ruang Kerja		16.8 m ²					
- Ruang Arsip		2 m ²					
f. Ruang Lain-lain (10%)				JLH:	258.8		
g. Sirkulasi (25%)					25.88		
					71.17		
				TTL:	355.85		
6	Bagian Latihan Kerja dan Produksi						
	a. Ruang Ka. Seksi Kegiatan Kerja (Giatja)	1		1	6	2 x 3 m	
	- Ruang Kerja		4 m ²				
	- Ruang Simpan		2 m ²				
	b. Ruang Ka. Sub Seksi Bimb Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja	1		1	6	2 x 3 m	
	- Ruang Kerja		4 m ²				
	- Ruang Simpan		2 m ²				
	c. Ruang Staf Sub Seksi Bimb Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja			1	16.2	4 x 4 m	
	- Ruang Kerja	6	12.6 m ²				
	- Ruang Simpan		2 m ²				
	- Ruang Arsip	1	1.6 m ²				
	d. Ruang Ka. Sub Seksi Sarana Kerja	1		1	6	2 x 3 m	
	- Ruang Kerja		4 m ²				
	- Ruang Simpan		2 m ²				
e. Ruang Staf Sub Seksi Sarana Kerja	6		1	16.2	4 x 4 m		
- Ruang Kerja		12.6 m ²					
- Ruang Simpan		2 m ²					
- Ruang Arsip	1	1.6 m ²					
f. Ruang Lain-lain (10%)				JLH:	50.4		
g. Sirkulasi (25%)					5.04		
					13.86		
				TTL:	69.3		
TOTAL LUAS RUANG KANTOR :						735.35	

B. Blok Narapidana /Anak Negara

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Blok Admisi Orientasi dan Observasi						
	a. Kamar Hunian	30			DKH		
	- Kamar Standar 1 orang	1	5.4 m ² /org	29		156.6	2 x 3 m
	- Kamar Napi dan Anak	1	7.8 m ² /org	1		7.8	2 x 2.6 m
	b. Dayroom	30	1.25x0.625m ² /org	1		23.44	
	c. Kamar Mandi Umum	1	1.4 x 1.8 m ² /org	30		75.6	
	d. Ruang Lain-lain (10%)				JLH:	263.44	
e. Sirkulasi (25%)					26.34		
					72.45		
					TTL:	362.23	36 x 10 m
2	Blok Hunian Narapidana / Anak Negara						
	MEDIUM SECURITY	150					
a. Kamar Hunian	1	5.4 m ² /org	60		324	2 x 3 m	

	<ul style="list-style-type: none"> - Kamar Standar 1 orang (40%) - Kamar Standar 3 orang (30%) - Kamar Standar 5 orang (20%) - Kamar Standar 7 orang (8%) - Kamar Napi dan Anak (2%) 	<ul style="list-style-type: none"> 3 5 7 1 150 	<ul style="list-style-type: none"> 16.2 m²/org 27 m²/org 37.8 m²/org 7.8 m²/org 1.25x0.625m²/org 1.4 x 1.8 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> 45 30 12 3 1 15 		<ul style="list-style-type: none"> 729 810 453.6 23.4 117.19 37.8 2494.99 249.49 686.12 3430.61 	<ul style="list-style-type: none"> 4 x 4 m 4 x 6.75 m 4 x 9.45 m 3 x 2.6 m 	
	<ul style="list-style-type: none"> b. Dayroom c. Kamar Mandi Umum d. Ruang Lain-lain (10%) e. Sirkulasi (25%) 	<ul style="list-style-type: none"> 1 				<ul style="list-style-type: none"> JLH: 2494.99 249.49 686.12 TTL: 3430.61 		
	MINIMUM SECURITY							
	<ul style="list-style-type: none"> a. Kamar Hunian - Kamar Standar 1 orang (40%) - Kamar Standar 3 orang (30%) - Kamar Standar 5 orang (20%) - Kamar Standar 7 orang (8%) - Kamar Napi dan Anak (2%) b. Dayroom c. Kamar Mandi Umum d. Ruang Lain-lain (10%) e. Sirkulasi (25%) 	<ul style="list-style-type: none"> 120 1 3 5 7 1 120 1 	<ul style="list-style-type: none"> 5.4 m²/org 16.2 m²/org 27 m²/org 37.8 m²/org 7.8 m²/org 1.25x0.625m²/org 1.4 x 1.8 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> 48 36 24 9.6 2.4 1 12 		<ul style="list-style-type: none"> 259.2 583.2 648 362.88 18.72 93.75 30.24 1995.99 199.59 548.89 2744.47 	<ul style="list-style-type: none"> 2 x 3 m 4 x 4 m 4 x 6.75 m 4 x 9.45 m 3 x 2.6 	
	<ul style="list-style-type: none"> b. Dayroom c. Kamar Mandi Umum d. Ruang Lain-lain (10%) e. Sirkulasi (25%) 	<ul style="list-style-type: none"> 120 1 				<ul style="list-style-type: none"> JLH: 1995.99 199.59 548.89 TTL: 2744.47 		
3	Blok Pengasingan							
	<ul style="list-style-type: none"> a. Kamar Hunian - Kamar Standar 1 orang - Kamar Napi dan Anak b. Ruang Lain-lain (10%) c. Sirkulasi (25%) 	<ul style="list-style-type: none"> 15 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 5.4 m²/org 7.8 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> 13 2 		<ul style="list-style-type: none"> 70.2 15.6 85.8 8.58 23.595 117.975 	<ul style="list-style-type: none"> 2 x 3 m 3 x 2.6 m 	
	<ul style="list-style-type: none"> b. Ruang Lain-lain (10%) c. Sirkulasi (25%) 					<ul style="list-style-type: none"> JLH: 85.8 8.58 23.595 TTL: 117.975 		
4	Blok Tahanan							
	<ul style="list-style-type: none"> a. Kamar Hunian - Kamar Standar 1 orang - Kamar Napi dan Anak b. Ruang Lain-lain (10%) c. Sirkulasi (25%) 	<ul style="list-style-type: none"> 15 1 1 	<ul style="list-style-type: none"> 5.4 m²/org 7.8 m²/org 	<ul style="list-style-type: none"> 13 2 		<ul style="list-style-type: none"> 70.2 15.6 85.8 8.58 23.595 117.975 	<ul style="list-style-type: none"> 2 x 3 m 3 x 2.6 m 	
	<ul style="list-style-type: none"> b. Ruang Lain-lain (10%) c. Sirkulasi (25%) 					<ul style="list-style-type: none"> JLH: 85.8 8.58 23.595 TTL: 117.975 		
TOTAL LUAS RUANG BLOK :							6773.27	

C. Ruang Portir

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Gerbang Portir (Gate)		75 m ²	1	DKH	75	
2	Ruang Jaga	3	2.4 m ²	1		2.4	1.5 x 1.6 m
3	Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan dan Munisi Cadangan		20 m ²	1		20	2 x 10 m
4	Ruang Tunggu		6 m ²	1		6	2 x 3 m
5	Ruang Pemeriksaan		8 m ²	1		8	2 x 4 m
6	Ruang Penitipan Barang		2.4 m ²	1		2.4	2.4 x 1 m
7	Ruang Lain-lain (10%)				JLH:	113.8	
8	Sirkulasi (25%)					11.38	
						TTL:	31.29
TOTAL LUAS RUANG PORTIR :						156.48	15 x 10 m

D. Pos-pos Pengamanan

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Pos Utama				DKH		
	- Ruang Kepala Regu Pengaman (Karupam)	2	4 m ²	1		4	2 x 2 m
	- Ruang Penyimpanan Senjata Api dan Alat Perlengkapan Keamanan lainnya yang siap pakai		2.4 m ²	1		2.4	2 x 1.2 m
	- Ruang Istirahat		4.8 m ²	1		4.8	2 x 2.4 m
	- Toilet		2.3 m ²	1		2.3	1.5 x 1.5 m
2	- Ruang Kontrol	2	36 m ²	1		36	7 x 5 m

3	Pos Atas	1	16 m ²	5		80	4 x 4 m
4	Pos Pengamanan Bawah	1	2.4 m ²	1		2.4	2 x 1.2 m
5	Pos Blok / Hunian	1	55.2 m ²	6		55.2	5.5 x 10 m
6	Ruang Ganti/Toilet dan locker		18.9 m ²	1		18.9	4 x 4.7 m
7	Ruang Istirahat Anggota Regu Jaga		14.4 m ²	1		14.4	3 x 4.8 m
	Ruang Simpan		2.8 m ²	1		2.8	2.8 x 1 m
8					JLH:	223.2	
9	Ruang Lain-lain (10%)					22.32	
	Sirkulasi (25%)				TTL:	61.38	
						306.9	
TOTAL LUAS RUANG POS-POS PENGAMANAN :						306.9	

E. Gudang Arsip

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Gudang Arsip		156 m ²	1	DKH	156	15.6 x 10 m
TOTAL LUAS RUANG GUDANG ARSIP :						156	

F. Ruang Konsultasi

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Kerja		16.8 m ²	1	DKH	16.8	6 x 4 m
2	Ruang Sidang TPP		24 m ²	1		24	
					JLH:	40.8	
3	Ruang Lain-lain					4.08	5.6 x 10 m
4	Sirkulasi (25%)					11.22	
					TTL:	56.1	
TOTAL LUAS RUANG KONSULTASI :						56.1	

G. Ruang /Kelas Belajar

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Tenaga Pengajar		8.4 m	1	DKH	8.4	2.8 x 3 m
2	Ruang Belajar		36 m	2		72	6 x 6 m
					JLH:	80.4	
3	Ruang Lain-lain					8.04	5.6 x 10 m
4	Sirkulasi (25%)					22.11	
					TTL:	110.55	
TOTAL LUAS RUANG BELAJAR :						110.55	

H. Ruang Rekreasi /Olah Raga (Aula)

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Rekreasi /olahraga(aula)		435 m ²	1	DKH	435	
TOTAL LUAS RUANG :						435	

I. Ruang Ibadah

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Agama Islam	210	0.75 m ² /org	1	DKH	157.5	15.7 x 10 m
	- Ruang Sholat	10%				15.75	2 x 7.5 m
2	Agama Kristen	60	4.5 m ² /unit	1		4.5	2 x 2.5 m
	- Ruang Altar					36	6 x 6 m
3	Agama Lain	30	0.6 m ² /org	1		18	6 x 3 m
	- Ruang Ibadah						
					JLH:	231.75	
4	Ruang Lain-lain					23.18	
5	Sirkulasi (25%)					63.73	
					TTL:	318.66	
TOTAL LUAS RUANG IBADAH :						318.66	

J. Ruang Perpustakaan dan Ruang Baca

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	KETERANGAN
1	R. Baca	15	1.25 m ² /org	1	DKH	18.75	<ul style="list-style-type: none"> • 5% kapasitas LP=5% x300 = 15 • 1 napi=10 buku • 1 m²/rak=150 bk • 1500 judul/kab
2	R. Koleksi buku	3000 buku	1 m ² /rak 1 rak=150 buku	20 rak		20	
3	Catalog	3000 judul	0.65 m ² /kab	2 kab		1.3	
4	Pelayanan Peminjaman	4	0.8 m ² /org	1		3.2	
5	R. Kepala Perpustakaan	1	8 m ² /org	1		8	
6	R. Staff	2	4 m ² /org	1		8	
7	Gudang		9 m ² /unit	1		9	
8	Lavatory	2 wc 2 washtafel	2.5 m ² /unit 0.6 m ² /unit	1		5 1.2	
9	Ruang Lain-lain				JLH:	74.45	
10	Sirkulasi (25%)				TTL:	7.45	
TOTAL LUAS RUANG BACA DAN PERPUSTAKAAN :						102.37	7.8 x 13 m

K. Ruang Kunjungan

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Kunjungan Umum		63 m ²	1	DKH	63	
2	Ruang Kunjungan Khusus		12 m ²	1		12	
3	Ruang Kunjungan Penasehat Hukum		4.8 m ²	1		4.8	
TOTAL LUAS RUANG KUNJUNGAN :						80	8 x 10 m

L. Ruang Dapur Pusat

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Kontrol		2.4 m ²	1	DKH	2.4	
2	Ruang Masak		20 m ²	1		20	
3	Ruang Saji		30 m ²	1		30	
4	Gudang Beras		15 m ²	1		15	
5	Gudang Bahan Mentah		15 m ²	1		15	
6	Gudang Perlengkapan Dapur		15 m ²	1		15	
7	Ruang Lain-lain					9.7	
8	Sirkulasi (25%)					26.8	
TOTAL LUAS RUANG DAPUR PUSAT :						134	13.4 x 10 m

M. Rumah Sakit / Poliklinik

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI	
1	Ruang / Kantor Dokter			4.8	1	DKH	4.8	2 x 2.4 m
2	Ruang Paramedis			4.8	1		4.8	2 x 2.4 m
3	Ruang Administrasi dan Pendaftaran Pasien			2.4	1		2.4	2 x 1.2 m
4	Ruang Pemeriksaan Medik Umum			5	1		5	2 x 2.5 m
5	Ruang Pemeriksaan Medik Gigi			6.4	1		6.4	2.5x2.5 m
6	Ruang Obat			9	1		9	3 x 3 m
7	Ruang Bangsal Rawat Inap (Opname)			30	1		30	6 x 5 m
8	Ruang Karantina bagi yang Berpenyakit Menular			10	1		10	2.5 x 3 m
9	Ruang / Kamar Jenazah			12	1		12	3 x 4 m
10	R. Penyimpanan Alat Perlengkapan Rumah Sakit / Poloklinik			12	1		12	3 x 4 m
11	Ruang Lain-lain					9.6		
12	Sirkulasi (25%)					26.5		
TOTAL LUAS RUANG RUMAH SAKIT /POLIKLINIK :						133		

N. Ruang Bengkel Kerja (Workshop)

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Bengkel Kerja		90 m ²		DKH	90	
TOTAL LUAS RUANG BENGKEL KERJA :						90	9 x 10 m

O. Unit Perusahaan (yang mengutamakan hasil produksi)

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang / Kantor Ka. Unit Perusahaan		12	1	DKH	12	
2	Ruang Staf Unit Perusahaan		9.6	1		9.6	
3	Ruang untuk berbagai Kegiatan Kerja		660			660	
4	Ruang Penyimpanan bahan-bahan dan alat perlengkapan serta hasil produksi		110			110	
5	Ruang Arsip		2.8			2.8	
6	Ruang Lain-lain					79.4	
7	Sirkulasi (25%)					218.5	
TOTAL LUAS RUANG PERPUSTAKAAN :						1092	

P. Garasi

NO	JENIS RUANG	KPSTAS (ORG)	STANDAR RUANG	UNIT	SMBR	LUAS (M ²)	DEMENSI
1	Ruang Garasi		60 m ²	1	DKH	60	
TOTAL LUAS RUANG GARASI :						60	6 x 10 m

REKAPITULASI BESARAN RUANG

NO	JENIS RUANG	LUAS
1	Kantor Lapas	735.35 m ²
2	Blok Narapidana	6773.27 m ²
3	Ruang Portir	156.48 m ²
4	Pos-pos Pengaman	306.9 m ²
5	Gudang Arsip	156 m ²
6	Ruang Konsultasi	56.1 m ²
7	Ruang / Kelas Belajar	110.55 m ²
8	Ruang Rekreasi	435 m ²
9	Ruang Ibadah	316.66 m ²
10	Ruang Perpustakaan	102.37 m ²
11	Ruang Kunjungan	80 m ²
12	Ruang Dapur	134 m ²
13	Rumah Sakit / Poliklinik	133 m ²
14	Ruang Bengkel Kerja	90 m ²
15	Unit Perusahaan	1092 m ²
16	Garasi	60 m ²
TOTAL LUAS BANGUNAN :		10,739.17 m²

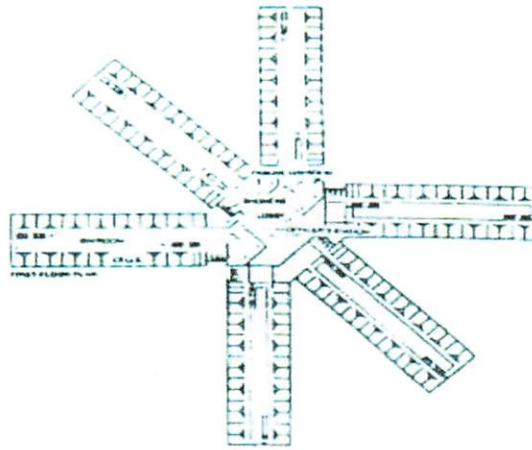
Luas Tapak yang ada = 19.498 m². Kebutuhan Luasan Tapak dengan BC (KDB)
 70% = 70% x 19.498 m² = 13.648,6 m²

7.4. Analisa dan Konsep Bentuk

A. Analisa Bentuk Bangunan

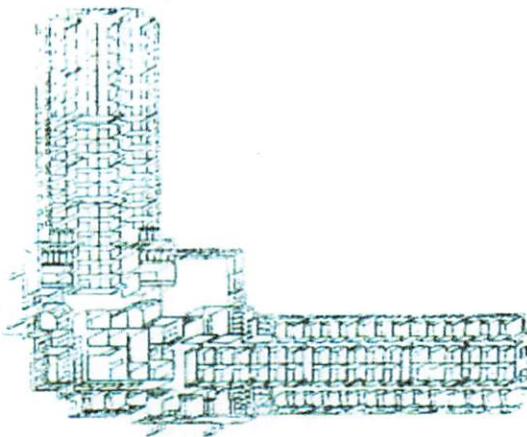
Meskipun bentuk merupakan elemen bangunan yang sangat penting karena merupakan elemen bangunan yang pertama kali dapat terapresiasi oleh pengamat secara visual, namun dalam hal ini, bangunan lembaga pemasyarakatan, bentuk bangunan bukanlah dimanfaatkan sebagai daya tarik bangunan namun lebih sebagai pendukung perilaku pemakai bangunan. Dengan bentuk tertentu, perilaku pemakai diharapkan akan terwadahi dengan baik. Dipandang dari segi keamanannya lembaga pemasyarakatan melaksanakan pengawasan pada narapidana menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Maksimum Security



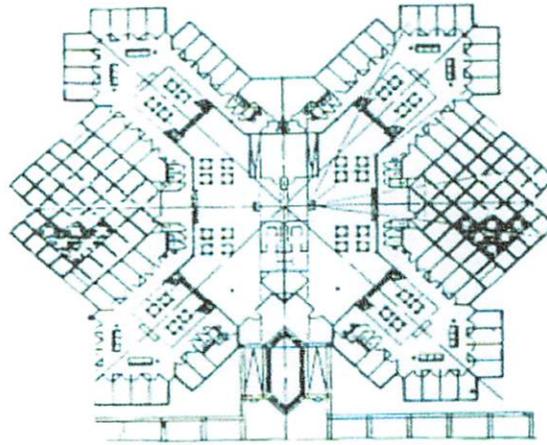
*Gambar 7.11. Contoh Blok Hunian untuk tahap Maximum Security
Sumber : UNSDRI, 1970*

2. Medium Security



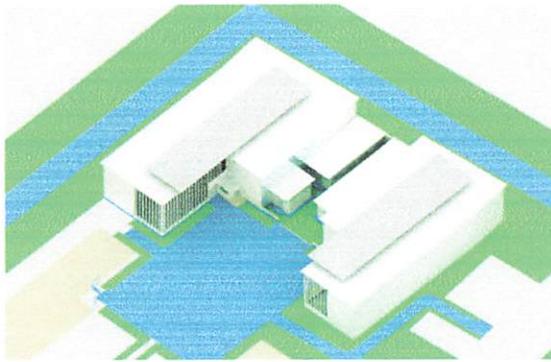
*Gambar 7.12. Contoh Blok Hunian untuk tahap Medium Security
Sumber : UNSDRI, 1970*

3. Minimum Security



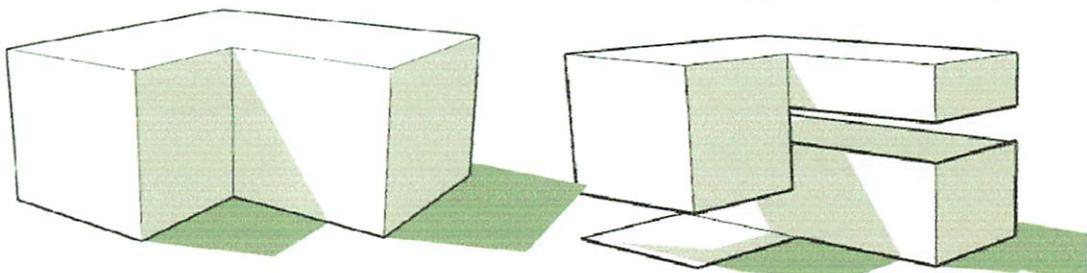
Gambar 7.13. Contoh Blok Hunian untuk tahap Minimum Security
Sumber : UNSDRI, 1970

B. Konsep Bentuk Bangunan



Karena lebih menekankan fungsi maka bentuk bangunan cenderung lebih mengikuti fungsi (*Form follow Function*). Bentuk bangunan dibuat untuk memwadhahi perilaku pemakai. Dan salah satu strategi penyelesaiannya adalah dengan memberikan bentuk yang teratur, yang semi formal untuk memwadhahi sistem pembinaan narapidana yang cenderung teratur dan disiplin.

Pola sirkulasi linear diterapkan pada blok hunian untuk memudahkan pergerakan penghuni, memudahkan pengawasan, dan untuk memperoleh pencahayaan serta penghawaan alami.



Gambar 7.14. Konsep Bentuk Bangunan

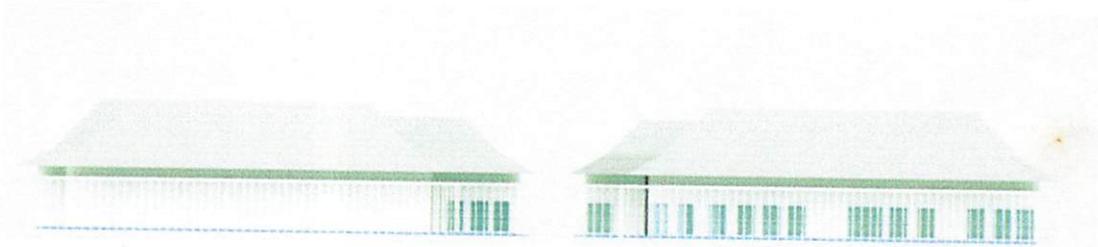
5.5. Analisa dan Konsep Tampilan

A. Analisa Tampilan

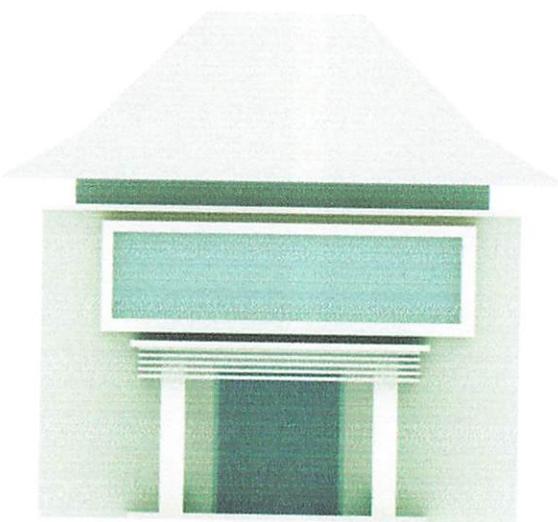
Sama seperti pada bentuk, tampang bangunan ini juga tidak dibuat dengan pertimbangan sebagai daya tarik namun lebih untuk mewedahi aktifitas dan perilaku pengguna. Aspek lingkungan setempat juga menjadi pertimbangan seperti faktor udara, cahaya, kebisingan, hingga curah hujan dan kebiasaan masyarakat setempat dalam memandangi suatu hal.

B. Konsep Tampilan

Tampilan bangunan ini cenderung polos dan apa adanya. Maksudnya lebih mengikuti fungsi. Penggunaan *sun screen* pada sebagai tirai penutup bangunan adalah sebagai tanggapan dari iklim tropis indonesia, khususnya di kota Malang.



Penggunaan sun screen pada bangunan



Gambar 7.15. Konsep Tampilan Bangunan

Pada bagian paling depan bangunan yang berhadapan langsung dengan ruang luar gedung, dipakai material kaca transparan untuk menampilkan hasil karya narapidana kepada masyarakat luar. Hal ini penting disamping untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa narapidana juga dapat berkarya seperti masyarakat pada umumnya, juga agar narapidana merasa bahwa hasil kerjanya selama menjalani masa pembinaan dan pemasyarakatan benar-benar dihargai.

7.5. Analisa dan Konsep Struktur

A. Analisa Struktur

Pemilihan struktur dan konstruksi berpengaruh besar dalam perancangan Terminal Bandara Udara, yaitu sebagai bentuk kerangka dasar pembentuk ruang dan sebagai pendukung dan penyalur beban yang ada.

Dasar pertimbangan dalam pemilihan yang tepat adalah :

- a. *Strength* : Kekuatan struktur dalam memikul beban yang terkait dengan sifat bahan yang digunakan.
- b. *Stability* : Struktur pendukung bangunan harus dapat berdiri dengan kokoh dan stabil tiap-tiap bagian struktur merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.
- c. *Service ability* : Struktur harus dapat berfungsi untuk melayani kegiatan dalam bangunan.
- d. *Safety* : Struktur harus aman, baik dari bencana ataupun bahaya dari beban bangunan sendiri.
- e. *Durability* : Struktur harus mampu bertahan lama baik materialnya maupun sistemnya.

Selain itu dalam pemilihan struktur juga perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

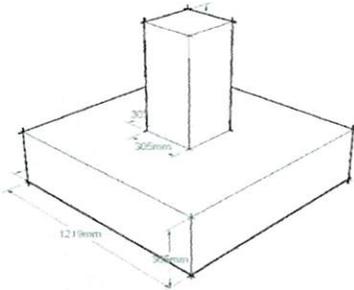
- Jumlah lantai yang ada dalam bangunan.
- Bentang ruang.
- Beban-beban yang terjadi dan yang memungkinkan akan terjadi.
- Sistem pembukaan.
- Kemudahan pelaksanaan dan pemeliharaan.
- Perkiraan masa efektif.
- Kondisi fisik setempat pada lahan yang akan dibangun, meliputi daya dukung tanah, ketinggian air tanah, kedalaman tanah keras, bentuk dan volume masa, dll.
- Fungsi dan fleksibilitas bangunan untuk mengantisipasi perubahan akibat perubahan atau fungsi.

SUB STRUKTUR

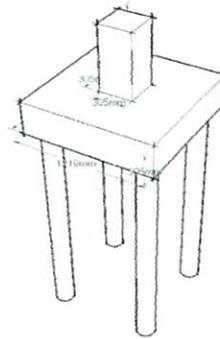
Merupakan bagian kaki bangunan yang berfungsi menyalurkan beban bangunan ke tanah, syarat :

- Kedap air.
- *Integral* (merupakan satu kesatuan dengan bangunan).
- Mencapai kondisi kedalaman tanah keras dengan stabil.
- Solid untuk menghindariserangga atau binatang pengganggu.

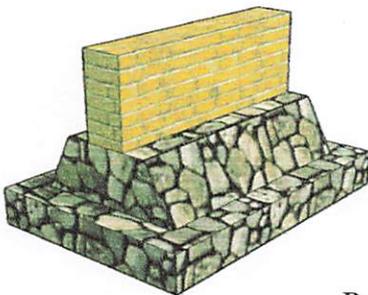
Pondasi untuk bangunan tingkat rendah :



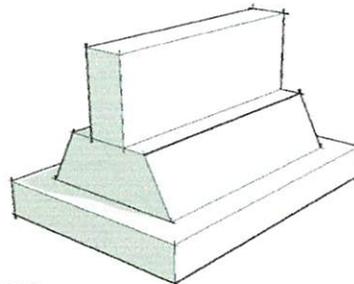
Fondasi Foot Plat



Fondasi Tiang Pancang



Pondasi Menerus



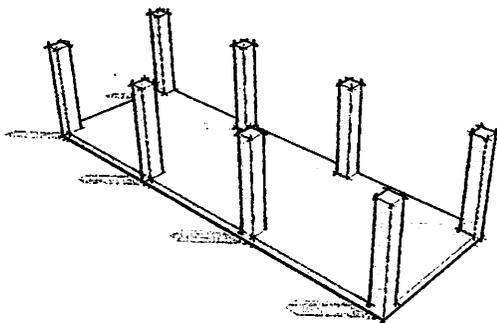
Gambar 7.16. Sub Structure

- Pondasi Foot Plat atau setempat
 - Digunakan pada kedalaman lebih dari 1,20 M dari muka tanah.
 - Dipasang di bawah kolom utama pendukung bangunan. Seluruh beban bangunan dipindahkan ke kolom utama diteruskan ke pondasi bawahnya.
 - Terbuat dari beton bertulang plat, tolongan kolom ditanam sampai dasar plat. Berkedalaman 1,50 M – 4,00 M.

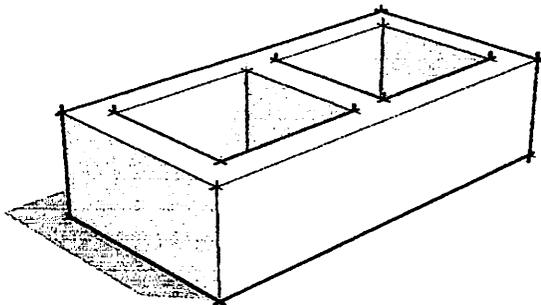
- Pondasi Tiang Pancang
 - Berkedalaman lebih dari 6,00 m dari permukaan tanah.
 - Terdiri dari tiang-tiang yang bagian atasnya dirangkai menjadi satu dengan plat beton yang disebut "poer" yang menjadi tumpuan dari kolom-kolom dan meneruskan beban kolom ke tiang-tiang bawahnya.
- Pondasi Menerus
 - Dipasang dibawah seluruh panjang dinding bangunan dengan lebar sama besar.
 - Dipasang pada kedalaman 0,80 – 1,20 M dari permukaan tanah asli.
 - Berbahan dasar batu kali dengan perekat keras 1 semen : 5 pasir.

MAIN STRUKTUR

Merupakan bagian badan bangunan dimana terdapat dinding, kolom, balok, plat lantai yang merupakan kerangka utama bangunan.



Gambar 7.17. Main Structure



- Tiang – tiang yang berdiri membentuk kisi-kisi adalah bagian bangunan yang menerima beban biasanya dibuat untuk bangunan berlantai dua atau bertingkat rendah.
- Semua bagian yang membgi bangunan menerima beban struktur ini cocok pada bangunan sederhana satu lantai
- Pemilihan bahan dinding disesuaikan dngan kebutuhan dan fungsi ruang

UPPER STRUKTUR

Merupakan struktur penutup bangunan, syarat-syarat:

- Mampu menahan beban lateral dan beban angin.
- Mampu melindungi bangunan dari cuaca.
- Mudah dibersihkan, murah dalam biaya pemeliharaan dan perbaikan.
- Dimungkinkan dilakukan perluasan masa depan.

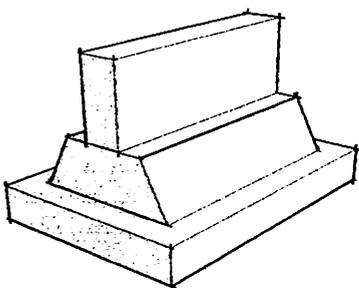
Pemilihan struktur bangunan yang dipilih, terkait dengan material yang digunakan sebagai pembentuk struktur itu sendiri. Pemilihan bahan material memerlukan berbagai pertimbangan.

1. Faktor Penentu (perletakan dan peruntukan bahan, kemampuan tukang dan pengerjaanya, biaya, dan penyediaan bahan).
2. Sifat Fisik, setiap bahan memilih sifat-sifat fisik, seperti beton bertulang, baja dan kayu.
3. Indah, Benar, Wajar. (keindahan adalah kebenaran yang benar dan wajar itu indah).

B. Konsep Struktur

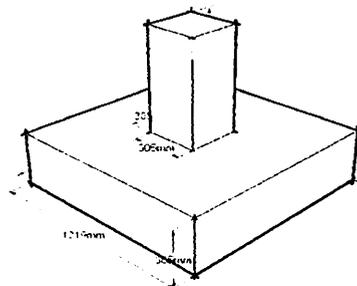
Dari beberapa analisa di atas maka konsep struktur yang digunakan pada bangunan ini adalah :

1. SUB STRUKTUR



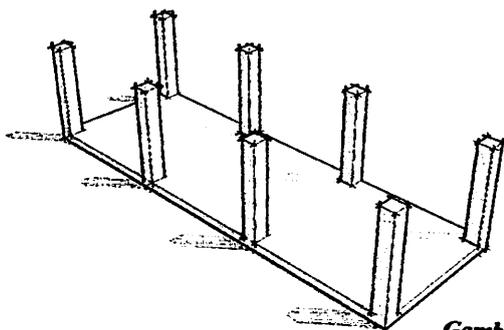
Dengan tinggi bangunan yang maksimal 2 lantai, maka pondasi yang digunakan adalah pondasi menerus mengingat beban yang harus disalurkan ke tanah tidak terlalu besar.

Pada titik-titik kolom utama bangunan, digunakan pondasi *foot plat*.



Gambar 7.18. Konsep Sub Structure

2. MAIN STRUKTUR



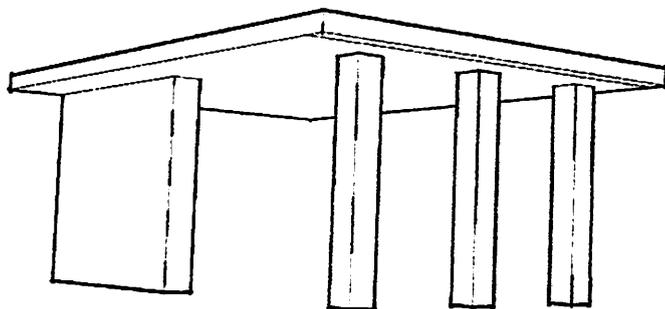
Gambar 7.19. Konsep Main Structure

Main struktur yang diterapkan pada bangunan ini adalah dibagi menjadi beberapa bagian menurut fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya menggunakan sistem rangka.

- a. Kantor : spesifikasinya mengikuti standar bangunan gedung negara Klas B.
- b. Hunian :
 - tembok bangunan blok pada sisi luar berfungsi sebagai pagar pengaman. Karena itu dibuat dari bahan beton bertulang K-500 dengan ketebalan 20 cm dan diberi tulangan \varnothing 12 mm berjarak 10 cm. Sedangkan dinding lainnya terbuat dari dinding batu bata tebal $\frac{1}{2}$ bata dengan pasangan 1 pc : 2 ps, diplester halus.
 - Langit-langit hunian terbuat dari bahan beton/cor dengan ketebalan 10 cm dan tinggi langit-langit kamar hunian 3,8 m.
 - Lantai hunian dan lantai teras (Lantai I) dicor beton dan dilapisi dengan bahan anti kimia.

3. UPPER STRUKTUR

Menggunakan gabungan struktur atap plat beton bertulang dan rangka baja.

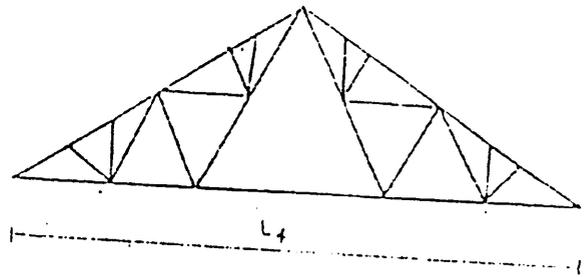


Gambar 7.20. Konsep Upper Structure 1

Plat atap dari beton bertulang diterapkan pada atap hunian lantai atas yang berhubungan langsung dengan luar bangunan. Hal ini diterapkan untuk mengantisipasi narapidana

yang hendak melarikan diri dengan membobol atap /plafon kamar.

Sedangkan atap dari rangka baja digunakan pada atap limasan yang diterapkan pada bangunan lainnya. Jenis atap ini digunakan karena posisi kota Malang yang terletak pada iklim tropis. Penggunaan bahan baja



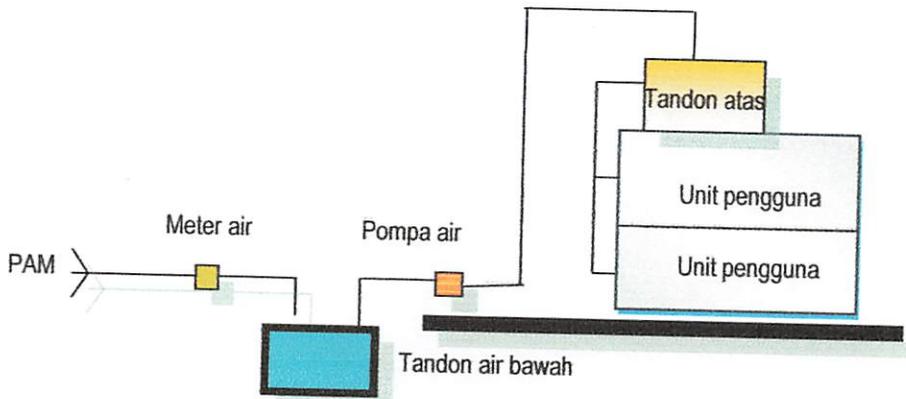
Gambar 7.21. Konsep Upper Structure 2

pada struktur ini dikarenakan salah satu sifatnya yang tahan lama dan tidak mudah terbakar.

7.6. Analisa dan Konsep Utilitas

A. Air bersih

Sistem air bersih yang dipergunakan adalah “Down Feet Distribution” air bersih dari saluran PDAM didistribusikan melalui meteran dan ditampung didalam tandon bawah. dari tandon bawah dipompa ketandon atas, untuk selanjutnya didistribusikan ke unit-unit distribusi/ke masing-masing ruangan. Jaringan air dari PDAM ini hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih untuk memasak dan air minum. Sedangkan untuk mandi, cuci dan kakus menggunakan sumber air sumur. Air dari sumur dipompa ke penampungan /tandon bawah, lalu dari tandon bawah dipompa lagi ke tandon atas sebelum dialirkan ke ruang-ruang yang membutuhkan.



Gambar 7.22. Sistem Air Bersih

B. Pembuangan Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor dan kotoran menggunakan system terpisah antara pipa buangan air kotor, kotoran dan air hujan.

- a. Sistem pembuangan air kotor bercampur kotoran yang berasal dari kloset.

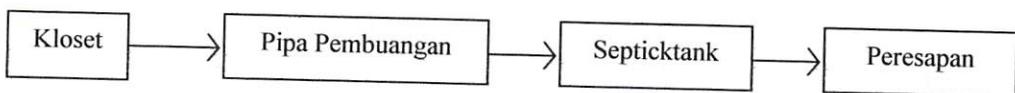


Diagram 7.11. Sistem Pembuangan Air Kotor dari Kloset

- b. Sistem pembuangan air kotor dari bak mandi, floor drain, bak cuci dan dapur

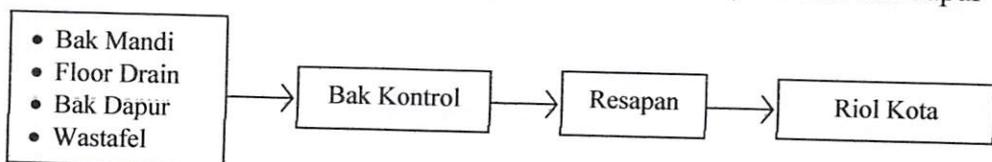


Diagram 7.12. Sistem Pembuangan Air Kotor dari floor drain

c. Sistem pembuangan air hujan

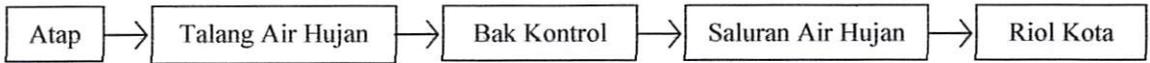
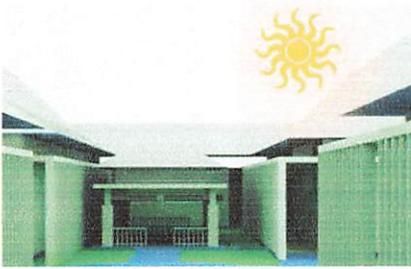


Diagram 7.13. Sistem Pembuangan Air Hujan

C. Pencahayaan

1. Alami :



Gambar 7.23. Pencahayaan Alami

Merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari sebagai sumber cahaya. Pencahayaan ini sangat dibutuhkan sebagai faktor utama dalam bangunan. Pencahayaan alami pada pagi hari dapat menyegarkan ruang serta baik untuk kesehatan tubuh.

Namun sistem ini hanya dapat atau terbatas pada siang hari, sehingga untuk malam harinya menggunakan pencahayaan buatan.

2. Buatan :



Sumber cahaya berasal dari lampu dengan energi terbatas. Digunakan pada saat malam hari, atau pada saat mendung.

Gambar 7.24. Pencahayaan Buatan

J. Sistem Distribusi Listrik

Energi listrik yang akan digunakan berasal dari dua sumber, yaitu PLN sebagai sumber utama dan generator set (genset) sebagai sumber cadangan bila sumber utama mati. Distribusi listrik dapat dilihat pada gambar berikut :

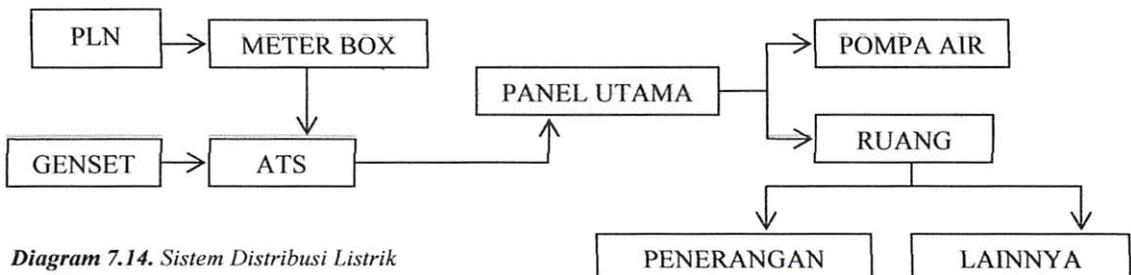
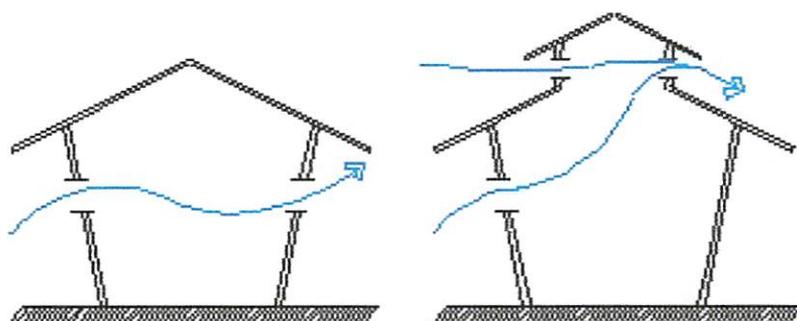


Diagram 7.14. Sistem Distribusi Listrik

D. Penghawaan

Sistem penghawaan pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu penghawaan alami dan buatan. Namun mengingat kota Malang terletak pada daerah beriklim tropis dan dataran tinggi maka pada bangunan ini difokuskan pada penggunaan sistem penghawaan buatan. Penghawaan alami ini dicapai dengan antara lain :

- Sistem penghawaan silang (cross ventilation) pada bangunan atau dengan bukaan pada plafon di ruang tertutup dengan luas bukaan $\pm 35\%$ dari luas lantai
- Dengan bukaan ruang, kondisi udara dalam ruang sama dengan diluar (untuk ruang yang dikondisikan terbuka).



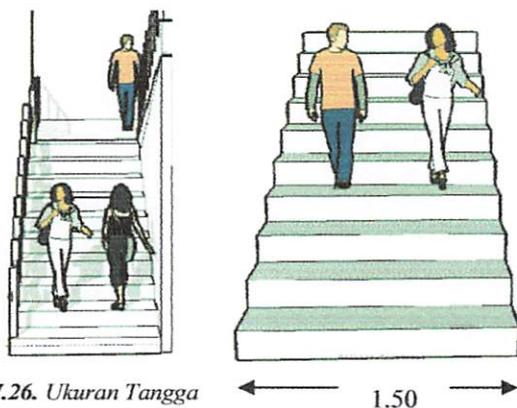
Gambar 7.25. Sistem Penghawaan Alami

Sistem penghawaan buatan yang diterapkan pada bangunan ini sebatas pada penggunaan kipas angin pada ruang-ruang tertentu seperti bengkel kerja dan aula.

E. Transportasi Vertikal

System transportasi yang dibutuhkan adalah system transportasi vertical salah satunya tangga. Tangga dibutuhkan untuk menghubungkan lantai satu dengan lantai di atasnya.

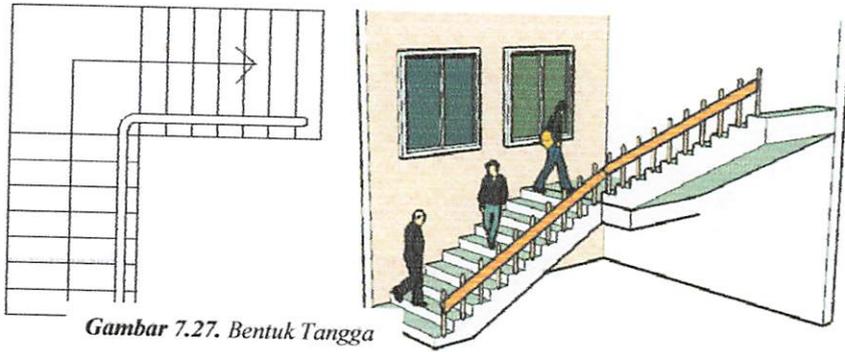
- Ukuran tangga :



Gambar 7.26. Ukuran Tangga

Penggunaan tangga khususnya pada area hunian menggunakan lebar 1,5 m (untuk 2 orang) demi menghindari bergerombolnya pengguna yang melalui tangga yang mana hal tersebut rawan terjadinya kecelakaan, haik yang disengaja ataupun tidak.

- Bentuk tangga :



Gambar 7.27. Bentuk Tangga

Bentuk tangga menggunakan ‘tangga L’ untuk mengurangi terbuangnya banyak tempat pada daerah sirkulasi. Dengan bentuknya yang terbuka, tangga jenis uni akan mengurangi peluang napi melakukan kekerasan pada area tangga karena akan terlihat dari berbagai sudut ruang, terlebih dari pandangan pengawas.

F. Keamanan

Sistem keamanan bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam bangunan.

- Sistem Manual :

Berupa penjagaan yang melibatkan manusia sebagai faktor utama seperti menyediakan pos penjagaan dan pagar pembatas.



Gambar 7.28. Pagar Keliling dan Pos Jaga

- Sistem Otomatis :

Penggunaan alat mekanis sebagai pemantau keadaan (pendeteksi) di dalam bangunan seperti penggunaan alarm, pemadam kebakaran secara otomatis, dan penggunaan kamera.

G. Pemadam Kebakaran

Beberapa cara penanggulangan dengan cara menggunakan peralatan mekanik yang diletakkan di luar maupun dalam bangunan seperti:

- ❑ Fire Hydrant : Diletakkan di luar bangunan untuk memadamkan api yang sudah besar. Jarak jangkauan 25 – 30 m dan harus dipertimbangkan penyediaan air untuk hydrant.
- ❑ Fire Extinguisher : alat pemadam berupa tabung kecil. Ditempatkan pada ruang-ruang yang keberadaannya vital.



Gambar 7.29. Fire Extinguisher

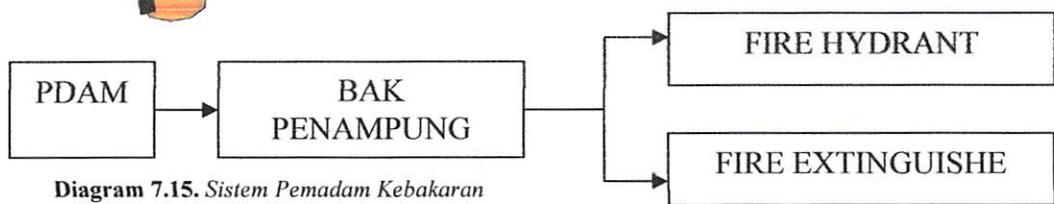


Diagram 7.15. Sistem Pemadam Kebakaran

H. Komunikasi

Sistem komunikasi pada bangunan sangat dibutuhkan mengingat terdapat berbagai fasilitas yang saling mendukung / berhubungan namun jarak antara ruang berjauhan. Beberapa sistem komunikasi yang digunakan :

- Sistem komunikasi internal : terdiri dari Intercom (sistem komunikasi 2 arah) dan pengeras suara.
- Sistem komunikasi external : yaitu sistem komunikasi yang digunakan untuk berhubungan diluar bangunan yaitu: telepon, Internet, HT, Radio.

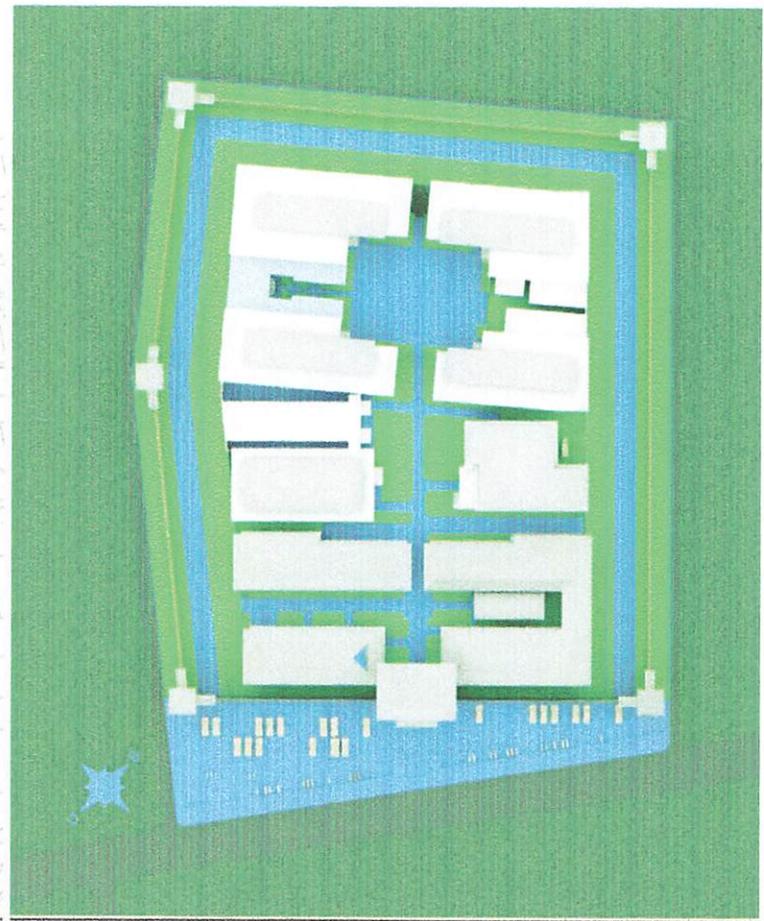
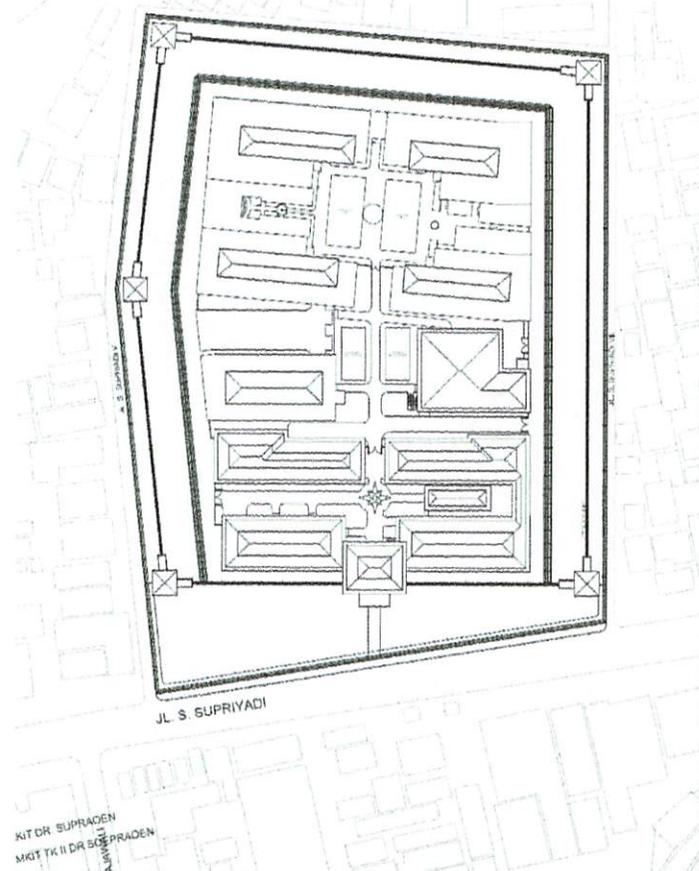
I. Pembuangan Sampah

Sampah-sampah yang berasal dari tiap unit bangunan, dibuang ketempat pembuangan sampah umum Lembaga, yang selanjutnya diangkut langsung oleh petugas yang disediakan lembaga ke TPA kota.



Diagram 7.16. Sistem Pembuangan Sampah

HASIL RANCANGAN



SITE PLAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP.

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP.

JUDUL GAMBAR

SKALA	HALAMAN
	103



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

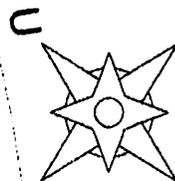
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

104



JL. S. SUPRIYADI

JL. N. SUPRIYADI V

JL. S. SUPRIYADI

LAY OUT



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

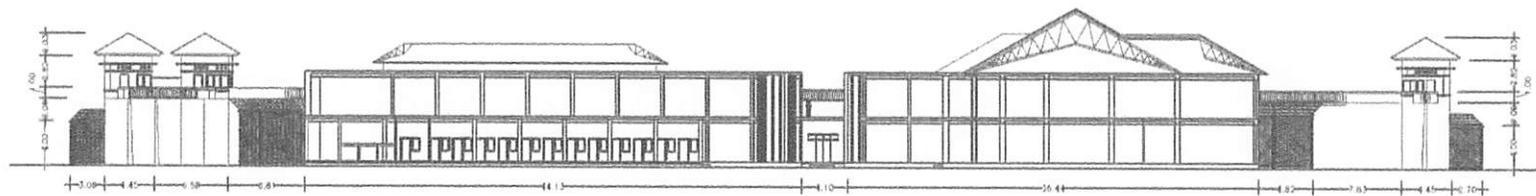
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

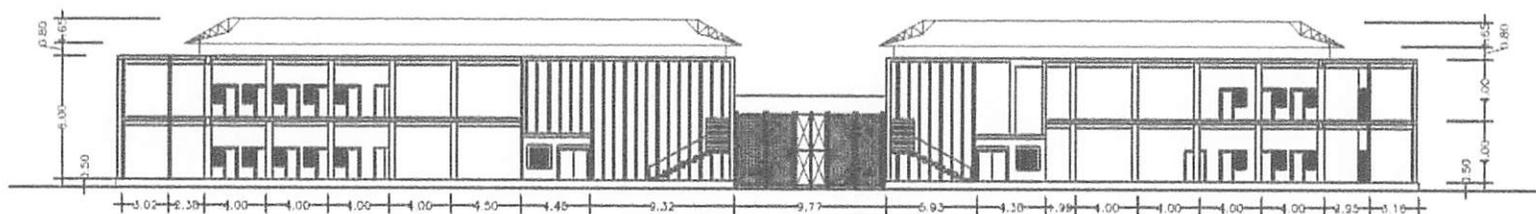
SKALA

HALAMAN

105



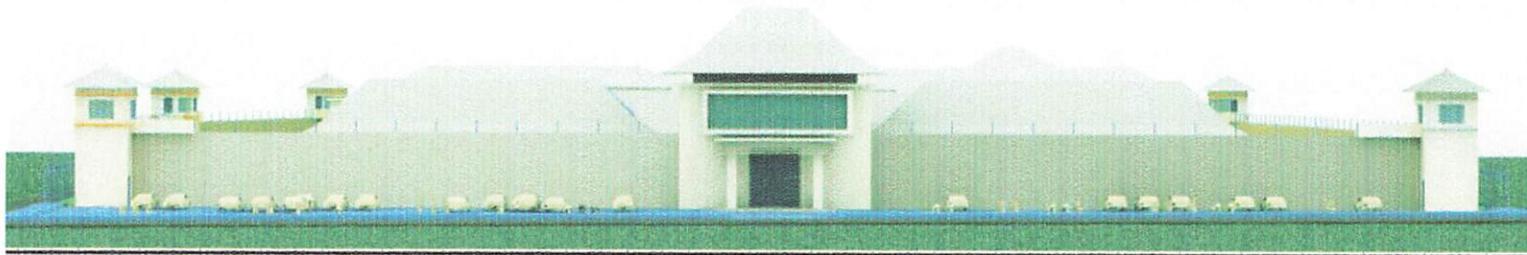
POTONGAN SITE A-A



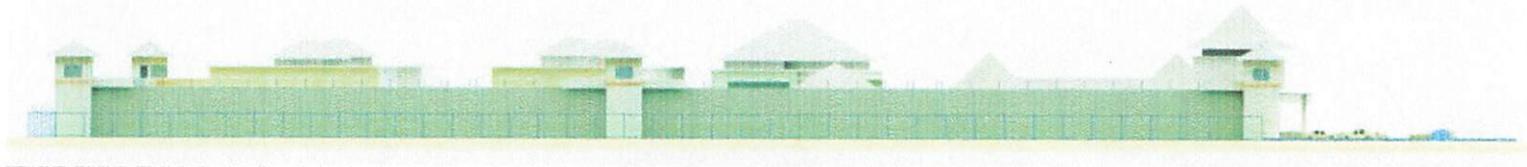
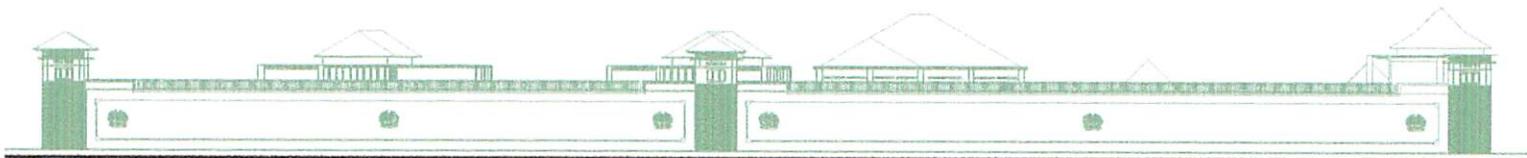
POTONGAN SITE B-B



POTONGAN SITE C-C



TAMPAK DEPAN SITE



SAMPING KIRI SITE



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
 PEMASYARAKATAN WANITA
 DI MALANG
 DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
 NIM : 01.22 096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
 NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
 NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

106



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LEGTARI, MT
NIP

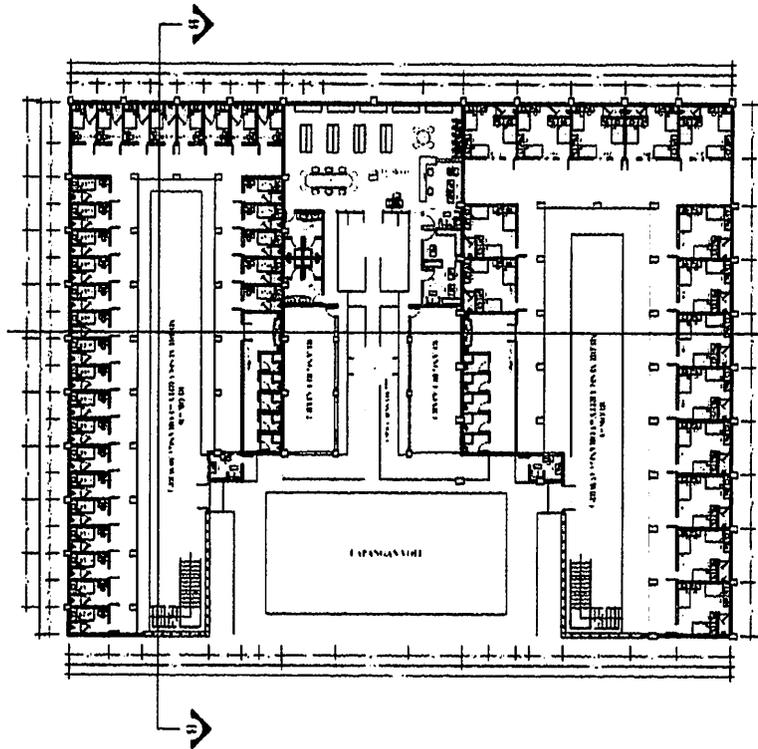
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

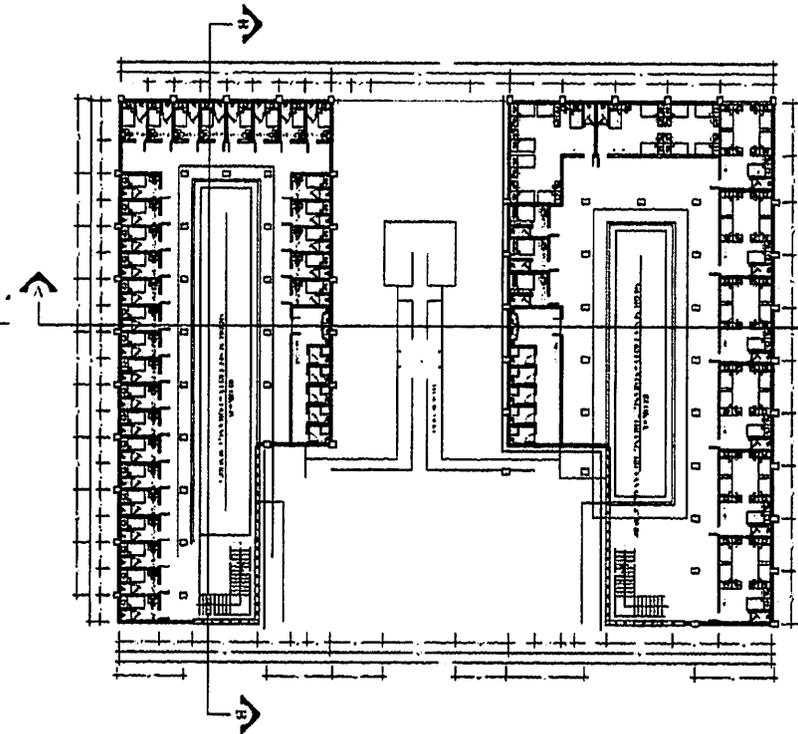
SKALA

HALAMAN

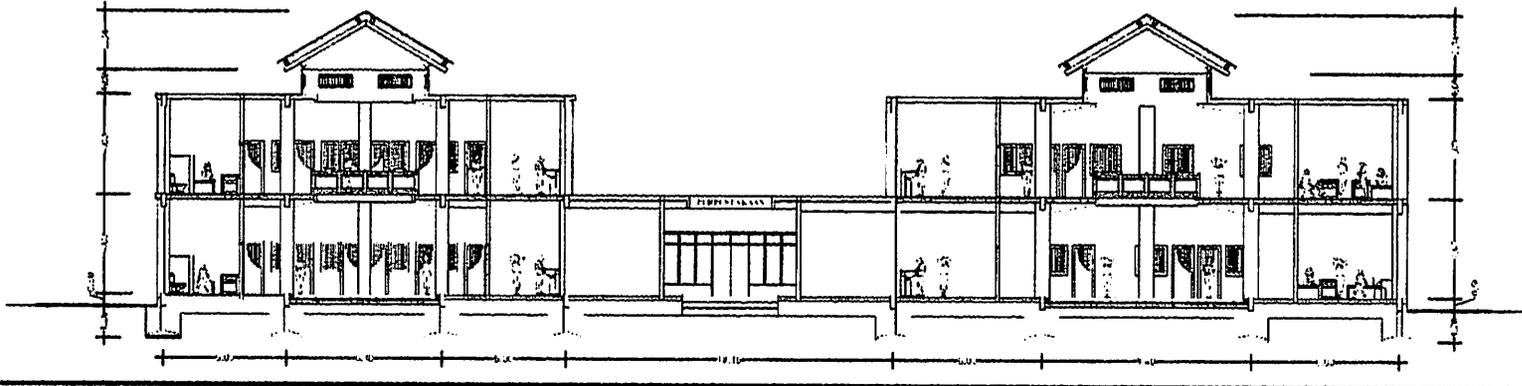
107



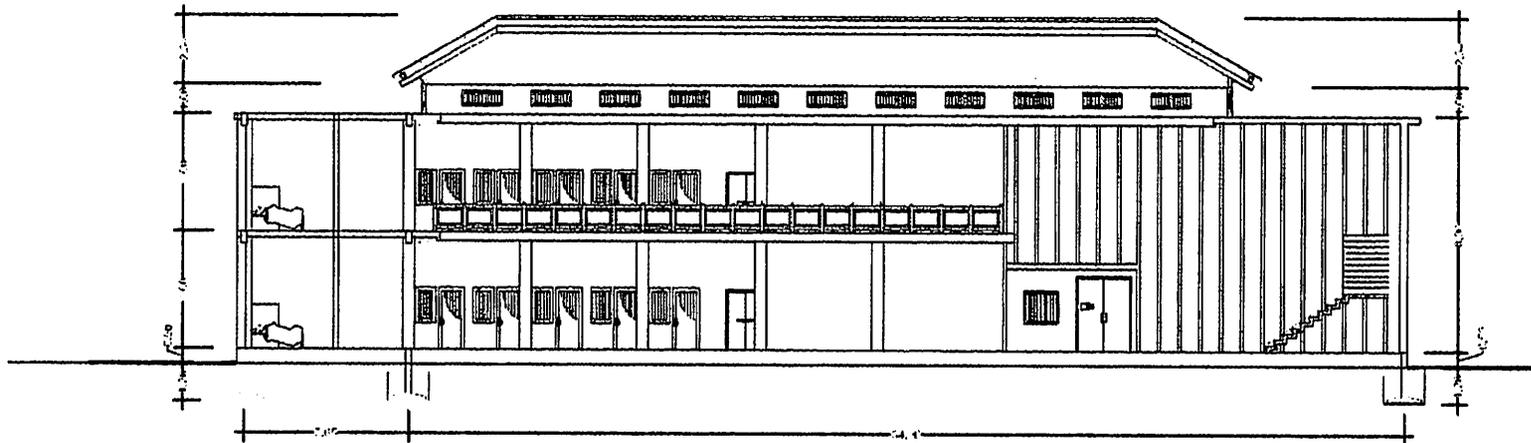
DENAH LT. 1 BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



DENAH LT. 2 BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



POT AA BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



POT BB BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2008/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PENASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.088

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

108



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2008/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
PAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

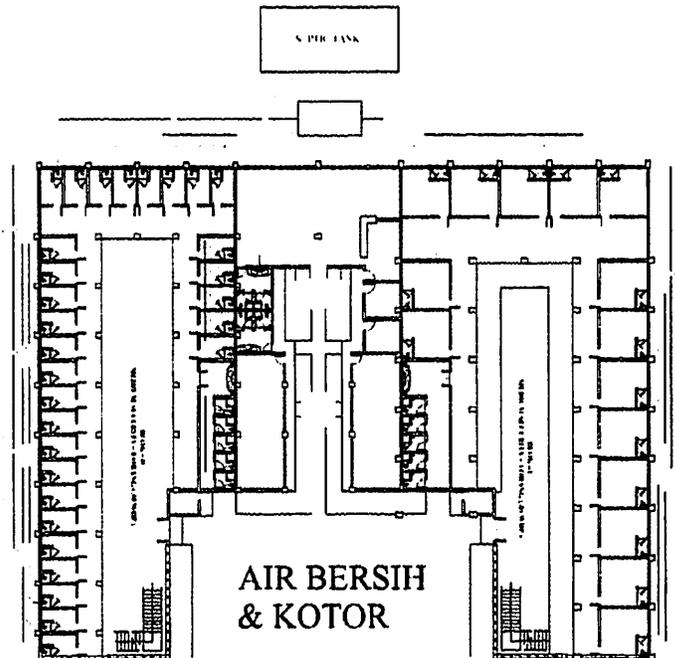
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

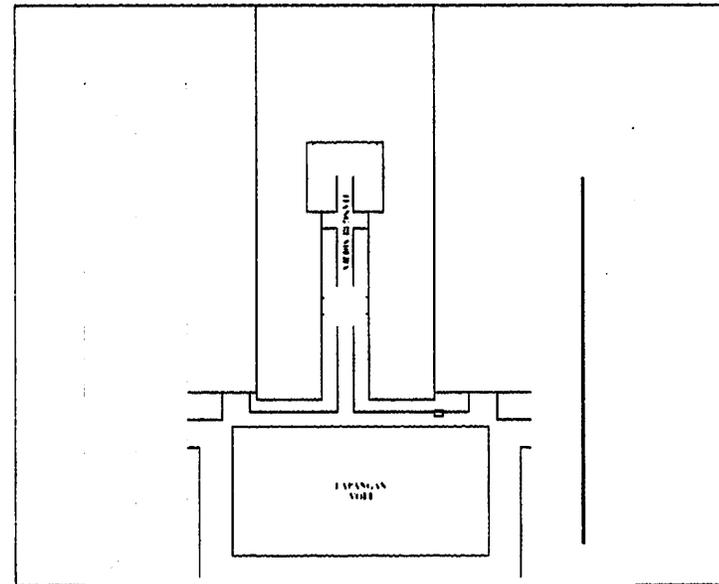
SKALA

HALAMAN

109



**RENCANA PEMIPAAN AIR BERSIH
& AIR KOTOR BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN**



**RENCANA ATAP
BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN**



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2008/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI:

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP :

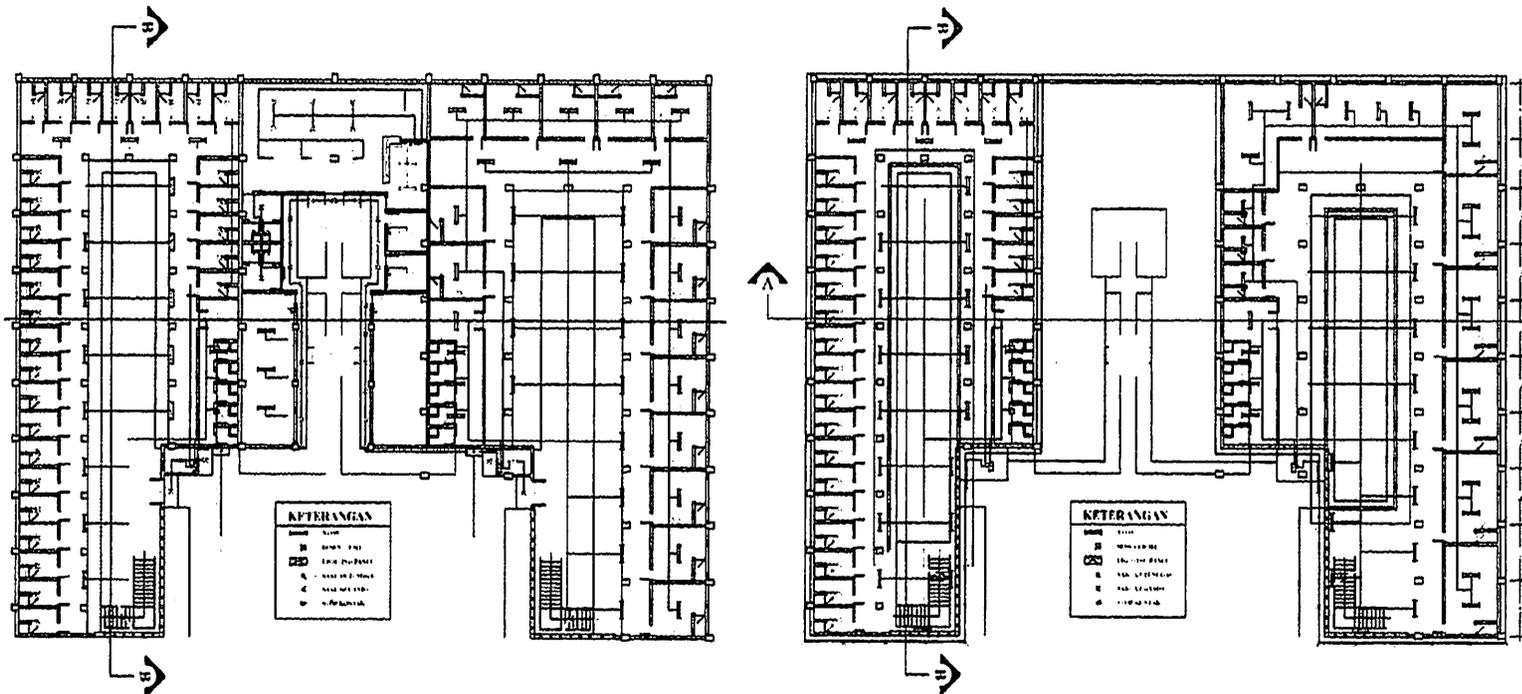
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

110



RENCANA PENCAHAYAAN BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2008/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

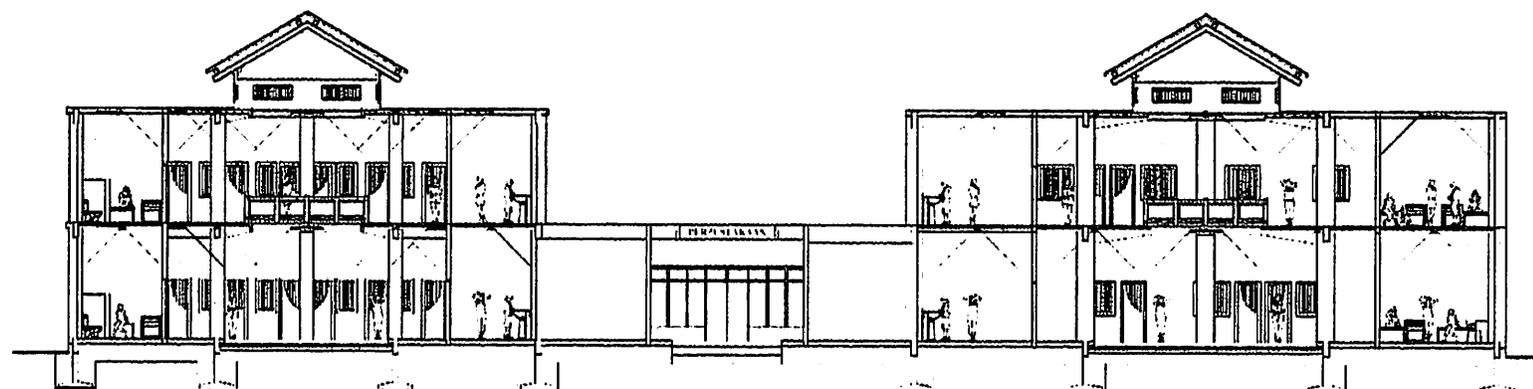
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

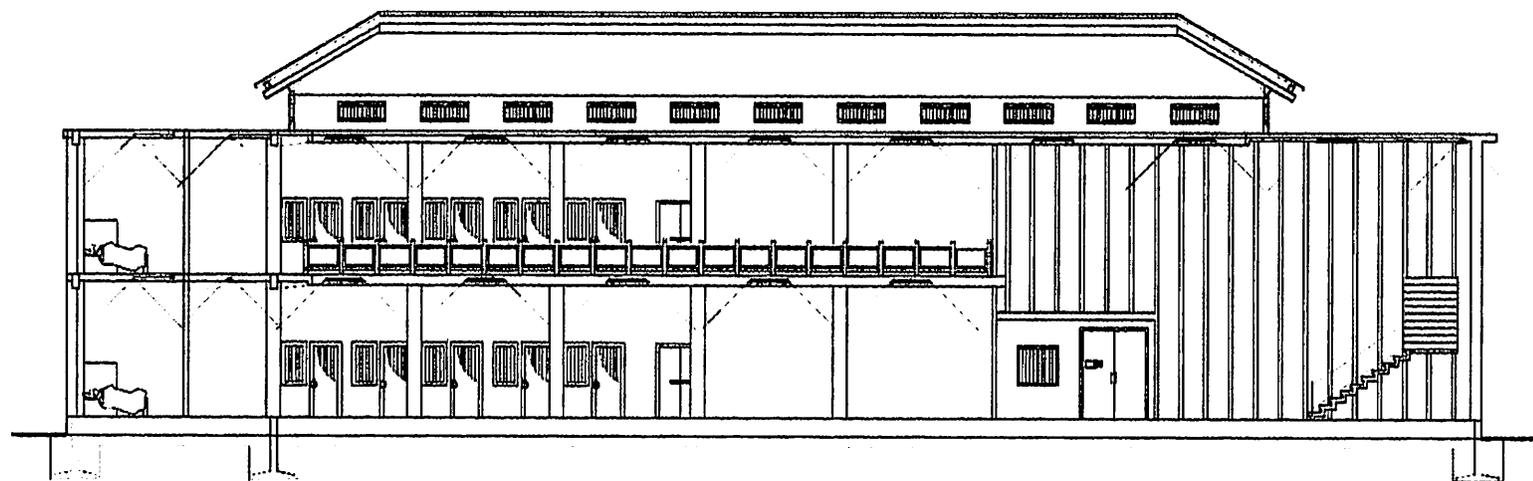
SKALA

HALAMAN

111



POT AA - PENCAHAYAAN BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



POT BB - PENCAHAYAAN BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
SEMESTER GENAP 2009/2010
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA
DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
NIM 01.22.086

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
NIP

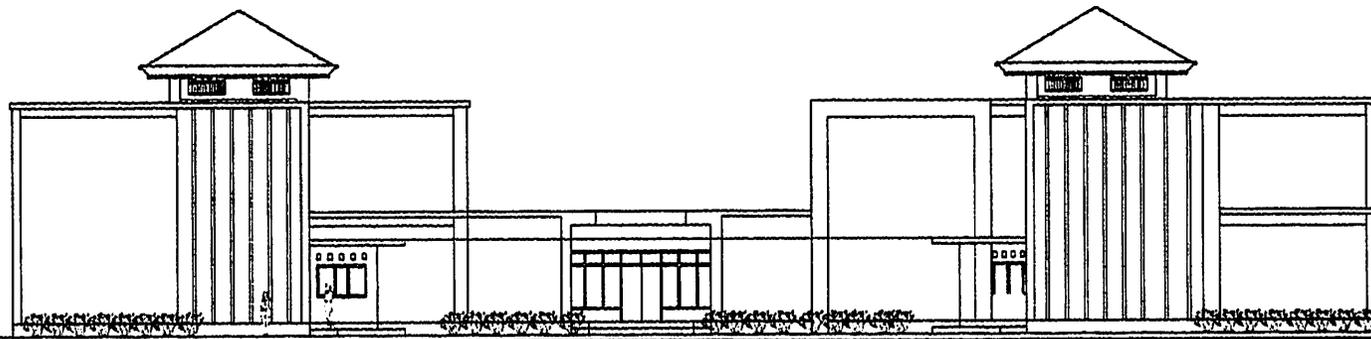
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
NIP

JUDUL GAMBAR

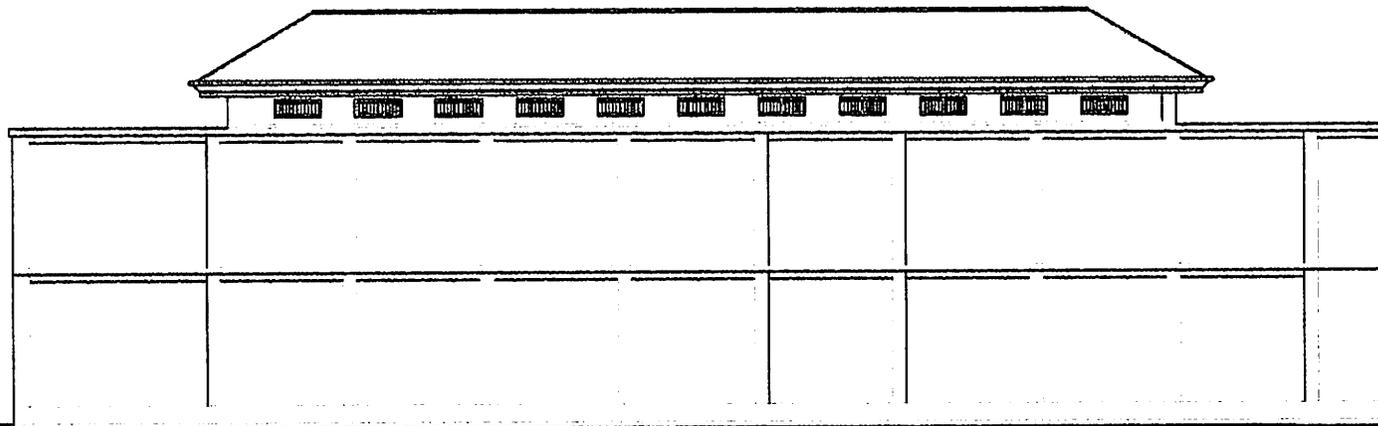
SKALA

HALAMAN

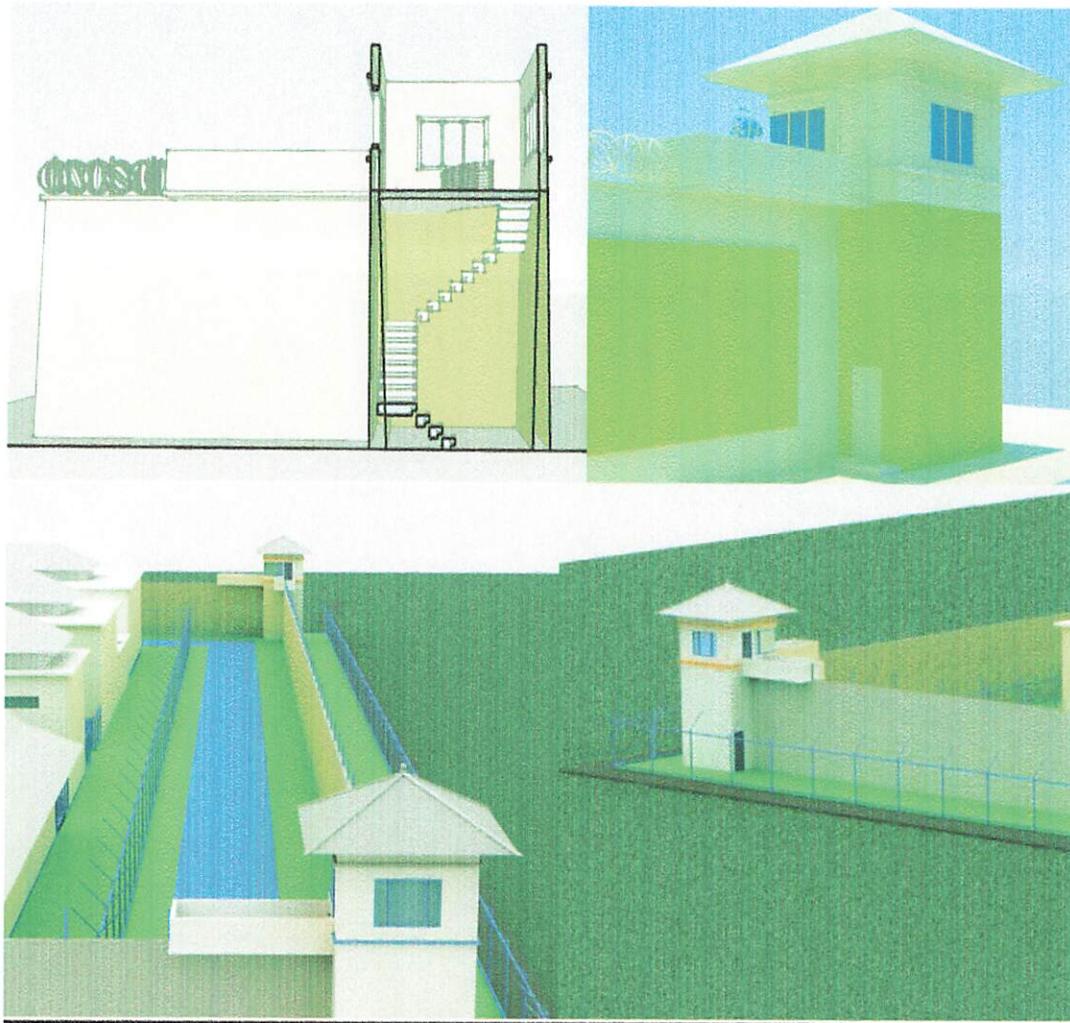
112



TAMPAK DEPAN BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



TAMPAK SAMPING BLOK D-E & FAS.PENDIDIKAN



POS JAGA ATAS



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
 PEMASYARAKATAN WANITA
 DI MALANG
 DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
 NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

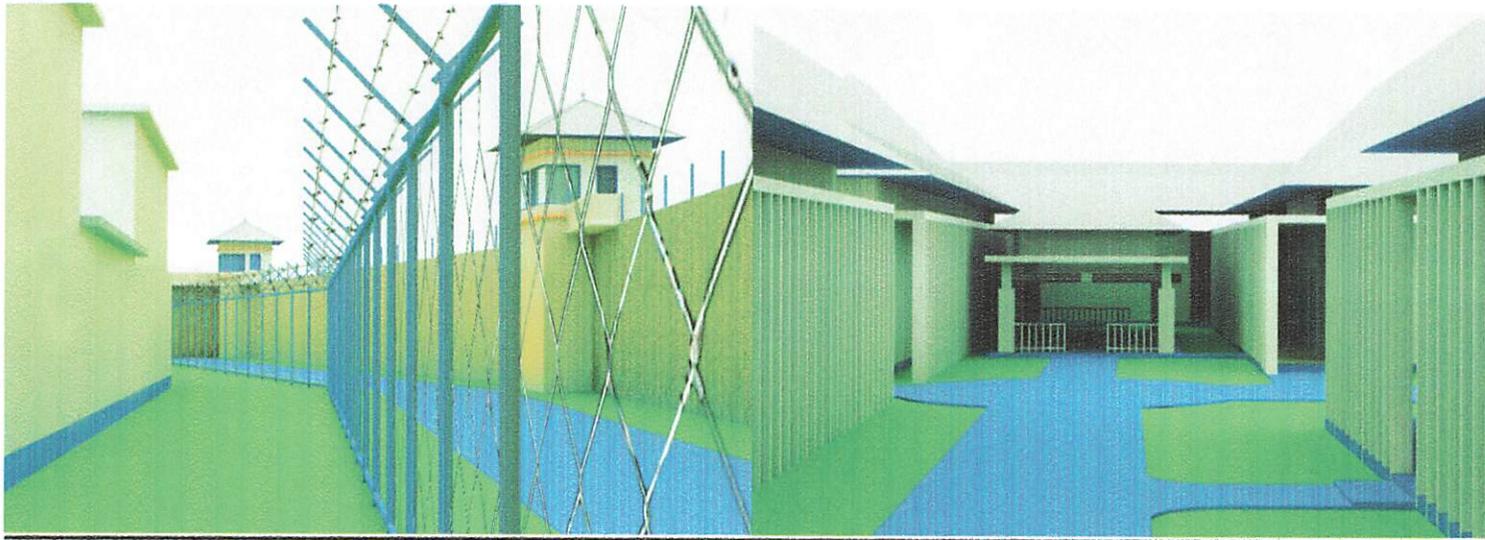
IR.ERTIN LESTARI, MT
 NIP :

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
 NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN



PAGAR KELILING DALAM

KANTIN LEMBAGA



FASILITAS PENDIDIKAN



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
 PEMASYARAKATAN WANITA
 DI MALANG
 DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
 NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
 NIP

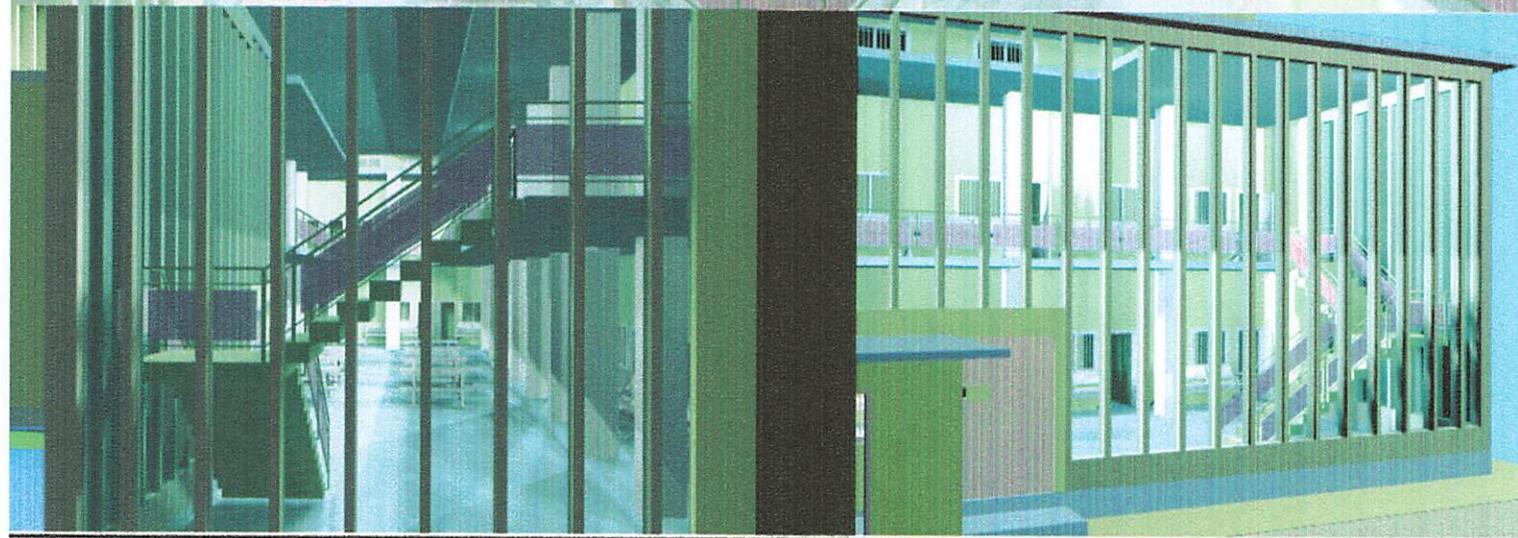
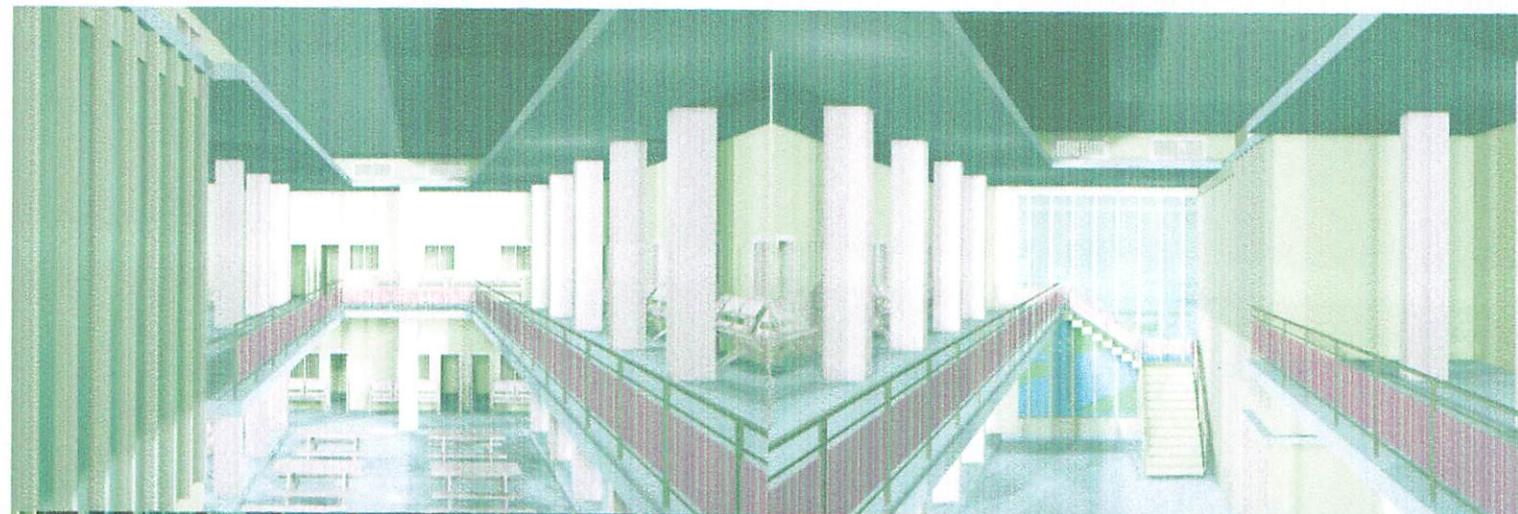
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
 NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

114



BLOK HUNIAN NARAPIDANA



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
 PEMASYARAKATAN WANITA
 DI MALANG
 DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
 NIM : 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
 NIP :

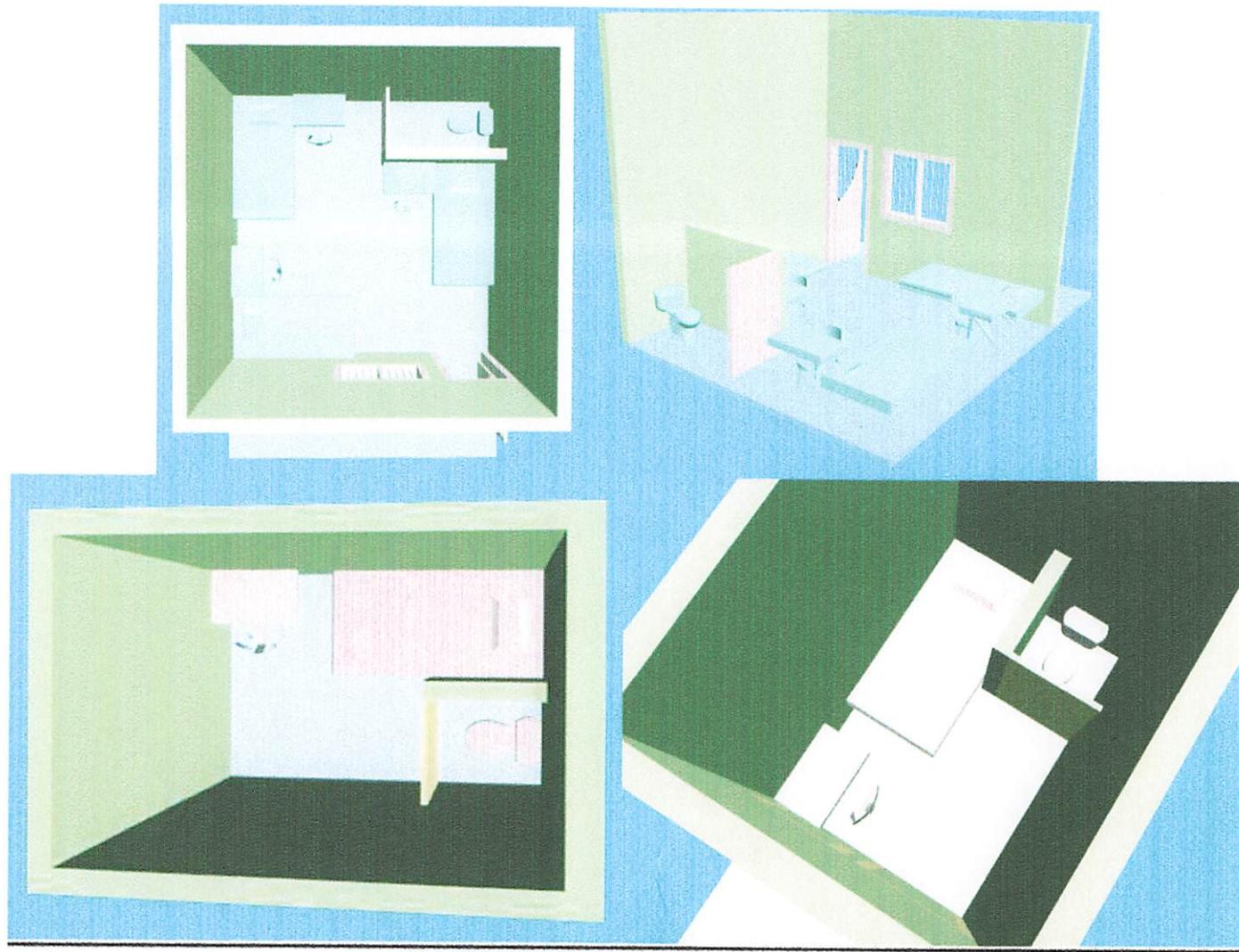
IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
 NIP :

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

115



KAMAR HUNIAN NARAPIDANA



SKRIPSI ARSITEKTUR

SEMESTER GENAP 2009/2010
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG

JUDUL SKRIPSI

**LEMBAGA
 PEMASYARAKATAN WANITA
 DI MALANG
 DENGAN TEMA
 ARSITEKTUR PERILAKU**

MAHASISWA

HERONIMUS E.Y.B.P
 NIM 01.22.096

PEMBIMBING

IR.ERTIN LESTARI, MT
 NIP

IR.SURYO TRI HARJANTO, MT
 NIP

JUDUL GAMBAR

SKALA

HALAMAN

116

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2007. *Kota Malang dalam Angka (Malang City in Figures) 2007*.
- Ernst Neufert. 1993. *Data Arsitek*. Alih Bahasa, Ir, Sjamsul Amri, Jakarta: Erlangga.
- Hadinugroho, DW. 2002. *Ruang dan Perilaku: suatu kajian arsitektural*. Laporan Penelitian. Fakultas Teknik. Program Studi Arsitektur. Universitas Sumatera Utara
- Haimasth, Clovis. *Arsitektur dari segi perilaku*, dalam : Syamsudin, Moh.2004. *Lembaga Pemasyarakatan di Malang dengan tema Arsitektur Perilaku*. Tugas Akhir Sarjana Arsitektur. Malang : Institut Teknologi Nasional
- Haryadi. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori.metode dan aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Menteri Kehakiman Republik Indonesia. 1985. *Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : m.01.pr.07.03 tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan*.
- Menteri Kehakiman Republik Indonesia. 1990. *Keputusan Menteri Kehakiman RI No M.02.PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana /Tahanan*.
- Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2003. *Keputusan menteri kehakiman dan hak asasi manusia Republik Indonesia Nomor : m.01.pl.01.01 tahun 2003 Tentang Pola bangunan unit pelaksana teknis pemasyarakatan*.
- Napi-Narapidana Indonesia. 2008. *Melongok kondisi Lembaga Pemasyarakatan*.
Entry from: <http://napi1708.blogspot.com>
- Nuryani, Lydia. 2004. *Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Semarang*. Laporan Perancangan Arsitektur. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Presiden Republik Indonesia. 1995. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*.

- Rapoport, 1969 dalam : Haryadi. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori, metode dan aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Rapoport, Amos. 1977, dalam : Haryadi., Setiawan,B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: teori.metode dan aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia
- Teguh Adi Siswanto, Jayus. 2007. *Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik*. Tugas Akhir Sarjana Arsitektur. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Teguh Adi Siswanto, Jayus. 2007. *Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dengan Konsep Arsitektur Bioklimatik*. Tugas Akhir Sarjana Arsitektur. Semarang: Universitas Negeri Semarang.